

UPACARA
KASADA DAN BEBERAPA
ADAT-ISTIADAT MASYARAKAT
TENGGER



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**UPACARA
KASADA DAN BEBERAPA
ADAT ISTIADAT MASYARAKAT
T E N G G E R**

**DITERBITKAN OLEH :
PROYEK SASANA BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1978 / 1979**

KATA PENGANTAR

Buku Pustaka Wisata Budaya berjudul : "UPACARA KASADA DAN BEBERAPA ADAT ISTIADAT MASYARAKAT TENGGER" adalah salah satu penerbitan Proyek Sasana Budaya Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harapan dari penerbitan buku Pustaka Wisata Budaya sebagai media informasi adalah agar dapat membantu keberhasilan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya dengan melalui upaya pengenalan kekayaan budaya bangsa, baik bagi masyarakat Indonesia sendiri maupun masyarakat luar.

Usaha penerbitan ini adalah usaha yang pertama kali dilakukan, oleh karenanya masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan perbaikan dari masyarakat pembaca. Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya buku ini.

Proyek Sasana Budaya Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I NEGERI RARA ANTENG DAN JAKA SEGER	1
a. Gugusan Daerah Pegunungan yang Sejuk	1
b. Masyarakat dengan beragama Adat dan Dongeng ..	6
c. Upacara-upacara yang berhubungan dengan Siklus Kehidupan Seseorang	22
d. Anak Keturunan Rara Anteng dan Jaksa Seger ...	30
BAB II MEMENUHI JANJI KEPADA HONG PUKULON ...	37
a. Mendambakan Keturunan	37
b. Bila saat Putih Wetan Mengembang	42
c. Poten Sejengkal Bumi Suci	47
BAB III DUA BELAS PURNAMA YANG PENUH UPACARA	55
a. Kehidupan Religi dan Keselamatan Masyarakat ...	55
b. Upacara Karo, Rekaman Kesetiaan Dua Abadi Setya dan Setuhu	65
c. Bulan Kapat, Upacara Meminta Selamat	91
d. Megeng dan Patigeni, Upacara pada Bulan Kapitu .	93
e. Pujan Kawolu, Memperbaharui Ikatan Hidup de- ngan Alam Semesta	94
f. Pujan Kasanga, Usaha Bersih Desa	95
g. Mengantar ke Tanah Arwah	96
BAB IV P E N U T U P	100

BAB I NEGERI RARA ANTENG DAN JAKA SEGER

a. Gugusan Daerah Pegunungan yang Sejuk

Kesejukan hawa gunung dan bau tanah perbukitan yang kuning itu, mulai terasa apabila orang sampai di Sukapura. Sukapura adalah sebuah ibu kota Kecamatan, yang menjadi pintu-gerbang ke daerah Tengger, Kabupaten Probolinggo. Dari kota ini jarak antara ibukota Kecamatan, di kaki perbukitan sebelah utara ini sampai desa terdekat dengan gunung Bromo, sekitar 14 Km. Desa yang menjadi pemberhentian kendaraan bermotor itu adalah Ngadisari.

Sepanjang perjalanan dari Sukapura ke Ngadisari, kita lalui desa desa, sepanjang jalan yang naik turun, melilit daerah perbukitan yaitu berturut-turut: desa Sapikerep, Jetak, Wonotoro, Wonokerto dan Ngadas. Kedua desa yang terakhir itu, berada di simpang jalur jalan raya, Sukapura – Ngadisari. Perbatasan desa-desa itu, berupa punggung-gunung, seperti Gunung Kundi, Baruklinting, Argawulan, Penanjakan, Cemaralawang dan lain-lain. Itulah sisi wilayah Tengger yang masuk daerah Kabupaten Probolinggo.

Sebenarnya daerah Tengger merupakan wilayah yang luas. Daerah itu merupakan desa-desa di lembah perbukitan yang mengitari Gunung Bromo sebagai pusatnya. Permukiman masyarakat Tengger terletak di empat daerah Kabupaten, yaitu Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Apabila kita ingin mengunjungi pedesaan masyarakat Tengger dari Kabupaten Pasuruan, mereka hidup di desa: Tosari, Wonokitri, Ngadiwono, Mororejo, Podokoyo, Keduwung. Sedang daerah Tengger yang terletak di Kabupaten Malang, ialah desa Ngadas, yang terletak di barat daya gunung Bromo. Apabila melalui gerbang sebelah tenggara, yaitu yang terletak di daerah kabupaten Lumajang, menyusuri desa Gucialit, Argosari, Ledokamba dan Cerebek. Demikianlah masyarakat Tengger itu, hidup di sekitar 16 desa, tersebar di daerah empat Kabupaten tersebut.

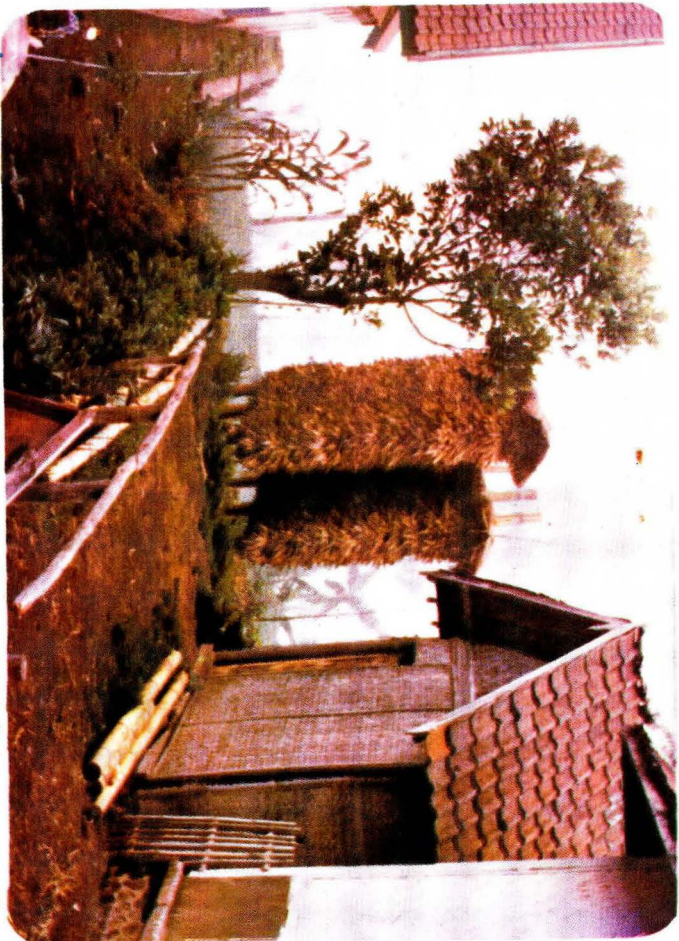
Daerah Tengger merupakan gugusan daerah pegunungan, yang menjulang antara 1700-2000 m, di atas permukaan laut. Karena berada di atas ketinggian itulah, suhu udara rata-rata 10°C pada musim kemarau, pada malam hari sering turun sampai rata-rata 8°C Celcius.

Iklim yang terdapat di daerah Tengger, termasuk iklim tropis. Musim kemarau sangat dingin, udara cerah dan berkabut saling bergantian. Matahari bersinar terang rata-rata sehari hanya enam jam. Kadang-kadang jatuh pada jam 9-12 siang atau pada rembang petang. Musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Mei. Sedang musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai bulan September. Kabut tebal yang berseling dengan cuaca cerah merupakan panorama tersendiri di daerah Tengger. Apabila kabut sedang menyelimuti gunung-gunung sekitar, terasa angin dingin bertiup mengusap pedesaan sekitarnya.

Pada lereng-lereng punggung gunungnya tumbuh berbagai jenis tumbuhan. Di antaranya adalah Cemara, Pinus, Akasia, Dadap Hutan, Pakis-pakistan, dan Bambu. Jenis bambu yang banyak ditanam ialah bambu petung. Tumbuhan lain yang penting sekali untuk pupuk ialah jarak, enceng-enceng dan dadap. Karena iklimnya itu, penduduk Tengger banyak mengusahakan tanaman sayur-mayur, seperti kentang, brambang, kobis, buncis, wortel, koro benguk, lombok, terung dan lain-lain. Di samping itu terdapat pula tanaman jagung yang menjadi makanan pokok pada umumnya. Jagung-jagung yang sudah tua itu disimpan dalam **Sigiran**, yaitu beberapa tiang bambu yang dipancangkan di belakang atau di samping rumah. Sigiran itu digunakan untuk menyimpan, dengan cara menyusunnya sepanjang tonggak bambu itu.

(Gambar 1)

Sebagai masyarakat petani, di daerah pegunungan Tengger ini sudah jarang binatang-binatang liarnya, kecuali binatang ternak seperti Sapi, Kuda, Biri-biri dan Kambing. Kotoran binatang-binatang itu dijadikan pupuk, sebagai campuran pupuk hijau. Kuda merupakan binatang penting sebagai binatang pengangkut hasil bumi yang akan dijual di pasar, juga sebagai kendaraan angkutan di jalan-jalan pegunungan yang naik turun itu. Dewasa ini, disamping kuda, berbagai jenis kendaraan bermotor, telah menghubungkan daerah-daerah yang tidak mudah dilalui itu. Sebagai pembawa hasil bumi yang dijual di luar daerah Tengger, kuda telah digantikan oleh kendaraan bermotor. Jarak antara Ngadisari dengan kaki kawah gunung Bromo sejauh $6\frac{1}{2}$ Km, sebenarnya sudah dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor, hingga Cemara Lawang. Namun sebagai upaya untuk memberikan penghasilan tambahan bagi penduduknya, Pemerintah setempat memberikan kesempatan bagi pemilik-pemilik kuda untuk disewakan. Ternyata sewa menyewa kuda ini telah meru-



Gambar 1. Dladang seorang petani Tengger, nampak Sigiran, tempat menyimpan jagung.

pakan sumber penghasilan tambahan yang memadai petani-petani Tengger ini. Dengan banyaknya wisatawan asing ataupun domestik, yang bukan hanya pada hari-hari perayaan saja, kuda telah memainkan peranan yang penting untuk antar-jemput, antara Ngadisari sampai di bawah kaki kawah Gunung Bromo.

Pemandangan yang tidak asing lagi bagi penduduknya ialah perempuan-perempuan setengah baya yang menggendong bumbung bambu sepanjang kira-kira $1\frac{1}{2}$ m, dengan garis tengah sekitar 20 cm. Bumbung bambu itulah tempat mengambil air dari beberapa mata air yang tidak banyak jumlahnya. Air merupakan kebutuhan yang penting, tetapi di daerah Tengger air agak sukar diperoleh. Pemerintah telah mengusahakan dengan membuat pompa-air (Pancuran) yang ditempatkan di perempatan jalan atau di tempat-tempat pusat keramaian. Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di lereng-lereng gunung dan jauh dari tempat penyediaan air dibuatkan saluran (talang) dari bambu guna mengalirkan air dari sumbernya, dengan menampungnya di dalam bejana. Cara demikian itu sebenarnya tidak banyak menolong untuk memperoleh air yang diperlukan. Cara mengambil air dengan menampungnya dalam tabung-tabung bambu dari tempat sumbernya disebut *manyu*, atau *ngisi* artinya mengambil air atau mengisi air.

Daerah pegunungan Tengger terdiri dari gugusan perbukitan dan gunung-gunung dengan puncaknya rata-rata setinggi 2300 m, di atas permukaan air laut. Daerah pegunungan yang luas itu berasal dari pusat letusan besar. Gunung Tengger merupakan kerucut yang terpotong dengan puncaknya yang merupakan dinding lingkaran (ring-wall) yang melebar dari utara ke selatan sejauh 1,9 Km. Sedangkan rentangannya dari ujung timur ke barat sekitar 10 Km. Kaldera pegunungan Tengger mempunyai garis tengah 11 Km. Pada bagian dinding sebelah selatan, terdapat gunung Ider-Ider (2527 m), di sebelah barat daya terdapat gunung Pusung Kutugan (2373 m), Gunung Pusung Jemplang (2320 m) Gunung Ijo (2413 m). Di sebelah barat terdapat gunung Pusung Centang (2331 m), Gunung Mungal (2480 m). Dinding lingkaran sebelah dalam bertebing curam yang kemudian meluncur ke laut pasir. Laut pasir ini sebenarnya merupakan dasar kawah gunung api Tengger. Di atas dasar kawah ini terdapat puncak gunung: Widodaren (2674 m), Batok (2140 m) Bromo (2392 m), Gu-

nung Bromo yang berkawah itu merupakan gunung yang terendah, dan kawahnya merupakan kerucut terbalik yang tampaknya menganga dengan garis tengah 700 m dan sedalam 200 m.

Luas laut-Pasit yang dahulu merupakan dasar kawah gunung Tengger itu 4265 Km². Gunung Bromo, Batok Tumpeng dan Widodaren berdiri di atas lautan pasir itu. Di sebelah selatan gunung Bromo terdapat bagian laut pasir yang disebut Segara-wedi Lor dan Segara-wedi Kidul.

Bagi masyarakat Tengger gunung Bromo dianggap gunung yang suci. Gunung itu masih mempunyai kawah yang aktif, sehingga dari dalam kawah mengepullah asap yang berbau belerang. Ke dalam kawah inilah sajian yang diadakan pada setiap upacara atau perayaan Kesodo dijatuhkan. Bibir kawah Bromo ini merupakan tempat yang baik untuk menyaksikan terbitnya matahari. Keindahan pancaran cahaya matahari yang perlahan naik, menarik wisatawan dan orang-orang yang ingin menikmati pemandangan yang indah. Terbitnya matahari pagi merupakan pesona tersendiri dalam rangkaian orang mengunjungi upacara adat masyarakat Tengger pada perayaan Kesodo.

Gunung Widodaren merupakan pula suatu tempat tamasya yang menawan, karena di sana terdapat gua. Dari gua itu menetes air, yang menurut kepercayaan penduduk setempat dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Bagi siapapun yang bertapa di sana selama 40 hari siang malam, maka pada hari terakhir, yaitu malam ke 40, akan nampak sebuah istana yang indah. Pada saat itulah akan datang 40 bidadari yang menemui pertapa yang berhasil. Air yang menetes, terhimpun menjadi kolam yang jernih airnya. Di kolam itulah konon menurut ceriteranya, siapa yang membasuh muka di sana akan terkabul keinginannya.

b. Masyarakat dengan beragam Adat dan Dongeng

Dari beberapa puluh desa Tengger yang terdapat di lembah gunung-gunung itu, desa Ngadisari dianggap merupakan desa asal orang-orang Tengger. Letak desa Ngadisari memang yang terdekat jaraknya dengan gunung Bromo. Sesepuh yang mewakili masyarakat Tengger berasal dari desa Ngadisari. Demikian pula dukun yang mewakili dukun-dukun dari desa-desa Tengger yang berasal dari 4 Kabupaten itu. Kedudukan yang penting itu nampak pada setiap kali terjadi upacara Kesodo, dukun dari desa Ngadisari inilah yang memimpin upacara adat.

Masyarakat Tengger secara turun temurun dipimpin oleh Sesepuh dan Dukun. Kepala adat dibantu oleh sejumlah pejabat desa yang disebut Jonjang-Krawat. Dalam keadaan sekarang, setiap desa dikepalai oleh seorang Petinggi. Di bawah Petinggi ini berturut-turut terdiri dari pejabat-pejabat sebagai berikut :

1. Kampung Gawe, adalah wakil Petinggi, yang bertugas mengatur seluruh pekerjaan desa. Ia dapat disamakan dengan Babau-desa atau Kamituwo.
2. Carik, yang bertugas sebagai penulis atau sekretaris. Ia mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pencatatan penduduk serta data-data pedesaan.
3. Kebayan Latar, yang bertugas sebagai ketua kebersihan desa.
4. Kampung-Polisi, bertugas sebagai penjaga keamanan desa. Ia bersama dengan Hansip bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban desa.
5. Kebayan Cacar, bertugas dalam bidang kesehatan masyarakat desa. Ia pembantu yang penting bagi mantri kesehatan.
6. Dukun, adalah pemimpin Kerokhanian masyarakat Tengger yang beragama Buddha atau Bido-Tengger. Ia memimpin upacara keagamaan dan adat. Dalam pekerjaannya itu ia dibantu oleh pembantu-pembantu Dukun yaitu: Tiyang Sepuh, Dandan dan Legen. Jabatan seorang Dukun tidaklah secara turun temurun. Kecakapan seorang Dukun ditentukan oleh hasil ujian calon Dukun, yang diadakan setahun sekali. Pemilihan atau lebih tepatnya Ujian Dukun itu diadakan bersamaan dengan upacara Kesodo.

Dukun bukanlah seorang yang pandai mengobati penyakit, seperti lazimnya Dukun di daerah lain. Ia adalah seorang yang memimpin upacara agama, dengan mengucapkan doa-doa, mantra-mantra, serta menetapkan berbagai macam sajian dalam upacara. Syarat utama bagi seorang Dukun, ialah harus hafal di luar kepala semua doa dan mantra dengan fasih dan lancar. Kecakapan itu dinilai oleh Tetuwa Dukun.

Tiyang Sepuh bertugas membantu Sang Dukun dalam segala macam upacara. Disebut demikian bukan berarti karena usianya yang tua, tetapi istilah itu hanya menunjuk suatu jabatan saja. Tiyang Sepuh

sering kali mengujubkan sajian-sajian. Biasanya yang diucapkan bukanlah mantra-mantra, tetapi ucapan minta kesaksian dari hadirin yang mengikuti suatu upacara. Yang diucapkan sebagai pengantar biasanya bahasa Jawa-krama. Jabatan Tiyang Sepuh dipilih oleh Petinggi, atas pertimbangan kecakapannya sebagai pembantu seorang Dukun. Seorang Dukun dalam melaksanakan kewajibannya dalam upacara, sering kali dibantu oleh dua orang Tiyang Sepuh. Hal itu dapat terjadi jika Sang Dukun sedang mengadakan Upacara besar.

Dandan yaitu seorang perempuan yang dipilih agak lanjut usianya, untuk membantu Dukun di samping Tiyang Sepuh. Seorang Dandan haruslah faham benar tentang macam-macam sajian yang berhubungan dengan suatu jenis upacara. Ia mempersiapkan macam sajian sebelum di-mantrai oleh Dukun.

Bagi seorang Legen tugasnya yang utama ialah pembantu Dukun dalam arti yang sebenarnya. Ia dapat disamakan seorang pesuruh Dukun. Sebab itu ia tidak perlu menghafal mantra atau pun doa-doa. Siapa saja boleh ditunjuk sebagai Legen, asal dukun menghendaknya. Seorang Legen haruslah laki-laki. Ia mengambilkan benda-benda upacara yang diperlukan Dukun. Iapun menyiapkan api untuk keperluan upacara, dan lain-lain.

Masyarakat Tengger adalah masyarakat petani. Karena tempat tinggalnya di daerah pegunungan, corak pertaniannya lebih tepat disebut perladangan atau perhumaan. Sesuai dengan keadaan tanahnya, tanaman sayur-mayur merupakan tanaman yang banyak diusahakan oleh petani-petani Tengger. Seperti lazimnya masyarakat petani, tanah dan ternak merupakan bagian yang penting dalam masyarakatnya. Karena pada umumnya desa-desa mereka agak terpencil letaknya antara satu dengan yang lain. Masyarakat Tengger dapat dikatakan masih hidup dengan adatnya yang belum banyak berubah. Perubahan sebagai akibat perkenalan dengan gaya hidup di luar masyarakat Tengger nampak tidak secepat kendaraan umum yang dewasa ini menghubungkan daerah itu sehari-hari. Jalan masuk ke desa-desa Tengger di daerah Kabupaten Probolinggo, jauh lebih lancar dan mudah jika dibandingkan dengan daerah lain misalnya, desa-desa Tengger yang terletak di daerah Kabupaten Pasuruhan, Malang atau Lumajang. Jalan antara kota Probolinggo dengan Ngadisari,

suatu desa yang terdekat dengan gunung Bromo, merupakan pintu gerbang ke daerah Tengger yang paling baik. wisatawan pada umumnya melalui jalan ini jika hendak menuju ke daerah Bromo.

Dalam masyarakat Tengger adat merupakan bagian kehidupan yang penting. Adat itu dapat terpelihara dengan baik karena berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakatnya maupun kepercayaannya. Dewasa ini masih banyak adat istiadat yang terus dipelihara meskipun tidak banyak diketahui tentang asal usulnya. Masyarakatnya pun banyak menyimpan berbagai dongengan mengenai adat istiadatnya, demikian pula dongeng tentang asal usul cikal-bakal penduduk maupun tanaman yang mereka hasilkan. Tidak kurang menariknya dongeng tentang asal-usul berbagai upacara maupun gunung-gunung yang tersebar di sekitar gunung Bromo. Dapatlah dikatakan bahwa adat dan religi telah merupakan bagian hidup dari masyarakat Tengger dari masa ke masa.

Dari beberapa cerita yang masih hidup sampai dewasa ini, antara lain mengenai asal-usul perkebunan Bawang, suatu hasil bumi yang penting dari daerah ini, dikenal oleh sebagian besar penduduknya sebagai berikut :

Pada masa yang jauh silam, hidup sepasang suami-istri yang bernama Kyai Gede Dadap putih dan Nyai Gede Dadap Putih. Kehidupan suami istri sangat papa dan miskin, karena ia harus menghidupi anak-anaknya yang berjumlah 25, laki-laki semua. Karena himpitan kemiskinan itu, pada suatu saat, Kyai Gede Dadap pergi ke hutan untuk bersemedi. Maksudnya untuk meminta pertolongan dewa, agar di beri kekayaan dan hidup nikmat. Dalam usahanya meminta pertolongan dewa itu terlahirlah kaulnya, bahwa apabila Sang Hyang Batara berkenan memberi kenikmatan dan kekayaan untuk keluarganya, ia bersedia merelakan seorang anaknya sebagai persembahan korban. Korban itu sebagai pernyataan rasa terimakasihnya kepada Sang Hyang Batara.

Kaul yang diucapkan oleh petani miskin ini, didengar oleh seorang pertapa sakti, yang tidak lain adalah penjilmaan Hyang Purba Wisesa, yang turun ke mayapada. Karena iba hati terhadap nasib Kyai Gede Dadap sekeluarga, maka pertapa sakti tersebut memberikan pertolongan. Kyai Gede Dadap diberi dua macam benih yaitu, benih berwarna merah dan benih berwarna putih. Dalam pesan yang disampaikan kepada Kyai

Gede Dadap, pertapa Sakti minta agar kedua benih itu ditanam. Tanaman itu tidak lain adalah bawang merah dan putih. Di samping itu ia pun berpesan agar hidup keluarganya tidak sengsara, maka petani itu diharuskan menanam tanaman Palawija. Dan sekali-kali dilarang menanam padi.

Konon menurut ceriteranya, pesan itu dilaksanakan baik-baik oleh Kyai Gede Dadap. Lambat laun hidup petani dengan keluarganya yang besar itu makin hari makin makmur. Anak cucu Kyai Gede Dadap putih, kemudian tersebar keberbagai penjuru, untuk mencari kehidupan baru. Itulah sebabnya sampai sekarangpun penduduk Tengger menanam Bawang putih dan merah, serta sayur mayur lain, karena melanjutkan pesan nenek moyang orang-orang Tengger, yaitu Kyai Gede Dadap Putih. Seperti apa yang telah dijanjikan oleh nenek moyangnya itu, penduduk di daerah Tengger hidup makmur dengan tanaman-tanaman tersebut.

Setelah Kyai Gede Dadap Putih memperoleh apa yang dimintanya, ia kemudian melaksanakan kaulnya dengan memberikan sajian korban kepada Hyang Batara, sebagai pernyataan terimakasih. Sajian itu berupa anaknya yang bungsu kepada Sang Hyang Brahma. Dan menurut kepercayaan penduduk Sang Hyang Brahma tidak lain ialah Gunung Bromo dengan kawahnya yang terkenal itu. Penduduk Tengger, yang merupakan anak cucu Kyai Gede Dadap Putih, dengan setia melanjutkan sajian korban pada upacara Kesodo, setiap setahun sekali.

Dikalangan beberapa Dukun, ceritera tentang asal-usul masyarakat Tengger, dikenal suatu dongeng yang dikenal secara turun-temurun. Menurut ceritera, nenek moyang orang-orang Tengger berasal dari Majapahit. Majapahit adalah sebuah kerajaan di Jawa Timur yang berkembang sekitar akhir abad ke XIII hingga abad ke XV. Menurut kisahnya, ketika kekuasaan raja Majapahit yang terakhir, yaitu Brawijaya ke V, terjadilah peperangan antara Raja Brawijaya ke V dengan putranya sendiri yaitu Raden Patah. Raden Patah yang telah menjadi sultan di Demak, berusaha menyebarkan agama Islam dikalangan keluarga raja-raja Majapahit dan rakyatnya. Dalam peperangan itu Prabu Brawijaya dapat dikalahkan, oleh sebab itu Sang Prabu bersama-sama dengan pengikutnya yang setia, menyingkir ke daerah pegunungan Tengger, yang jauh dari ibu kota Majapahit. Di daerah pedalaman inilah Prabu Brawijaya dengan pengikutnya mulai dengan penghidupan yang baru. Mereka hidup dengan tradisinya yang lama, yaitu tetap hidup dan memeluk agama Hindu-Budha. Ke-

turunan mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai orang-orang Tengger.

Dari berbagai dongeng dan tradisi yang hidup sampai sekarang, banyak yang mengingatkan kepada peristiwa sejarah masa lalu. Pengetahuan mereka tentang asal-usulnya, hidup terus dalam dongengan, antara lain tentang Rara Anteng, putri prabu Brawijaya, dan Jaka Seger, seorang pemuda tampan dari keluarga pendeta Sakti yang bertempat tinggal di gunung Widodaren dahulu kala.

Menurut kisahnya, sejak prabu Brawijaya ke V meninggalkan istananya, pergilah ke daerah Tengger. Di tempat yang baru itu Sang Prabu hidup tenteram dan sejahtera. Kegembiraan itu bertambah pula, karena sang prabu mempunyai seorang putri remaja yang sedang naik dewasa. Nama putri itu adalah Rara Anteng. Kecantikan putri itu terkenal ke seluruh daerah Tengger. Banyak pemuda yang ingin memperistri sang putri.

Di sebuah desa yang tersembunyi di lembah gunung Widodaren, hiduplah seorang pendeta Sakti, karena ia telah putus dengan ilmu-ilmu agama yang tinggi. Pekerjaan pendeta itu tidak lain memuja Dewa, dan kelak dikaruniai anak yang cakap dan cerdas. Permohonan pendeta Sakti ini dikabulkan oleh Sang Hyang Wenang. Pada suatu hari istri sang Pendeta ini melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat. Wajahnya tampan, matanya berbinar-binar, rambutnya hitam lebat. Nyatalah kalau bayi itu titisan dewa, karena kegenturan sang pertapa itu dalam doanya, ketika istrinya hamil. Bayi yang sehat dan rupawan itu diberi nama Jaka Seger, artinya pemuda yang sehat jasmaninya.

Ketika ia menjadi seorang pemuda yang gagah, prabu Brawijaya berkenan menjadikan Jaka Seger menjadi Panglima perangnya. Dari pertemuan yang sering terjadi antara kedua remaja itu, terjadilah pertemuan rasa cinta kasih yang tumbuh makin hari makin subur. Tetapi nasib kedua muda-mudi itu masih harus dicoba kesetiannya oleh para dewa.

Tersebutlah seorang raksasa yang bernama Kyai Bimo. Ia seorang yang sakti dan berkuasa. Ketika terbetik bahwa ada seorang putri cantik sedang tumbuh dewasa, timbullah keinginannya untuk mempersunting sang putri. Sadar akan kesaktiannya itu, Kyai Bimo melamar putri Rara Anteng. Keinginan untuk memperistri itu tidak ada orang yang berani menolaknya, karena takut kepada kesaktian Kyai Bimo. Sang putri

sangat susah menerima lamaran orang yang menakutkan itu, tetapi ia tidak berdaya untuk menolak lamarannya. Dalam keadaan yang gelisah, Rara Anteng minta kepada Dewata agar diberi petunjuk bagaimana usaha untuk menggagalkan maksud Kyai Bimo.

Akhirnya Rara Anteng menerima lamaran itu dengan syarat yaitu agar putri dibuatkan danau di tengah gunung-gunung. Pekerjaan itu harus dapat selesai dalam waktu semalam saja. Yaitu sejak matahari terbenam hingga timbulnya fajar. Dengan permintaan itu diharapkan agar Kyai Bimo mengurungkan niatnya tersebut. Di luar dugaan Sang Putri, permintaan itu diterima dengan senang oleh Kyai Bimo. Demikianlah ketika matahari sudah terbenam, mulailah ia bekerja seorang diri untuk membuat danau. Dikeruknya gunung di sekitarnya. Untuk menggali itu dipergunakan sebuah tempurung. Gunung Bromo itupun tidak luput dari penggalian Kyai Bimo. Akibatnya, bekas galian itu menjadi kawah gunung Bromo. Mulailah nampak hasil pekerjaan itu, maka Rara Anteng menjadi sangat gelisah, karena tipu dayanya tidak berhasil. Malam makin lama makin larut, dan pekerjaan untuk membuat danau sudah separoh selesai. Ketika lewat tengah malam, Rara Anteng dengan didampingi oleh para dayang-dayangnya, menunjukkan kekhawatiran yang amat sangat. Ada alamat bahwa cepat atau lambat ia akan memenuhi lamaran Kyai Bimo yang tidak disukainya itu.

Ketika itu suara gemuruh dari pasir yang digali oleh Kyai Bimo dengan tempurung, tergetar seirama dengan getaran takut dari Rara Anteng. Pikirannya terus mencari upaya bagaimana caranya untuk menggagalkan pekerjaan Kyai Bimo itu. Tiba-tiba ia mendapat akal, dan dengan wajah yang sukar menyembunyikan kegelisahan, ia turun dari tempat duduknya, berdiri di luar rumah menghadap ke timur. Ia mengharap fajar pagi segera tiba, tetapi di langit hanya nampak Bintang gemintang bertebaran. Sepotong bulan tergantung di langit barat.

Rara Anteng kemudian memanggil dayang-dayangnya, dan minta agar semua perempuan di desa yang sepi itu dibangunkan. Ia memerintahkan agar lesung-lesung dipersiapkan untuk menumbuk jagung yang sudah tersedia di Sigiran. Dalam waktu yang tidak lama perintah itu sudah dilaksanakan dengan diam-diam. Ia tahu bahwa saat itu barulah melewati dini hari, dan fajar yang merah dari ufuk timur masih lama akan

muncul. Pada pagi yang sangat dini itu ia memerintahkan agar semua perempuan menumbuk jagung.

Kyai Bimo sebentar-sebentar melihat ke arah matahari terbit. Pekerjaannya makin dipercepat. Ia harus berpacu dengan sang waktu. Dirasakan malam meluncur dengan cepat. Ketika itulah dari kejauhan terdengar suara orang menumbuk lesung, gemanya bertalu-talu terdengar oleh Kyai Bimo. Sekali lagi ia menengadah ke langit dengan perasaan cemas. Ia takut pekerjaannya belum selesai pada waktu fajar tiba. Bukankah suara orang menumbuk itu sebagai tanda bahwa hari sudah menjelang pagi?. Mendengar suara lesung yang bertalu-talu itu, ayam-ayam jantan mulai bangun dan berkokok bersahut-sahutan dari rumah ke rumah. Kokok ayam itu sebagai pertanda bahwa sebentar lagi matahari akan terbit.

Sementara itu Kyai Bimo makin giat menggali agar pekerjaannya segera selesai. Tetapi suara ayam yang berkokok bersahut-sahutan menandakan bahwa fajar telah tiba, sebentar lagi matahari terbit. Pertanda alam itu bagi Kyai Bimo berarti kegagalan, ia gagal untuk memenuhi permintaan Rara Anteng. Ia jadi putus asa dan menerima nasibnya. Tempurung yang dipegang dilemparkannya, jatuh tertelungkup di sisi gunung Bromo yang belum selesai digali itu. Menurut dongeng, tempurung yang dilemparkan Kyai Bimo itu menjadi gunung Batok.

Kyai Bimo tidak menyadari bahwa ia telah termakan oleh tipu muslihat Rara Anteng yang pada malam itu membangunkan ayam jantan untuk berkokok, setelah mendengar bunyi lesung yang bertalu-talu. Karena malu, Kyai Bimo akhirnya meninggalkan Tengger mengembara mengikuti nasibnya yang malang itu.

Demikianlah dongeng tentang terjadinya kawah gunung Bromo, laut pasir dan gunung Batok di daerah Tengger. Ceritera tentang kejadian gunung, laut pasir dan kawah itu bukan hanya satu satunya, masih ada dongeng lain dengan nama-nama pelakunya yang berbeda-beda. Misalnya tokoh Kyai Bimo pada dongeng lain diperankan oleh Raksasa, atau raja Jin yang bernama Bimasakti, yang bertempat tinggal di gunung Bromo. Raja Jin ini pun ingin mempersunting Rara Anteng. Ia sanggup memenuhi permintaan Rara Anteng asal ia bersedia menjadi istrinya. Rara Anteng minta dibuatkan laut yang harus selesai dalam waktu semalam. Ia menyanggupi permintaan itu, tetapi manakala pekerjaan itu sudah

hampir selesai pada waktu yang lebih dini, Bimasakti terpaksa menghentikan pekerjaannya. Ia telah terkecoh oleh tipu daya Raya Anteng yang membangunkan ayam-ayam jantan untuk berkokok sebelum waktunya. Karena kesalnya Bimasakti melemparkan batok atau tempurung yang digunakan untuk mengisi air laut buatan itu. Karena kesaktian Bimasakti, tempurung berubah menjadi gunung Batok yang sekarang ini. Sedangkan tanah galian yang akan dijadikan laut, belum sempat dialiri air menjadi laut pasir yang melingkari gunung Bromo itu. Padi yang ditumbuh oleh Rara Anteng beserta dayang-dayang dan perempuan di desa itu kini dikenal sebagai jelai (cantel).

Menurut kepercayaan yang masih hidup dikalangan masyarakat Tengger di desa Ngadisari, gunung Bromo merupakan gunung suci dan keramat. Di situ pula Jimat Kelontong yang merupakan benda suci yang dikeramatkan itu turun pertama kalinya. Daerah sekitarnya dijadikan tempat persemayaman roh-roh halus yang ikut menghuni di situ. Menurut dongengnya tempat kramat itu adalah :

1. Watu Dukun Panyuwunan, yaitu Gunung Bromo sendiri.
2. Peken Poten tempat orang mengetahui rahasia hidup yang sejati, dijaga oleh Sunan Parniti, yang bertugas memberi alamat tentang keinginan seseorang tercapai atau tidak.
3. Sunan Pernoto yang menjaga daerah Bayangan, ia bertugas mengatur kehidupan masyarakat di alam dunia ini.
4. Dewa Kusumo, yang menjaga kawah, yang melambangkan pemimpin dunia, kepadanya orang harus memberikan sajian pada hari Kesada.
5. Cemoro Lawang, tempat keramat yang dijaga oleh Sumberwulung.
6. Jurang Nyontro, adalah tempat keramat berkat galian Kyai Bimo atau resi Bimo.
7. Jurang Prabu, tempat keramat di mana perahu resi Bimo dahulu ditambatkan.
8. Watu Kuto tempat kramat yang dihubungkan bekas tempat tinggal Rara Anteng serta keluarganya.
9. Watu Bedes, tempat para roh halus yang tidak diterima oleh Hong Pukulun, yang bertempat tinggal di langit.

Memang disekitar laut pasir di sebelah utara terdapat beberapa tempat yang dikramatkan oleh penduduk Tengger. Tempat-tempat itu ialah: Watu Balang, berupa batu lava di tengah laut pasir. Tempat itu biasanya dikunjungi orang-orang yang akan menyampaikan kaul. Nama lain untuk Watu Balang ialah watu Wungkuk atau watu Dukun. Di sekitarnya terdapat batu-batu yang teronggok di atas gundukan pasir, batu-batu itu bekas yang dilemparkan orang-orang yang bernadar.

Kenyataan yang cukup menarik ialah bahwa tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Tengger itu mempunyai dongeng masing-masing. Demikian pula asal usul adat atau pun upacara keagamaannya. Salah satu di antaranya ialah sebagai berikut :

Pada masa yang lalu di daerah Tengger hidup seorang pertapa yang salikti. Pertapa itu bernama Kyai Dadap Putih. Ia mempunyai seorang murid perempuan yang bernama Putri Tiban. Oleh karena pertapa itu tidak mempunyai anak, murid perempuan itu dijadikan anak pungut.

Gadis murid Sang Kyai Gede Dadap Putih ini pada suatu hari dilamar oleh seorang laki-laki bernama Kyai Bimo. Pinangan itu ditolaknya. Karena lamarannya ditolak, Kyai Bimo nengutuk putri Tiban, agar ia tidak mendapat jodoh.

Kutukan itu benar-benar menjadi kenyataan, sehingga pada usia tua tidak ada seorangpun yang mau melamarnya. Putri Tiban sangat sedih karena sebenarnya ia ingin sekali mempunyai anak. Anak yang didambakan itu hanya dapat diperoleh jika bersuami. Ayah angkat putri Tiban merasa kasihan kepada putri pungutnya. Kemudian Kyai Gede Dadap memberikan nasehat agar putri Tiban mau bertapa agar keinginannya terkabul. Tapa itu harus dijalankan selama 6 tahun. Selama setahun ia harus menghadap ke timur, Tahun berikutnya harus menghadap ke selatan. Setahun kemudian harus menghadap ke barat. Setahun berikutnya menghadap ke utara. Dua tahun berikutnya setiap setahun sekali harus menghadap ke atas dan ke bawah.

Dengan tekun putri Tiban itu mengerjakan apa yang ditunjukkan oleh ayahnya. Hasilnya adalah sangat menggembirakan hatinya. Ia dikaruniai anak 25 banyaknya oleh dewata. Kegembiraan Putri Tiban itu tidak lama, sebab ketika anak-anaknya menjelang besar, untuk menghidupi 25 anak itu mulai sulit. Hidupnya makin hari makin melarat. Pada

saat yang tertekan itu, keluarlah kaulnya. Kaul itu ialah: apabila ia berhasil keluar dari penderitaan hidup karena kemiskinannya, ia bersedia memberikan sajian kepada dewa yang menjaga kawah gunung Bromo.

Nadar Putri Tiban ini dikabulkan oleh Dewata. Sejak itu hidupnya menjadi makmur. Guna menyatakan terimakasihnya dan memenuhi kaulnya, ia mempersembahkan korban seorang dari anaknya yang berjumlah 25 itu, sebagai korban kepada kawah gunung Bromo.

Sejak itulah segenap masyarakat Tengger, anak cucu putri Tiban memberikan korbannya melanjutkan adat istiadat yang diperolehnya dari nenek moyangnya. Korban itu berupa hasil tanaman atau hasil pertanian. Tradisi itu masih dipelihara oleh masyarakat Tengger hingga dewasa ini. Adat itu dikenal sebagai upacara Kesada, atau upacara sedekah Bromo.

Di kalangan masyarakat Tengger dikenal adat yang melarang penganten baru bepergian tanpa pengiring, sebelum cukup waktunya 40 hari sesudah perkawinan. Adat serupa itu menurut ceriteranya bermula pada masa yang jauh silam.

Sekali peristiwa, sepasang mempelai muda bepergian tanpa pengantar. Keluarga penganten mulai gelisah setelah agak lama pasangan penganten itu tidak kunjung pulang. Kedatangannya ke rumah kembali dinanti dengan sabar. Tetapi harapan itu tetap sia-sia. Maka dikerahkan orang-orang untuk mencari pasangan kementen yang tidak pulang itu.

Pencarian telah memakan waktu beberapa hari lamanya, tetapi hasilnya masih tetap kosong. Mereka tidak berhasil menemukan penganten yang meninggalkan rumah tanpa pengiring itu. Ketika orang-orang sudah mulai putus asa untuk mencari pasangan temanten baru yang belum dijumpainya itu, orang-orang menemukan dua buah patung laki-laki perempuan di lereng gunung Semeru. Wajah patung itu mirip sekali dengan raut muka sepasang mempelai baru yang tidak pulang. Akhirnya orang-orang berkeyakinan bahwa patung tersebut tidak lain asalnya dari mempelai baru.

Dengan kejadian tersebut maka masyarakat Tengger percaya bahwa terlarang bagi temanten baru meninggalkan rumah jika belum cukup 40 hari. Lama kelamaan adat semacam itu dirasakan sangat mengikat, karena

selama 40 hari itulah keluarga mempelai harus menjaganya, dan sekaligus bertindak sebagai pengantarnya jika pasangan mempelai bepergian.

Untuk menggantikan tugas pengiring, maka selama 40 hari penganten laki-laki atau perempuan harus mengenakan gelang benang yang disebut gelang lawe, pada tangannya. Menurut kepercayaan masyarakat, gelang lawe itu dapat melindungi pemakainya dari malapetaka. Dengan memakai gelang Lawe itu penganten baru bebas bepergian keluar rumah tanpa pengiring. Pemasangan gelang Lawe itu dilakukan oleh Dukun.

Tujuan hidup masyarakat Tengger adalah tercapainya keselarasan antara kemauan dewa yang bersemayam di alam semesta dengan kehidupan manusia di dunia. Kehidupan sesudah mati ditentukan oleh perbuatan seseorang ketika hidupnya. Berbuat baik, bersikap jujur, dapat membimbing seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia.

Dasar berbuat baik maupun bersikap jujur itu didasarkan atas sikap kasih kepada tujuh unsur. Welas asih kepada tujuh unsur itu disebut juga welas asih pepitu. Wujudnya ialah cinta kasih kepada sesama hidup, binatang, tumbuh-tumbuhan, ibu bapak, terhadap diri sendiri, tempat tinggal dan kepada Tuhan.

Mencintai sesama hidup berarti tidak merugikan orang lain. Terhadap binatangpun harus belas kasihan, baik nyawanya, dagingnya, tenaganya yang sangat membantu manusia. Kuda di anggap binatang suci, oleh sebab itu daging kuda tidak boleh dimakan. Binatang yang boleh dimakan dagingnya terutama ayam, kambing dan sapi.

Menurut kepercayaan masyarakat Tengger, gunung Bromo dianggap sebagai neraka, tempat siksaan bagi anggota masyarakat yang meninggalkan adat nenek moyangnya. Gunung Widodaren dianggap sebagai jalan yang menuju ke Swarga. Gunung Bromo merupakan kawah api, suatu tempat yang menakutkan. Oleh sebab itu disanalah orang mengadakan upacara.

Masyarakat Tengger berpegang teguh kepada anggapan bahwa hasil perbuatan manusia di dunia akan menentukan kehidupan manusia sesudah mati. Wabah penyakit, malapetaka yang disebabkan oleh bencana alam, seperti gempa, banjir, hujan badai, dianggap memberi alamat kepada manusia. Peristiwa alam itu dianggap sebagai peringatan dewa-dewa kepada manusia. Untuk mencapai kesejahteraan hidup, masyarakat

Tengger wajib menjauhi Kolimo atau Molimo. Molimo itu ialah :

1. Maling, mencuri, perbuatan mencuri bagi masyarakat Tengger merupakan perbuatan yang sangat tercela. Masyarakat sangat menghargai tinggi sikap jujur, lugu, sederhana. Pencurian jarang sekali terjadi, dan jika terjadi pencurian biasanya pencurinya berasal dari luar masyarakat Tengger sendiri.
2. Main, yang berarti berjudi. Berjudi dianggap perbuatan yang tidak terpuji, oleh sebab itu berjudi haruslah dihindari. Berjudi merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan kerugian dan kemiskinan. Berjudi mengurangi sikap jujur, yang dalam kalangan masyarakat Tengger sangat dihargai.
3. Madat, artinya minum candu. Dengan perbuatan itu seseorang akan menjadi rusak jasmani dan rokhaninya. Merusak jasmani berarti melanggar welas asih terhadap badan atau diri sendiri. Menurut kepercayaan masyarakat Tengger, asap madat tidak disukai oleh nenek moyangnya.
4. Minum, dengan minum dimaksudkan memabukkan diri dengan minuman keras. Dalam masyarakat Tengger sendiri, kebiasaan minum arak atau sayong memang dikenal, tetapi dalam rangka upacara religinya. Dalam Tayuban misalnya, minuman keras sering kali dihidangkan, tetapi tidak sampai menimbulkan kemabukan.
5. Madon, yang berarti berzina. Istilah lain yang dikenal dalam masyarakatnya ialah "merusak pagar Ayu" Pagar dalam masyarakat Tengger merupakan penjaga tanaman, yaitu kehormatan keluarga. Kehormatan keluarga terletak kepada istri, sebagai ibu rumah tangga. Perzinahan berarti merusak kehormatan keluarga.

Di samping menghindari norma yang dikenal dengan Mo-Limo itu, masyarakat Tenggerpun mengenal pul Wo-lima. Wo-lima merupakan norma yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Tengger. Wo-lima merupakan jalan menuju tercapainya keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia serta persiapan keabadian di dunia, dan dunia setelah mati. Wujud dari Wo-lima itu sebagai berikut :

1. Waras artinya sehat, baik jasmani maupun rokhani. Waras dapat dicapai jika orang hidup dengan mengikuti aturan-aturan yang sudah

turun-temurun. Pejabat atau anggota Jonjangkrawat yang khusus memperhatikan kesehatan masyarakat ialah Kebayan-cacar.

2. Wareg, artinya cukup makan, kesehatan jasmani dipengaruhi oleh pemenuhan bahan makanan. Pada umumnya masyarakat Tengger hidup hemat dengan persediaan makanannya. Makanan pokok yang lain tidak semuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja. Hasil ladangnya juga dijual ke pasar.
3. Wastra, artinya pakaian. Bagi masyarakat Tengger, sarung bagi kaum laki-laki atau kain bagi perempuan, mempunyai peranan yang penting. Karena tempat tinggalnya dalam daerah dingin, sarung digunakan untuk selimut. Pemandangan seorang laki-laki berkerudung sarung di perempatan jalan atau di muka rumah mereka merupakan pemandangan yang biasa. Warna pakaian yang paling disukai ialah warna-warna gelap.
4. Wasis, artinya cakap atau pandai. Kecakapan mengolah tanah merupakan kecakapan yang dihargai oleh masyarakat Tengger. Lingkungan hidup yang keras dengan suhu udara dingin, kecakapan mengolah tanah memang sangat menentukan untuk mencapai kemakmuran masyarakat.
5. Wisma, artinya rumah tempat tinggal. Setiap keluarga Tengger belum sempurna hidupnya jika belum mempunyai rumah sendiri. Rumah merupakan tempat pembinaan anggota keluarga, tempat tinggal seluruh keluarganya dan tempat berlindung.

Masyarakat Tengger mengenal dengan baik lambang-lambang yang terdapat dari alam sekelilingnya. Warna-warna tertentu dianggap mempunyai lambang. Misalnya warna hijau, adalah warna tanaman atau dedaunan pada umumnya. Warna hijau melambangkan Urip atau Hidup. Hidup yang baik apabila seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya yang dilambangkan dengan warna-warna tertentu pula. Nafsu itu masuk pada diri seseorang melalui lobang pancaindranya. Lobang hidung, merupakan jalan pangambu, penciuman, dilambangkan dengan warna kuning. Lobang telinga di mana suara atau Pamireng masuk, dilambangkan dengan warna merah. Indra penglihat sebagai jendela jiwa, yaitu pingal (mata) dilambangkan dengan warna putih. Sedang pangucap yaitu mulut dilambangkan dengan warna hitam. Lambang-lambang tersebut berarti bahwa hidup ini hendaklah selalu dapat mengendalikan Pangambu

(penciuman) Paninggal (penglihatan) Pengucap (perkataan) dan Pamireng (pendengaran).

Masyarakat Tengger yang mengenal ajaran Welas asih Pepitu yaitu rasa cinta kasih kepada :

1. Tuhan, Yang Maha Agung, Hong Pokulun
2. Ibu pertiwi, yaitu tanah
3. Bapa-Biyung, ayah dan Ibu, orang tua
4. Jiwo-rogo, jasmani dan rohani
5. Sapada padane ngahurip, sesama makhluk hidup
6. Sato kewan, maksudnya binatang piaraan
7. Tandur tuwuh, yaitu terhadap tanaman yang berguna.

Dasar kasih sayang yang ditujukan kepada tujuh unsur dalam kehidupan itu, dalam kehidupan bermasyarakat diamalkan dalam bentuk tradisi yang turun temurun. Dasar kasih terhadap tujuh unsur atau hal tersebut dilengkapi dengan Dasar Pitung Perkawis, yang dilukiskan sebagai berikut :

1. Hongmandera pulun sak empuna dumerek ing sasi kesada meinga in temah. Artinya setelah mengikuti upacara Kesada semoga Sang Hyang Maha Agung memberikan keselamatan dan ketentraman, agar selalu ingat kepada tingkah laku yang baik.
2. Milanga sarining patra kang gumelar ngajenganing serining potro sak srep ngambeg sak tengahe manah. Arti harfiahnya ialah Jelajahilah inti daun yang tersebar dihadapan inti daun, moga-moga dingin dipusat hati. Dengan kata-kata arif itu dimaksudkan bahwa hendaknya seseorang selalu berbuat baik dengan menjauhkan segala keinginan hati.
3. Kang adoh pinarekakan kang pareg pinariki nang angon aron-aron. Dimaksudkan seorang yang jauh dari perbuatan kurang baik, agar diingatkan berbuat baik dengan jalan mendekati kepada Tuhan.
4. Anggrasuka ajang kang pinayu dening Sang Hyang Sukmo. Berlakulah dengan baik agar selamat lahir dan batin, sesuai dengan kekuasaan Sang Hyang Sukma.
5. Jiwa raga sinusupan bahan warna sanga. Dengan itu dimaksudkan lahir batin ketempatan intinya babakan warna sanga, hawa sembi-

lan, lubang hidung, lubang telinga, lubang mata, lubang anus, dan lubang kemaluan.

6. Ngelongana jiwa remana maha ngimbuhana banyu kahyu wangan. Kurangilah angkara murka dan tambahlah rasa kasih sayang kepada sesama hidup agar selamat.
7. Denira ngejanyandra nitis sepisan kerta rahayu palinggihane Hyang hyang Lurah Lurah kaki Dukun sanggunge anak putu sami andaya pulun. Oleh sang Dukun diartikan sebagai berikut: Bila ajaran-ajaran di atas dikerjakan dengan sungguh-sungguh niscaya akan tentram hidupnya.

Dari kalimat-kalimat rumusan norma yang harus dikerjakan oleh masyarakat Tengger yang menganut agama Buddha, merupakan rumusan kalimat-kalimat Jawa yang sudah banyak berubah.

Masyarakat Tengger selain mengenal larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat, maka masih ada lagi larangan atau wewaler, apabila orang berada di tempat yang suci, Misalnya:

- a. Dilarang kencing di tempat sadranan dan punden
- b. Tidak boleh masuk ke Sanggar Pamujan atau Padanyangan (dari kata Danyang) tanpa seizin Dukun
- c. Dilarang berkata kotor dan kasar jika berada disekitar Poeten gunung Bromo
- d. Dilarang memindahkan batu-batu batas pekarangan atau batas tanah pertanian.
- e. Tidak boleh mengadakan pertunjukan wayang kulit, karena di daerah Tengger itu tempat para dewa-dewa.
- f. Dilarang melanggar Pagar-ayu orang lain
- g. Dilarang melanggar perbuatan yang termasuk larangan dalam masyarakat Tengger, misalnya Mo-lima.

Peraturan yang tidak tertulis itu oleh masyarakat Tengger selalu diperhatikan dan menjadi dasar kehidupan etika dalam pergaulan sehari-hari. Aturan-aturan itu bukan hanya menjadi landasan hidup masyarakat Tengger sendiri, tetapi juga menjadi hal yang harus diindahkan jika orang lain berada di daerah Tengger.

c. Upacara-upacara yang berhubungan dengan Siklus Kehidupan seseorang

Upacara Perkawinan

Perkawinan bagi masyarakat Tengger pertama-tama yang aktif adalah kedua calon. Setiap pemuda berhak untuk memilih siapa yang akan dijadikan calon istrinya. Demikian juga setiap pemudi akan menentukan siapa saja yang datang melamarnya. Kalau sudah ada persetujuan antara kedua muda mudi ini, barulah si pemuda memberitahukan kepada orang tuanya untuk meminang si gadis yang dicalonkannya.

Pelamaran dilakukan oleh orang tua laki-laki kepada orang tua si gadis, tanpa membawa suatu paningset atau mahar. Biasanya sebelum melamar dilakukan suatu peninjauan dan penilaian oleh orang tua laki-laki kepada si gadis. Penilaian ini bukan hanya kepada si gadis saja, akan tetapi juga terhadap keadaan orang tuanya sendiri. Yang menjadi bahan penilaian terutama mengenai tingkah laku, sopan santun dan perbuatannya. Setelah sesuai dengan yang diinginkannya, barulah lamaran dilakukan.

Lamaran tidak begitu saja diterima oleh orang tua gadis. Adalah kewajiban untuk menanyakan terlebih dahulu kepada anaknya. Kalau anaknya setuju akan lamaran itu, orang tuanya memberitahukan kepada orang tua si Pelamar. Setelah lamaran diterima kemudian ditentukan waktu pelaksanaan perkawinannya. Persetujuan itu diberitahukan kepada Petinggi.

Hari baik untuk perkawinan ditanyakan kepada Dukun. Dukun menentukan hari yang paling baik untuk menyelenggarakan perkawinan. Dalam menentukan hari baik ini kalau perlu diganti namanya supaya ada kecocokan antara kedua calon pengantin. Sebelum pernikahan dilakukan, diadakan terlebih dahulu upacara "ngerowan wali". Upacara ini dilakukan di rumah mempelai wanita. Tujuan dari upacara ini untuk meminta keselamatan bagi pengantin kepada Yang Maha Kuasa.

Jauh sebelum perkawinan dilakukan dicarilah dukun "Pengarasan" (dukun temanten). Dukun ini bertugas merias pengantin wanita dan memimpin mempelai selama perkawinan. Sehari sebelum diadakan perkawinan dukun pengaras ini datang untuk menjalankan tugasnya.

Sebelum upacara perkawinan dimulai diadakan upacara "Kekerik",

khusus bagi mempelai wanita. Mempelai wanita duduk dihadapan dukun pengaras, yang sebelumnya telah disediakan sesajen. Sesajen ini berupa Beras 1 kg, Gula Putih 1 kg., "setangkap gedang" (sesisir pisang) dan kelapa satu butir. Sesajen ini diletakkan di kamar tidur pengantin. Setelah persyaratan tersedia, dilakukan upacara tersebut oleh dukun pengaras. Muka mempelai wanita dikerik dengan pisau kecil yang biasa dipakai untuk mencukur. Kemudian didandani dengan pakaian pengantin menurut tradisi Tengger. Di antara kedua alisnya diberi andeng-andeng (tahi lalat) dan di atas bibir sebelah kanan. Sanggul wanita diberi bunga rampai dari bunga sedap malam atau melati. Giginya di "lepenan" (digusar), berbaju kebaya kuning dan berkain rereng.

Pengantin laki-laki berangkat menuju rumah mempelai wanita setelah terlebih dahulu didandani secara adat Tengger. Hiasan di mukanya seperti juga mempelai wanita diberi andeng-andeng di antara kedua alis dan di atas bibir atas sebelah kanan. Lehernya diberi kalung bunga rampai bunga melati atau sedap malam. Memakai hem dan jas berwarna gelap, kainnya solo gambiran di samping pantalon dan blangkon. Yang mendandani orang tuanya sendiri. Kemudian diantar ke rumah mempelai wanita dengandiantar oleh seluruh kerabatnya. Begitu tiba di rumah mempelai wanita telah disambut oleh pihak keluarga mempelai wanita. Mempelai wanita telah menunggunya di luar rumah. Sedangkan sebelumnya telah disediakan syarat-syarat untuk melakukan upacara penyambutan mempelai laki-laki, berupa telur, beras, sirih, uang benggolan (uang kuno) serta air yang telah dicampur dengan bunga.

Begitu mempelai laki-laki datang kemudian dilakukan upacara menginjak telur. Sebuah telur terlebih dahulu dibanting yang berarti membanting "sengkolo" agar selamat. Sebutir telur disediakan untuk diinjak oleh mempelai laki-laki setelah didudukkan berhadap-hadapan. Setelah menginjak telur kaki mempelai laki-laki dicuci oleh mempelai wanita dengan air yang dicampur dengan bunga-bunga. Tangan kedua mempelai kemudian dipersatukan, tangan mempelai wanita berada di atas tangan mempelai laki-laki dengan telapak tangannya menengadah ke atas. Di atas tangannya diletakkan beras dan sirih. Kemudian beras itu secara bersama-sama ditaburkan. Kemudian keduanya bersalaman. Bersalaman itu dilakukan secara bolak-balik selama tiga kali. Seterusnya kedua mempelai didudukkan di tempat yang telah disediakan.

Selesai upacara penerimaan mempelai laki-laki oleh mempelai wanita, kemudian dilangsungkan upacara "wologoro". Upacara ini merupakan akad nikah yang dilakukan oleh Dukun Desa. Dukun membawa secawan air yang bercampur dengan daun pisang. Air itu kemudian dimantearai. Mempelai wanita kemudian mencelupkan jari telunjuknya dan diusapkan ke tungku, lawang, dan kembali lagi telunjuk di celupkan serta seterusnya diusapkan kepada yang hadir untuk mendapatkan restu yang kemudian diikuti oleh mempelai laki-laki.

Setelah itu kedua mempelai berdiri di hadapan Dukun. Dukun membakar kemenyan sambil membaca mantera. Kedua mempelai mengisap-isap asap kemenyan itu. Selesai mengisap asap kemenyan kedua mempelai bersalaman dengan Dukun dan kemudian kepada seluruh hadirin, dilanjutkan dengan upacara "Nduliti".

Kedua mempelai duduk lagi bersanding pada tempatnya, bersama kedua belah pihak keluarganya. Dukun membacakan mantera, setelah itu kedua mempelai diberi gelang "lawe wenang" (gelang benang). Demikian juga kedua belah pihak keluarganya. Ikatan ini sebagai tanda pengikat tali persaudaraan yang kekal antara kedua suami istri dan seluruh keluarga dari kedua belah pihak.

Sesajen yang disajikan terdiri dari "prasen, cemung, ubeg-ubeg, daun pisang, nasi sebakul, gedang ayu, kapur sirih, "kauman" (nasi sepiring lengkap dengan lauk pauknya), cegawan (beras dan gula sebagai kado untuk pengantin). Bagi keluarga yang mampu juga diadakan pesta ngunduh mantu. Upacara ngunduh mantu ini sama dengan upacara pada waktu perkawinan di rumah keluarga wanita dengan dipimpin oleh Dukun Desa.

Pada waktu melamar telah ditentukan perjanjian oleh kedua belah pihak mengenai tempat kedua mempelai setelah menikah. Biasanya adat menetap setelah kawin di rumah keluarga wanita. Akan tetapi juga kadang-kadang adat menetap di rumah keluarga laki-laki. Lamanya menetap baik di rumah mertua laki-laki maupun di rumah mertua wanita paling sedikit 2 bulan. Bila menetap di rumah keluarga isteri disebut "ngetutan", kalau menetap di rumah keluarga suami disebut "digowo". Maksud adat menetap ini untuk membiasakan suami istri baru hidup berkeluarga dengan sementara dipimpin oleh orang tuanya, serta harus mengambil contoh bagaimana seharusnya mengemudikan kehidupan

berumah tangga. Keharusan ini disebut "ngijirono". Kalau sudah dianggap cukup "ngijir" mereka baru diperbolehkan untuk pindah ke rumahnya sendiri yang sebelumnya telah disediakan.

Bulan yang dianggap baik untuk melakukan perkawinan yaitu pada bulan Kapat, Wolu, Kasa, Karo, Katiga, Kalima, Kanem, Kasapuluh, Desta dan Kesada. Doa-doa mantera yang dibacakan oleh Dukun Pengarasan di rumah mempelai wanita di antaranya sebagai berikut :

- a. Membacakan mantera pada bagian lawang sebelum mempelai laki-laki memasuki rumah.
- b. Gawe menyan, menyediakan dupa dengan mantera.
- c. "Pangkun" yaitu tempat duduk mempelai.
- d. "Ngoku gamane lading dan gunting" yang akan dipergunakan untuk kekerik.
- e. "Penimbunan" yaitu mantera tidak geget sebelum "wolu kalong" (rambut halus dikening) dipotong.
- f. "Nyurani" mantera sebelum menyisir.
- g. "Wedak" mantera sebelum dibedaki.
- h. "Kembang" sekuntum bunga dan bunga rampai yang akan dikalungkan pada rambutnya. Bunga-bunga ini kelak di cabut sendiri oleh mempelai laki-laki sebagai tanda bahwa mempelai wanita sudah menjadi miliknya.
- i. "Penganggo" sebelum dipakai dimanterai dahulu supaya enak dipakainya.
- j. "Paturon" sebelum diduduki dimanterai dahulu agar supaya tidak ada rasa takut dan enak dipakai.
- k. "Ngisore paturon" yaitu di tempat tidur dimanterai agar supaya mempelai wanita tetap tenang menunggu mempelai laki-laki dan tak ada yang mengganggu dari makhluk halus.
- l. "Pelungguhan lawang" dimanterai setelah selesai didandani menunggu mempelai laki-laki.
- m. "Melaku ndalan" yakni dukun pengarasan membaca mantera berjalan menuju rumah mempelai laki-laki, supaya mempelai laki-laki terlepas dari "sengkala".

- n. "Prapatan" yaitu memberikan mantera di daerah yang akan dilalui oleh mempelai laki-laki agar makhluk halus memberi jalan kepada mempelai laki-laki.
- o. "Sapasar sewulan" yaitu mantera yang dibacakan oleh Dukun pengarasannya bila sampai di rumah sendiri, sebagai tanda selesai melaksanakan tugasnya.
- p. "Jaran dan taleng" yaitu mantera pelengkap penutup.

Di samping itu masih ada mantera-mantera yang harus dibaca seperti "pasendetan" sebelum memulai melakukan tugas, "wewenangan" mantera untuk sesepuhan, "tetolak" untuk menghindarkan dari gangguan "lintu-lintu", biasanya dilengkapi dengan sesajen prasen, gedang ayu.

Barang bawaan tidak merupakan keharusan bagi mempelai laki-laki. Akan tetapi biasanya mempelai laki-laki membawa barang seperti uang, alat-alat rumah tangga dan pakaian. Barang-barang itu kemudian diserahkan kepada pihak perempuan yang selanjutnya menjadi milik mempelai wanita.

Perceraian jarang terjadi. Akan tetapi kalau dalam kehidupan berumah tangga tidak ada kecocokan, mula-mula laki-lakinya melaporkan kepada Petinggi. Petinggi akan memberikan nasehat kepada laki-laki dan juga kepada istrinya. Kalau dengan jalan demikian masih belum bisa memecahkan persoalan dan tetap perceraian akan dilaksanakan, suaminya melaporkan dirikepada Dukun Desa. Dukun mendengarkan alasan-alasan mengapa sampai terjadi perceraian. Andaikata alasan-alasan itu dapat diterima dan telah berunding dengan Petinggi, barulah Dukun Desa memberikan surat cerai. Surat cerai ini harus ditebus oleh laki-lakinya. Kalau surat cerai telah diperoleh sahlah perceraian ini. Kedua belah pihak bebas untuk mencari jodoh masing-masing, walaupun esoknya akan kawin lagi. Anak-anaknya akan menjadi tanggungan salah satu pihak, baik ayah maupun ibu, berdasarkan perjanjian sebelum perceraian terjadi.

Sistim perkawinan yang banyak dijalankan pada masyarakat Tengger kebanyakan adalah monogami. Akan tetapi ada juga dan diperbolehkan untuk melakukan polygami. Polygami hanya diperbolehkan kalau ada cap jempol atau ijin dari istri pertama. Hak menentukan waktu kilir ditentukan oleh pihak suami, kedua istrinya tidak berhak menentukan

kan suaminya kilir. Istri pertama berhak mendapatkan belanja yang lebih besar dari istri muda. Demikian juga dalam hari perayaan besar seperti Karo dan Kasada suaminya berhak untuk berada di tempat istri pertama. Kalau sampai terjadi salah seorang istrinya meninggal, anak-anaknya dititipkan pada saudara-saudara suaminya. Kalau suami yang meninggal maka masing-masing istrinya memelihara anak-anaknya.

Upacara pada waktu Mengandung

Pada waktu mengandung upacara yang dilakukan terutama pada waktu kandungan berumur tujuh bulan. Upacara ini disebut "ujud". Upacara ini bertujuan supaya bayi yang sedang dikandung selamat dan mudah dilahirkan. Upacara sujud dipimpin oleh Dukun Paraji, Sesajen disediakan dan pembakaran dupa dilakukan oleh Dukun sebagai pengujub. Kemudian calon ibu dimandikan dengan air yang bercampur bermacam bunga yang sebelumnya juga telah diberi mantera oleh Dukun. Setelah itu benang lawe dililitkan keperut calon ibu.

Sajian yang disediakan di antaranya beras, gula, kelapa, tumpeng dan biji-bijian, di samping itu juga dilengkapi dengan juadah dan pipis ketan. Bagi yang cukup mampu pada waktu kandungan berumur 3 bulan juga diadakan upacara yaitu "neloni". Upacara ini juga merupakan mulai adanya pengawasan langsung dari Dukun paraji terhadap calon ibu sampai nanti anaknya melahirkan.

Pada waktu bayi lahir tidak ada upacara khusus. Bayi hanya dimanterai dengan mantera "among-among". Dan sesajen yang disediakan sama dengan pada waktu upacara sujud. Mandi setiap hari dua kali dan dimandikan oleh Dukun paraji. Setiap 3 atau 5 hari bayi dibalur dengan parem khusus untuk bayi. Setiap habis mandi bayi diurut oleh Dukun, demikian sampai berumur 44 hari.

Upacara "Cuplak Puser"

Biasanya setelah bayi berumur lima atau 7 hari pusarnya mengering dan terlepas. Kejadian ini diperingati dengan suatu upacara. Upacara ini dilakukan dengan "kekerik", yang bertujuan untuk melepaskan segala kotoran dari leluhurnya, dan supaya mendapatkan keselamatan. Mantera yang dibacakan diantaranya sebagai berikut:

"getih abang, getih putih diselameti dina iki dadi kabeh nylameti getihe."

Sajian yang disediakan ada lima macam, yaitu jenang merah, putih, kuning, hitam dan hijau. Dukun menerima sajian-sajian dan uang sekedarnya. Tali-tali ari-arinya ditanam di dalam rumah dan selama lima hari diberi penerangan pelita. Pada upacara kekerik ini diadakan suatu sajian yang lebih lengkap. Pada waktu upacara itu ayah, ibu dan bayinya memakai benang lawe yang telah dimanterai oleh Dukun. Dengan demikian keselamatan akan diperolehnya dan pertalian diantara ayah, ibu dan anak akan menjadi abadi. Tali benang lawe harus dipakai sampai rusak dengan sendirinya.

Upacara Among-among

Setelah bayi berumur 35 atau 44 hari diadakan upacara "among-among" yaitu upacara untuk menyelamati "sing bahu Rekso". Pemberian mantera ialah agar bayi dijauhkan dari segala gangguan. Kemudian di-"indungi" diberi mantera dari orang-orang tua, pada waktu nengkurep. Pada waktu merangkak diberi lagi mantera, demikian juga pada waktu berdiri, pada waktu jalan dan waktu sudah bisa lari. Selama 44 hari itu ibu tidak boleh bekerja berat dan pantang makanan seperti ikan laut, makanan pedas dan mentimun, akan tetapi diharuskan makan yang serba pahit seperti ranti, sawijo, pupus daun singkong, daun tetirem. Setelah 44 hari atau 36 hari semua pantangan itu sudah tidak berlaku lagi dan sejak itu sang ibu sudah boleh bergaul dengan suaminya seperti biasa.

Upacara Khitanan

Setelah anak laki-laki berumur 12 tahun diadakan lagi upacara peringatan cuplak pusar dan khitanan. Hari baik untuk melakukan khitanan dilakukan pada hari setelah kelahirannya. Khitanan tabu pada hari cuplak pusarnya. Sehari sebelum dikhitan si anak diajak ke Punden untuk melakukan nyekar. Pada nyekar ini mereka sekeluarga terutama si anak meminta doa restu serta ijin dari para leluhurnya serta danyang.

Pagi-pagi si anak dimandikan kramas dan dimanterai oleh dukun desa. Anak diberi pakaian baik dan diberi tempat duduk yang beralaskan kain "mori" (putih). Di atas kain mori diletakkan benang Lawe yang arahnya melintang. Kemudian si anak didudukkan dikursi tersebut dan siap untuk dikhitan.

Dukun sunat melakukan penghitanan dan terlebih dahulu dibacakan mantera. Tepat pada saat si anak dikhitan, jenger seekor ayam

jantan dipotong bagian tengahnya. Maksud dengan pemotongan jengger itu ialah agar rasa sakit yang diderita si anak pindah ke jengger ayam yang dipotong. Setelah itu anak tidak boleh makan yang rasanya masam atau lada.

Selamatan khitanan dilakukan dua kali. Pertama dilakukan sebelum khitanan. Upacara ini dilakukan oleh Dukun Desa. Tugasnya untuk mengujubkan kepada Hyang Maha Agung, bahwasanya upacara akan dimulai dan mohon keselamatan baik si anak maupun seluruh keluarga serta hadirin. Selamatan yang kedua dilakukan setelah khitanan dilakukan. Selamatan ini disebut "selamatan piringan". Sajian yang disediakan panganan 7 piring yang diujubkan oleh Dukun Sunat. Maksud tujuan dari selamatan ialah untuk keselamatan anak dan keluarga setelah di-khitan dan supaya cepat sembuh. Dukun sunat akan menerima nasi piringan, ayam jantan, kain mori, uang sekedarnya dan fitrah. Fitrah ini berupa beras, pisang, kelapa dan gula.

Upacara Tugel Kuncung

Upacara ini berlaku bagi anak laki-laki yang umurnya kurang dari 15 tahun. Konon menurut sejarahnya, merupakan satu dari sekian banyak warisan adat yang ditinggalkan oleh Sang Sidharta Gautama. Sebab waktu Sang Sidharta meninggalkan istana untuk turun ke bawah, salah satu perbuatannya, ialah memotong rambutnya. Peristiwa ini akhirnya dileluri oleh semua pemeluk agama Buddha Tengger; yang sama pentingnya dengan upacara baptis bagi pemeluk agama Nasrani.

Anak yang akan dipotong kuncungnya didudukkan di atas kursi yang dikemuli kain kuning, di dampingi oleh kedua orang tuanya yang memegang lilin menyala. Kemudian seorang petugas yang harus melakukan upacara, kebanyakan seorang pemuka dari agama itu sendiri, menyuruh si anak yang akan dipotong rambutnya membaca mantra-mantra yang biasa berlaku bagi upacara itu. Selesai bermantra, ganti Pak Dukun (?) membaca mantra dengan memegang sebuah gelas berisi air bunga. Selesai dimantrai, air bunga diberikan kepada si anak untuk diminumnya. Sesudah itu, baru pemotongan kuncung dilakukan dengan memakai gunting berturut-turut sampai tiga kali. Seterusnya pihak keluarga melanjutkan memotong sampai kuncung habis.

d. Anak Keturunan Rara Anteng dan Jaka Seger

Di kalangan masyarakat Tengger, khususnya yang hidup di desa Ngadisari, ceritera tentang Rara Anteng dan Jaka Seger, hidup turun temurun. Mereka menganggap bahwa nenek moyang mereka adalah Rara Anteng dan Jaka Seger itu. Kehidupannya yang papa karena: lama tidak dikaruniai anak, telah hidup terus sebagai dongeng yang mengisahkan asal-usul Upacara Kesada. Tentang kisahnya antara lain sebagai berikut :

Pada jaman dahulu, di lereng pegunungan Tengger, tinggallah seorang gadis yang sangat molek wajahnya, bernama Rara Anteng. Kemoleskan wajah Rara Anteng terkenal kemana-mana. Dia telah dewasa, tetapi belum juga mau berumah tangga. Telah banyak jejak datang meminangnya, tetapi tidak seorang juga dia terima. Pedomannya: tidak akan berumah tangga sebelum ada petunjuk dewata tentang jodohnya yang sesuai untuknya.

”Aku seorang manusia, dan suamiku haruslah manusia pula” demikian keyakinannya.

Pada suatu hari, datanglah seorang pemuda yang tampan bernama Jaka Seger anak seorang pertapa dari gunung Semeru. Kedatangan Jaka Seger ini bermaksud meminang Rara Anteng.

Sejak pertemuannya yang pertamakali dengan Jaka Seger, hati Rara Anteng telah tertarik. Dia bersedia diperisteri oleh Jaka Seger, tetapi yang menyebabkan kebimbangan dalam hatinya ialah: karena belum ada petunjuk dari dewata, tentang sesuai atau tidakkah Jaka Seger menjadi jodohnya. Maka sebagai jawaban bagi lamaran Jaka Seger, Rara Anteng minta kesempatan akan menanti petunjuk dari dewata, dan Jaka Seger menyetujuinya.

Sesudah itu, mulailah Rara Anteng bertapa menghadap ke arah Timur, Setahun telah lewat, belum juga ada petunjuk dari dewata, lalu Rara Anteng melanjutkan tapanya, menghadap ke arah selatan, juga selama setahun. Sesudah itu menghadap ke arah utara selama setahun, ke arah bawah selama setahun, dan pada akhirnya ke arah atas selama setahun.

Pada akhir tapanya menghadap ke atas itu, Rara Anteng memperoleh petunjuk dari dewata, yang berkata kepadanya sebagai berikut :

”Hai, Rara Anteng. Kau boleh kawin dengan Jaka Seger. Dia sesuai untuk jodohmu. Tetapi aku berpesan kepadamu : Kau dan anak cucumu kalau kawin harus menjalankan syahadatku, agar tenteram sejahtera hidupmu”

”Baiklah. Hamba bersedia menjalankannya.” kata Rara Anteng dalam tapanya. Dewata lalu mengajarkan syahadatnya, yang berbunyi sebagai berikut :

”Hong pukulun,
sun angaweruhi sadat kalimat loro,
wali sepisan katura ing ratu,
slameta sapanjenengane,
panganten lanang wadon,
karan sadat,
sadat wiwitan,
sadat pangukuh,
langgeng salamine
panganten nikah.”

Terlaksanalah Rara Anteng kawin dengan Jaka Seger. Perkawinan antara Rara Anteng dengan Jaka Seger merupakan perkawinan yang pertama dipegunungan Tengger. Mereka adalah penganten yang pertama di sana. Selanjutnya, mereka menurunkan orang-orang Tengger, yang kini telah banyak sekali jumlahnya, mendiami hampir seluruh permukaan tanah pegunungan Tengger.

Nama ”Tengger” diambil dari gabungan antara ujung nama suami isteri nenek-moyang orang Tengger, ialah Rara Anteng dan Jaka Seger. Dari Rara Anteng diambil ”Teng”, dan dari Jaka Seger diambil ”ger”, kemudian digabungkan menjadi ”Tengger”, demikian menurut dongengan yang dituturkan dari mulut kemulut. Masyarakat Tengger pada umumnya membanggakan dirinya sebagai keturunan orang-orang Majapahit. Berikut ini adalah kisah yang dikenal secara turun-temurun pula.

Raja Majapahit yang terakhir Pangeran Brawijaya, pada masa pemerintahannya timbul pertentangan. Pertentangan ini terutama dengan anaknya sendiri. Untuk mencegah pertentangan yang lebih lanjut, pangeran Brawijaya sendiri mengalah dan ia beserta rombongan mengasingkan diri ke daerah yang sekarang disebut ”Watu Kuto”. Akan tetapi dalam

perjalanannya sebagian dari pengikutnya ada yang memisahkan diri. Mereka ada yang meneruskan perjalanannya ke pulau Madura dan selanjutnya terus ke pulau Bali di lereng-lereng gunung.

Raja Brawijaya di tempat barunya merasa hidup tenang. Ia dikaruniai seorang puteri yang bernama Dewi Loro Anteng. Setelah Dewi Loro Anteng menjadi remaja putri, banyak yang melamar di antaranya seorang raksasa yang bernama Kyai Bimo. Akan tetapi putri tidak mau. Setelah mengalami suatu perjuangan akhirnya Dewi Loro Anteng terlepas dari Kyai Bimo (Lihat motis terjadi gunung Bromo dan gunung-gunung yang lainnya).

Di daerah Widodaren tinggal seorang pendeta. Pendeta ini mempunyai seorang anak bernama Joko Seger. Joko Seger juga seorang senopati dari raja Brawijaya. Ia tertarik akan kecantikan putri Dewi Loro Anteng dan ia melamarnya. Ternyata lamarannya diterima. Kejadian ini merupakan kejadian penting sehingga ditulis dalam lontar sebagai berikut :

”Araning kang wadon aran nyai
Roro Anteng, sing lanang aran Joko
Seger Purbowasesa Mangkurat Mangku-
negoro ing Tengger.”

Perkawinan antara keduanya untuk selanjutnya merupakan landasan terbentuknya tradisi dan masyarakat Tengger. Joko Seger kemudian diangkat menjadi pemimpin masyarakat Tengger dan diberi gelar Purbowasesa Mangkurat ing Tengger. Untuk memperingati peristiwa penting itu nama daerah pegunungan tempat tinggal mereka diambil dari nama kedua mempelai itu.

Setelah lama bersuami istri mereka belum saja dikaruniai anak. Suami istri itu kemudian bersemedi di gunung Bromo. Dalam semedi itu ia bernadar bila mereka diberi anak sebanyak 25 orang; salah seorang akan dikorbankan (dilabuhkan) ke kawah gunung Bromo.

Nadarnya terkabul dan sejak itu suami istri mempunyai anak sampai 25 orang. Namanya anak-anaknya itu sebagai berikut:

1. Temenggung Klewung, tempat tinggalnya sekarang di gunung Ringgit.

2. Sinta Wiji, tempat tinggalnya sekarang di gunung Mindangan.
3. Ki Baru Klinting, tempat tinggalnya sekarang di lembah Kuning.
4. Ki Rawit, tempat tinggalnya sekarang di gunung Sumbar Semanik.
5. Jiting Jinah, tempat tinggalnya sekarang di gunung Jemaahan.
6. Ical, tempat tinggalnya sekarang di gunung Ranten.
7. Prabu Siwah, tempat tinggalnya sekarang di gunung Lingga.
8. Cokro Pranoto Aminoto, tempat tinggalnya sekarang di gunung Gendera.
9. Temenggung Klinter, tempat tinggalnya sekarang di gunung Penanjaan.
10. Tunggul Wulung, tempat tinggalnya sekarang di gunung Cemara Lawang.
11. R. Bagus Waris, tempat tinggalnya sekarang di gunung Watu Balang.
12. Kaki Dukun, tempat tinggalnya sekarang di Watu Wungkuk.
13. Ki Pranoto, tempat tinggalnya sekarang di Poten.
14. Kaki Permiti, tempat tinggalnya sekarang di gunung Bajangan.
15. Tunggul Ametung atau Petung Supit, tempat tinggalnya sekarang di gunung Tunggukan.
16. R. Mesigit, tempat tinggalnya sekarang di gunung Batok.
17. Puspo Ki Gontong, tempat tinggalnya sekarang di gunung Widadaren.
18. Kaki Teku Nini Teku, tempat tinggalnya sekarang di gunung Gujangan.
19. Ki Dadung Awuk, tempat tinggalnya sekarang di Baju Pakis,
20. Ki Demeling, tempat tinggalnya sekarang di gunung Pusang Lingker,
21. Ki Sindhu Jaya, tempat tinggalnya sekarang di gunung Wonongkoro,

22. R. Sapu Jagat, tempat tinggalnya sekarang di gunung Puduk Lembu,
23. Ki Jenggot, tempat tinggalnya sekarang di gunung Rujak,
24. Demang Diningrat, tempat tinggalnya sekarang di gunung Semeru,
25. Kusumo, tempat tinggalnya sekarang di gunung Bromo.

Pada mulanya suami istri itu tidak tahu mana yang harus dikorbankan ke kawah Bromo. Akan tetapi setelah semedi dan mendapatkan petunjuk, yang harus dikorbankan anak yang paling bungsu. Anak yang bungsu ini yang paling disayangi oleh kedua orang tuanya. Nama lengkapnya Dewa Kusuma atau Antokusumo. Karena sayangnya suami isteri tersebut berniat untuk mengorbankannya. Keduapuluh lima anaknya di bawa bersembunyi menjauhi kawah gunung Bromo. Anak yang bungsu ditempatkan di tengah-tengah diapit oleh saudara-saudaranya yang 24 orang. Akan tetapi pada saat itu kawah gunung Bromo meletus-letus dengan hebatnya dan keluarlah jilatan api yang dahsyat. Jilatan api keluar menuju tempat persembunyian mereka. Suatu keajaiban yang luar biasa, walaupun anak yang bungsu diapit oleh saudara-saudaranya, mendadak hilang dibawa oleh jilatan api gunung Bromo. Pada saat menghilang terdengarlah suara sebagai berikut:

"Hai kadang-kadang ku kang dak tinggal pada urip rukun kang langgeng, menowo eyang araha Dewa Kusumo, minangka dadi wakiling kadang-kadang kabeh marang kang Maha Agung lan minongko pangaluware kadare wong tuwo, ora liwat menowo wulan Kesada eyang jaluk kiriman sawu asil tandur tuwuh ira."

Artinya:

Wahai saudara-saudaraku yang tertinggal, hiduplah dengan tentram selama-lamanya, manakala Hyang Dewa Kusumo telah mewakili seluruh saudara-saudaraku menghadap Yang Maha Kuasa, sebagai penembus nadar orang tua kita, harapanku Aku minta sajian hasil bumimu pada setiap bulan Kesada.

Berdasarkan perkembangan masyarakat Tengger, masyarakat desa Ngadisari dianggap tua dalam tradisi masyarakat Tengger. Di desa ini sangat berdekatan sekali dengan tempat suci dan keramat di sekitar gu-

nung Bromo. Oleh karena itu desa Ngadisari merupakan pusat segala kegiatan tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh seluruh masyarakat Tengger dari seluruh masyarakat Tengger yang ada di kabupaten Malang, Pasuruan, Lumajang dan Probolinggo. Kepala adat yang dianggap ketua dan wakil dari seluruh masyarakat Tengger berkedudukan di desa Ngadisari. Dukun Ngadisari bertugas secara adat mengkoordinir dan mengepalasi seluruh Dukun yang ada di 4 kabupaten. Para dukun desa sebagai wakil masyarakat desa akan mengikuti dan membina masyarakatnya berdasarkan tradisi yang berlaku yang dipimpin oleh dukun desa Ngadisari.

Nama-nama desa yang ada disekitar gunung Tengger tidak terlepas dari peringatan-peringatan atas segala kejadian atau peristiwa yang erat hubungannya dengan nasib nenek moyang yang menjadi pembukanya. Untuk tiap desa mempunyai latarbelakang perkembangannya masing-masing. Contoh yang masih jelas seperti perkembangan desa Ngadas.

Desa Ngadas berasal dari nama pohon "adas", yang banyak tumbuh di daerah ini. Pohon ini sangat berguna untuk dijadikan bahan obat.

Adanya pohon adas yang banyak tumbuh di daerah ini banyak orang Tengger yang berdiam dan membuka tempat tinggal disekitarnya. Mereka lebih senang berdiam di daerah ini karena banyak persediaan pohon adas sebagai bahan untuk obat. Sejak itu masyarakat yang mendiami daerah ini dan menyebutnya "Ngadas" yaitu hutan pohon adas. Sejak itulah terkenal dengan nama desa Ngadas.

Menurut catatan dan ceritera yang turun temurun, terbentuknya masyarakat Ngadas dalam kehidupan bermasyarakat yang teratur kira-kira pada abad ke 19. Kepala desa yang sudah dikenal sejak tahun 1900 adalah Pak Kartojoyo, seorang kelahiran desa Ngadas, yang banyak jasanya dalam mengembangkan dan membangun masyarakat Ngadas.

Petinggi Kertojoyo kemudian diganti oleh petinggi Rupo selama 4 tahun. Petinggi Rupo diganti kemudian oleh Petinggi Watorejo, juga yang memerintahkan selama 4 tahun. Sejak tahun 1939-1967 yaitu selama 28 tahun desa Ngadas di pimpin oleh Petinggi Mulyodirejo. Sejak tahun 1968 masyarakat desa Ngadas dipimpin oleh Petinggi W. Purwono Utomo sampai sekarang.

Nama desa Wonokerto berasal dari kata "wana" dan "kerto". Wana artinya hutan dan kerto artinya ramai. Wonokerto artinya hutan

yang ramai. Rupanya sejak dahulu kala daerah ini menjadi daerah tempat transit serta tempat pengumpulan dan pertukaran hasil produksi daerah pegunungan Tengger. Masyarakat yang berada di daerah dataran tinggi ini mengirimkan hasil pertaniannya hanya sampai Wonokerto untuk ditukar dengan keperluan yang dibutuhkannya, yang sengaja dibawa oleh masyarakat Tengger yang berada di bagian bawah. Demikian ramainya sehingga sejak dahulu banyak orang datang bertempat tinggal di daerah tersebut dan membentuk masyarakat desa Wonokerto. Terbentuknya masyarakat Wonokerto yang teratur dan terorganisir dalam sistem administrasi pemerintahan, seperti desa Ngadas dan lainnya diperkirakan mulai abad ke-15. Sejak itu sampai sekarang pola kehidupan masyarakat di atur dan dibina di bawah pengawasan administrasi pemerintah, baik pada masa penjajahan maupun setelah merdeka.

Suatu keistimewaan yang menjadi ciri khas masyarakat Wonokerto, semua anggota masyarakatnya mengakui sebagai penganut agama Islam. Oleh karena itu pola kehidupan bermasyarakatnya selain diatur oleh tradisi kebudayaan Tengger, juga dilengkai oleh tatakehidupan tradisi Islam.

Nama Ngadirejo berasal dari kata "ngadi" dan "rejo" Ngadi artinya baik dan rejo artinya ramai. Ngadirejo berarti tempat yang sangat ramai akan tetapi sangat tertib. Tempat ini tadinya banyak dikunjungi oleh masyarakat dari luar masyarakat Tengger. Mereka ini para pedagang yang akan menukarkan barang dagangannya dengan hasil bumi yang ditransit di daerah Wonokerto.

Demikian ramainya sehingga tempat itu terkenal dengan nama Ngadirejo.

BAB II

MEMENUHI JANJI KEPADA HONG PUKULON

a. Mendambakan Keturunan

Perayaan Kesada yang diadakan setiap tahun pada bulan kedua belas menurut hitungan pranatamangsa, bermula pada legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang mendambakan anak. Seperti diceritakan di dalam dongeng, ketika keduanya sudah hampir putus asa karena tidak segera mendapatkan keturunan mereka berusaha sungguh-sungguh memohon kepada Dewata agar dikaruniai anak.

Pada suatu hari di tengah malam terlihatlah olehnya dari serambi rumahnya tatkala ia sedang bersamadi, sebuah cahaya yang menyala. Cahaya yang menyala itu tempatnya agak berjauhan dari tempat ia bersemedi. Maka pergilah kedua suami isteri itu ketempat cahaya yang menyinar tadi. Dalam angan-angannya sudah barang tentu cahaya itu adalah tempat para Dewa-dewa yang nantinya akan mengaruniai putera. Setelah suami isteri itu mendekati tempat cahaya itu ternyata bahwa yang menyala-nyala tadi adalah nyalanya Kawah Gunung Bromo. Dengan sedikit kecewa kedua suami isteri itupun menuju ke Kawah Bromo yang bercahaya-cahaya karena api kawahnya yang menyala-nyala. Tetapi meskipun demikian kedua orang suami isteri itu kemudian bersumpah di depan Kawah Gunung Bromo, bahwa kelak jika mereka dikaruniai anak sebanyak 25 (dua puluh lima) orang dan dapat hidup semua hingga dewasa, mereka akan sanggup mengorbankan anaknya yang bungsu kepada Kawah tersebut (Bromo), ini sebagai tanda terima kasih mereka berdua.

Setelah Joko Seger dan Dewi Roro Anteng pulang dari kawah Gunung Bromo, seperti sediakala mereka bekerja bercocok tanam, akan tetapi dirasa oleh mereka bahwa Dewi Roro Anteng ada gejala-gejala akan mempunyai putera. Kata yang empunya ceritera maka terkabullah apa yang dikatakannya dahulu di dekat kawah Gunung Bromo, yaitu mereka kemudian beranak sejumlah 25 (dua puluh lima) orang. Maka perjalanan tahun ke tahun telah lewat dan anak-anak Joko Seger kemudian telah menjadi dewasa semua. Akan tetapi sang Tengger atau suami isteri Joko Seger Dewi Roro Anteng lupa akan janjinya dahulu di bawah Kawah Gunung Bromo, bahwa janjinya apabila sudah berputera maka

puteranya yang bungsu sanggup dikorbankan di dalam Kawah Gunung Bromo.

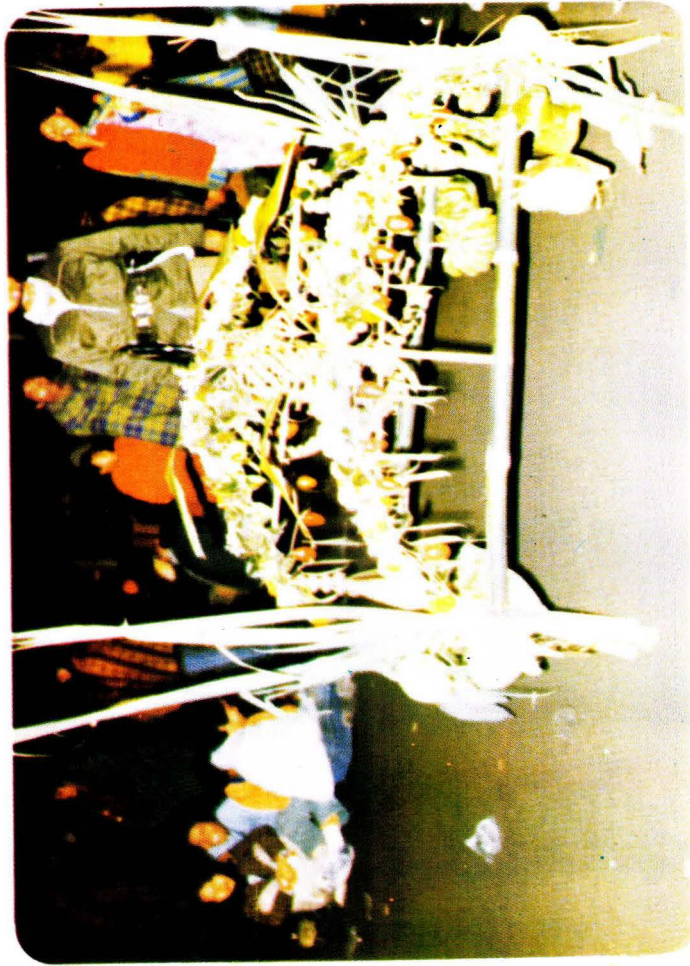
Bermimpilah tetangga sang Tengger, jika kyai Tengger tidak selekasnya menepati janjinya ialah mengorbankan anaknya di kawah Gunung Bromo maka di seluruh daerah akan terjadi malapetaka dan keluarga Tengger akan dihabiskan semuanya. Keesokan harinya pergilah tetangga tadi kerumah kyai Tengger untuk menceritakan apa yang telah diimpikannya tadi malam. Maka terkejutlah Sang Tengger beserta isterinya mendengar impian tetangganya tadi dan berduka citalah mereka. Anak bungsu Sang Tengger bernama Kesumo mendengar percakapan antara orang tuanya dengan tetangganya tadi, dan Sang Kesumo memikirkan tentang nasibnya. Sudah selayaknya dia menjadi korban unuk melindungi seluruh keluarganya serta bangsanya, dan dia mempunyai keyakinan bahwa itu telah menjadi kesanggupan orang tuanya. Dengan ketetapan hati ia mengatakan kepada orang tuanya apa yang menjadi putusannya, ialah: Untuk melindungi keluarga dan daerah serta bangsanya ia bersedia berkorban di kawah Gunung Bromo pada tgl. 15 hari bulan purnama pukul tengah malam (antara tgl. 16 – jatuh pada bulan Purnama Sidi). Ia meminta agar seluruh rakyat di daerahnya mengiringkannya ke kawah Gunung Bromo untuk menjalankan pengorbanan tadi seperti apa yang telah disanggupi oleh orang tuanya.

Selain kisah tersebut, masyarakat Tengger masih mengenal dongeng lain tentang asal usul tentang perayaan Kesada, dengan upacara membuang **ongkek** yang berupa hasil sawah ladang dan hewan piaraan seperti ayam, itik dan sebagainya. (gambar 2).

Ceritera itu dikenal pula dengan nama sedekah Bromo. Kisahnya sebagai berikut :

Pada jaman dahulu, di pegunungan Tengger, hiduplah seorang per-tapa yang sakti, bernama Kyai Gede Dadap Putih. Salah seorang murid wanita yang diambilnya menjadi anak pungut, terkenal dengan nama Putri Tiban.

Putri Tiban seorang gadis remaja yang sangat cantik. Pada suatu hari datanglah seorang pria bernama Kyai Bimo, akan meminang Putri Tiban. Pinangan itu ditolak oleh Putri Tiban.



Gambar 2. Ongkek, yang di lemparkan ke Kawah gunung Bromo, pada upacara Kesada.

Karena pinangannya ditolak, maka marahlah Kyai Bimo, dan Putri Tiban lalu dikutuk:

”Selamanya kau tidak akan mendapat jodoh.”

Rupa-rupanya terlaksanalah kutukan Kyai Bimo. Sampai lanjut usianya, Putri Tiban tidak memperoleh jodoh. Padahal sangat inginlah ia hidup wajar seperti wanita-wanita lain, berkeluarga, bersuami dan beranak. Tetapi, karena kutukan Kyai Bimo, mustahillah ia akan memperoleh jodoh. Bagaimanakah caranya ia akan dapat mempunyai anak kalau tidak memperoleh jodoh.

Kyai Dadap Putih yang sakti menaruh kasihan mengetahui penderitaan Putri Tiban. Ia menunjukkan jalan agar Putri Tiban dapat memperoleh anak. Adapun jalan yang harus ditempuh oleh Putri Tiban ialah: harus bertapa selama enam tahun: setahun menghadap ke timur, setahun menghadap ke selatan, setahun menghadap ke barat, setahun menghadap ke utara, setahun menghadap ke atas dan setahun menghadap ke bawah.

Putri Tiban menjalankan apa yang dinasehatkan oleh Kyai Gede Dadap Putih, dan terlaksanalah ia mempunyai anak, sebanyak 25 anak.

Pada mulanya Putri Tiban hidup dengan bahagiannya beserta kedua puluh lima orang anaknya. Tetapi lama-kelamaan kebahagiaan itu berangsur-angsur surut, karena tekanan kemelaratan dan kesukaran hidup. Putri Tiban merasa sangat berat menanggung keluarganya, sampai-sampai putus asalah ia untuk menghadapi penderitaan hidup sekeluarganya, maka terlahirlah nadarnya:

”Kalau aku dan anak-anakku dapat terhindar dari kemiskinan yang sangat menekan ini, aku akan mengorbankan sebagian dari milikku ke kawah Bromo. Kini karena barang milikku tak ada lain kecuali hanya ke dua puluh lima orang anakku itu, maka salah seorang dari mereka akan kukorbankan.”

Rupa-rupanya dewata berkenan meringankan beban penderitaan putri Tiban anak-beranak. Terhindarlah mereka dari bahaya kemiskinan. Akhirnya dengan perasaan yang sangat berat, putri Tiban mengorbankan salah seorang anaknya, dimasukkannya ke kawah Bromo.

Selanjutnya, segenap masyarakat Tengger, anak cucu putri Tiban memperhatikan korban tersebut sebagai peringatan dan tanda terima kasih-

nya kepada Dewata, dengan mengorbankan sebagian dari hasil buminya, dimasukkan ke kawah gunung Bromo. Korban ini diselenggarakan tiap-tiap bulan Kesada.

b. Bila Saat Putih Wetan Mengembang

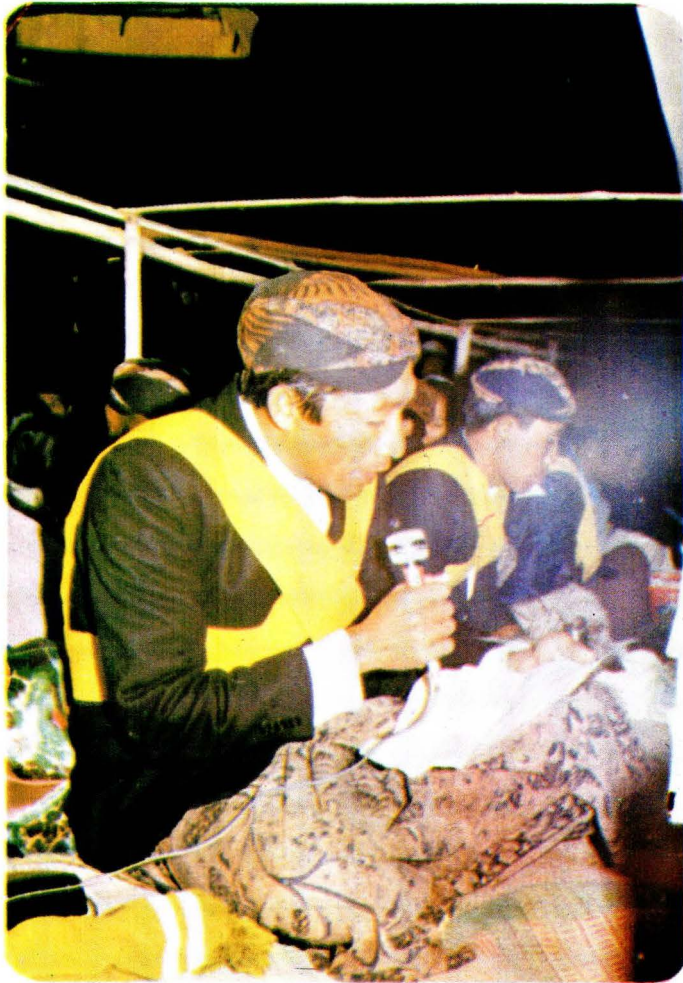
Upacara Kesada nampaknya menjadi perayaan terbesar dan meriah. Pada kesempatan itu bukan hanya mengadakan upacara persembahan ongkek ke kawah gunung Bromo, tetapi saat itupun digunakan untuk pelantikan Dukun baru, setelah lulus ujian Dukun. Pada waktu itulah Dukun-Dukun masyarakat Tengger yang tinggal di daerah Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Pasuruan dan Malang, berkumpul bersama mengadakan upacara Kesada di Poten, yang menghadap kawah gunung Bromo. (gambar 3).

Saat berlangsungnya upacara Kesada, jatuh pada setiap bulan kedua-belas tahun Jawa, di kala bulan Purnama, yaitu sekitar tanggal 16 bulan purnama. Saat yang penting itu ditentukan oleh Dukun berdasarkan perhitungan yang dikenal secara turun temurun. Apabila saat perayaan Kesada disesuaikan dengan bulan tahun Masehi, jatuhnya saat perayaan tidak selalu sama pada setiap tahun. Misalnya perayaan Kesada pada tahun 1979 jatuh pada tanggal 13 Februari.

Setiap kejadian atau peristiwa-peristiwa alam semuanya ada hubungannya dengan kehidupan manusia. Gempa bumi atau lindu, gerhana, dan kejadian-kejadian alam lainnya akan mempengaruhi kehidupan manusia. Hubungan antara peristiwa-peristiwa alam dengan kehidupan manusia merupakan suatu rangkaian yang timbal balik. Peristiwa alam merupakan kegoncangan yang terjadi pada alam.

Kegoncangan tersebut akan mempengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh ini ada yang bersifat baik, bersifat jelek atau yang membahayakan keselamatan hidup manusia. Sebagai contoh kalau ada gerhana bulan total, berarti akan terjadi kehancuran. Apabila gerhana setengah, akan terjadi kekurangan makanan (paceklik).

Demikian juga sebaliknya kalau ada manusia yang melanggar adat istiadat tradisi nenek moyangnya, juga akan menimbulkan kegoncangan dan mempengaruhi hubungan dengan alam semesta. Oleh karena itu tugas utama manusia adalah mencari kehidupan (nafkah) serta mencari kese-



Gambar 3 Para Dukun dari beberapa daerah yang mewakili Kabupaten Probolinggo, Malang, Pasuruan dan Lumajang. Dukun Ngadisari yang mewakili Kabupaten Probolinggo dalam upacara Kesada.

lamatan. Kalau ada yang melanggar adat akan menimbulkan pengaruh buruk yaitu suatu kesengsaraan. Hal ini sesuai dengan karmanya masing-masing. Karmanya sendiri yang akan menghukumnya. Untuk menghilangkan hukum karma atau untuk menghilangkan hal yang pengaruhnya jelek harus diadakan selamatan-selamatan dengan sajian-sajian serta kurban ke kawah gunung Bromo.

Pada umumnya masyarakat Tengger untuk mengetahui hari buruk atau kalau ingin tahu masalah yang berhubungan dengan ramalan dan petangan, mereka langsung meminta nasihat Dukun Desa. Dialah satu-satunya yang berhak menghitung petangan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Yang lainnya walaupun tahu tentang petangan tidak akan memberikan keterangan tentang petangan saat mana yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu masyarakat Tengger sangat taat kepada Dukun. Dialah satu-satunya yang memberikan penerangan dan perantara antara kehidupan dunia dengan kehidupan langit. Segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib (langit) yang membuka jalan kontak dan mempersembahkan sajian yang berhak adalah dukun. Walaupun dukun itu masih muda akan tetapi telah lulus dalam ujian pada hari Kesada, dia paling berhak dalam tugas ini. Pada hakekatnya dialah pembina dan pemelihara tradisi masyarakat Tengger untuk seterusnya.

Pada hari Kesada, upacara yang penting yaitu upacara Korban dan upacara pelantikan dan pengujian kepala adat Dukun. Pemimpin upacara pada hari Kesada dipimpin oleh Dukun pusat (ketua Dukun) yang berkedudukan di Ngadisari. Semua orang Tengger yang bermaksud mengadakan upacara korban membawa masing-masing yang akan dikorbankannya. Korban itu apa saja sesuai dengan kemampuan dan janji yang telah diikrarkannya. Kebanyakan korban yang dilakukan berupa hasil pertanian, sesuai dengan pesan nenek moyang yang mengorbankan diri, yaitu Antokusumo (Kusuma). Di samping itu ada yang melabuhkan uang atau khewan. Khewan yang banyak dilabuhkan kebanyakan ayam, jarang sekali yang melabuhkan binatang yang besar. Yang paling banyak dilabuhkan adalah bibit kentang.

Upacara dimulai pada pagihari di Poten Gunung Bromo. Dukun dengan dibantu oleh dukun-dukun dari seluruh kabupaten Probolinggo, Lumajang, Malang dan Pasuruan mulai membakar dupa dan mengujubkan akan melaksanakan upacara Kesada. Setelah diujubkan, lalu meng-

heningkan cipta/semi yang ditujukan kepada Hyang Maha Agung dan para arwah serta pada Dewa-dewa. Selesai semi (mengheningkan cipta) baru seluruh orang yang akan melabuhkan sesajen melemparkan apa yang dikorbankan ke kawah Gunung Bromo.

Di samping orang-orang yang mengadakan korban ke kawah, ada juga orang yang sengaja melakukan "marit". Marit adalah orang yang sengaja mengumpulkan barang-barang yang telah dilabuhkan. Tidak ada yang melarang walaupun kepala-kepala adat. Bahkan marit ini telah menjadi tradisi bagi yang mau dan memerlukannya. Kalau seorang petani kekurangan benih kentang, bisa saja melakukan marit. Setelah masyarakat Tengger melabuhkan korban, para marit berlarian menuruni tebing kawah untuk mengambil benih kentang. Hasil marit ini biasanya banyak sekali, karena memang banyak orang Tengger yang melabuhkan kentang atau uang. Hasil marit ini oleh orang Tengger dianggap halal, sebab orang yang melabuhkan itu ikhlas sekali. Biasanya bibit yang berasal dari hasil marit menurut kepercayaan akan lebih berhasil dari pada bibit biasa. Oleh karena itu pada waktu labuh ini banyak sekali orang yang memarit, hanya dengan tujuan untuk mengumpulkan bibit kentang.

Setelah upacara korban kemudian dilanjutkan dengan upacara pengujian calon-calon dukun. Calon-calon ini berasal dari masyarakat Tengger dari seluruh kabupaten Probolinggo, Lumajang, Pasuruan dan dari Malang. Mereka ini calon-calon yang dikirim oleh desanya, oleh karena perlu adanya penggantian tugas dukun, kalau dukun desanya telah waktunya untuk pensiun.

Calon-calon dukun berpakaian secara adat. Kepalanya memakai blangkon, berbaju jas hitam (bukaan), bercelana panjang dengan kain panjang batik dan dilengkapi dengan sebilah keris. Pada waktu pengujian seorang demi seorang menghadap Dukun tertua dan membacakan mantera-mantera kedukunan. Kalau dalam membaca itu lancar dan tidak melakukan kesalahan mereka dianggap lulus dan diberi tanda pengangkatan menjadi Dukun yang resmi. Tanda kebesaran yang dikenakan sebagai tanda memangku tugas dukun yaitu "Selempang kuning yang pada ujungnya memakai giring-giring". Tanda kebesaran ini hanya dipakai kalau akan mengujubkan dalam setiap upacara. Kalau akan mengujubkan, selendang ini dipakai, dan dibuka kembali setelah pengujuban selesai.

Pengujian ini dilakukan dihadapan Dukun tertua dengan sehelai kain. Kalau dalam membaca mantera-mantera kedukunan itu ada yang salah atau terlambat segera kain itu diambil oleh dukun tertua. Hal tersebut menandakan bahwa si calon belum memenuhi menjadi seorang dukun, dia tidak lulus. Untuk selanjutnya pada hari Kesada yang akan datang boleh mengujikan kembali sampai lulus menjadi dukun.

Demikianlah setelah selesai upacara kurban, pengujian para dukun dan pelantikan upacara hari Kesada selesai. Mereka kembali dan mengadakan selamatan lagi di rumahnya masing-masing.

Upacara Kesada yang meriah itu dimulai pada saat langit di sebelah timur nampak terang, yaitu sekitar jam 4.30 dinihari. Saat itulah yang dikenal dengan sebutan Putih-Wetan, yakni saat upacara Kesada dimulai.

Sebelum saat penting yang dinanti itu tiba, sejak dini hari masyarakat Tengger yang akan mengikuti upacara Kesada, berangkat dari rumah masing-masing, pada saat yang lebih dini. Mereka ini berbondong-bondong berjalan menyusuri jalan pegunungan yang naik turun. Proses manusia yang menuju ke Poten, suatu tempat suci yang terletak di laut pasir merupakan awal dari upacara yang penting itu. Kelelahan selama perjalanan akan terasa hilang pada saat arak-arakan manusia sudah sampai di bibir laut pasir, setelah melewati Cemara-Lawang.

Poten merupakan tempat di mana upacara Kesada diadakan. Puncak dari upacara itu terjadi di sekeliling kawah gunung Bromo, pada saat orang-orang beramai-ramai membuang ongek, yang berupa hasil bumi serta hewan.

c. Poten Sejengkal Bumi Suci

Lebih kurang 500m dari gunung Bromo, pada arah barat laut, terdapat bangunan seperti fondasi rumah, berbentuk segi empat. Bangunan itu terdiri dua bagian, bagian muka berupa segi empat panjang, dengan lebar sekitar 1½ meter, panjang 15 meter. Bagian belakang berupa segi empat yang hampir sama sisi. Kedua bagian bangunan itu terletak di atas laut pasir yang luasnya dibatasi oleh bekas alur sungai, yang melingkar sehingga membatasi bagian laut pasir dengan sisanya yang lebih luas. (gambar 4).

Bagi masyarakat Tengger sejengkal tanah yang di atasnya didirikan bangunan dari dua bagian itu merupakan tempat yang disucikan, yang dikeramatkan, sebab pada saat-saat tertentu yaitu pada upacara Kesada, digunakan untuk melangsungkan upacara Kesada dan ujian calon Dukun. Sejengkal tanah dan bangunan di atasnya itulah yang disebut Poten. Menurut keterangan Dukun Ngadisari, kata Poten itu berasal dari kata empat, yang berartidasar, hulu dan kata "Ati" (hati), sehingga dapat diartikan hulu-hati, dasar hati, hati nurani.

Apabila ditanyakan kepada orang-orang Tengger yang mengikuti upacara Kesada, mengapa Poten terletak di sana, tidak dapat menjelaskan kecuali hanya dikatakan bahwa Poten itu sejak dulu sudah ada di situ. Dukun Ngadisari pun juga tidak dapat memberikan keterangan mengapa letak Poten itu di sana, hanya diketahui bahwa sejak dulu upacara Kesada selalu diadakan di Poten. Bahkan bangunan semacam fondasi rumah yang ada sekarang ini, baru dibuat sekitar beberapa tahun yang lalu. Tempat untuk meletakkan sesaji serta ongkek dahulu hanya dibuat pada waktu akan diadakan upacara Kesada, dengan membuat gundukan pasir agar lebih tinggi dari tempat sekitarnya. Dari Poten itulah orang-orang yang sedang mengadakan upacara Kesada, mempunyai pandangan yang lurus kearah kawah gunung Bromo. Arena dengan bangunan sederhana yang hanya lebih tinggi dari pasir yang menghampar di sekitarnya mengingatkan kita kepada makdis suci dari jaman Prasejarah, yang dikenal dengan nama Punden berteras. Kebiasaan untuk mempertahankan tempat bekas bangunan suci itu berdiri, masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat sekarang dan kesuciannya selalu dipertahankan. Suatu hal yang istimewa perlu diingat bahwa hanya upacara Kesada dan ujian para Dukun saja dilakukan di Poten. Sedangkan upacara yang lain seperti Karo, upacara Kapat, Upacara Kapitu, Pujan Kawolu, Bersih Desa pada bulan Kesanga, tidak dilakukan di Poten, atau Peken Poten.

Waktu menjalankan upacara di Poten, di samping sajian yang sudah lazim, juga dupa dan menyan memegang peranan penting dalam setiap upacara.

Di Poten inipun diadakan ujian calon Dukun, yang hanya diadakan pada setiap upacara Kesada. Calon-calon Dukun harus hafal mantra atau doa-doa, mengucapakan dengan lancar di luar kepala. Apabila menurut



Gambar 4. POTEN, sejengkal tanah suci, tempat Upacara Kesada dilangsungkan. Nampak dua alur sungai yang membatasi Poten dengan daerah laut pasir yang lain.



Gambar 5. Bangunan di Poten tempat upacara Pujian Kesada dan ujian calon Dukun dilaksanakan. Bangunan ini secara permanen baru dibuat pada tahun 1975.

pertimbangan Tetuwa Dukun sang calon dukun kurang mahir, maka calon harus menempuh ujian lagi pada tahun berikutnya, hingga ia dinyatakan lulus. (gambar 5).

Ada seperangkat perkakas yang dimiliki oleh Dukun yaitu Prasen, Prapen, Slempang dan Genta.

Prasen, adalah sebuah cawan berbentuk timba, dibuat dari kuningin atau Perunggu. Prasen ini digunakan sebagai tempat air-suci yang digunakan dalam upacara dengan memercikkan pada sajian-sajian, pada badan jenazah, atau pada tanah timbunan makam baru, dan untuk dipercikkan kepada mempelai. Air itu disebut Tirta-pawitra. Nama Prasen mungkin sekali berasal dari kata Rasi, salah satu unsur penanggalan. Rasi ini di India dikenal sebagai astrologi. Besarnya Prasen tinggi sekitar 17 Cm, garis tengah di atasnya selebar 15 Cm, dan garis tengah dasarnya sekitar 13 Cm. Ukuran Prasen itu beraneka macam, ada yang lebih besar ataupun lebih kecil. Pada alasnya, biasanya diukirkan gambar matahari. Sedang pada dinding luarnya dipahatkan beberapa gambar dewa dan binatang. Gambar dewa itu antara lain dewa Guru, Wisnu. Bahkan ada pula gambar yang melukiskan pertapa atau pendeta. Gambar-gambar yang berupa binatang antara lain ketam, kuda, gajah, garuda, kura-kura dan naga. Nampaknya Dukun yang memiliki Prasen itu sudah tidak dapat menerangkan arti gambar-gambar itu. (gambar 6).

Prapen, tempat api untuk membakar menyan atau dupa, pada waktu Dukun mengucapkan mantra. Besarnya sebesar Prasen, bentuknyapun bermacam-macam. Ada yang memakai pegangan seperti cangkir, atau seperti angklo kecil. Prapen dibuat dari tanah liat.

Slempang, adalah kain yang disampirkan ke badan, selebar 20 Cm, sepanjang 3 meter. Slempang ini dihias dengan benang emas, pada kedua ujungnya diikat lima buah mata uang kopeng. Apabila Slempang itu disentakkan akan terdengar bunyi gemerincing. Setiap Dukun membaca mantra, slempang itu disentakkan sehingga timbulah bunyi gemerincing. Jumlah lima uang kepeng, sesuai dengan jumlah hari pasaran yang Lima. Cara memakainya, dengan melilitkannya pada pinggang, di depan letaknya bersilang, sedang ujung akhir Slempang disampirkan pada bahu di belakang. Di desa Ngadisari, ujung akhir slempang itu keduanya dimasukkan pada bagian yang melilit pinggang. Sedang di Ngadas, ujung kedua Slempang itu dibiarkan menggantung lepas ke belakang. Pada

upacara sesanding Dukun mengucapkan mantra sambil dilagukan. Ujung slempang sebelah kanan diletakkan di atas telapak tangan kanan. Sehabis membaca mantra ujung slempang kanan digerak-gerakkan tiga kali, sehingga timbul bunyi gemerincing.

Genta, bentuknya seperti yang sering digunakan penjual Es lilin, atau tanda masuk bagi murid-murid di SD. Genta ini mempunyai pegangan, alat ini hanya digunakan pada waktu upacara Karo, upacara kematian atau entas-entas.

Upacara ujian calon Dukun di Poten, menunjukkan betapa pentingnya Poten itu dikalangan masyarakat Tengger, sebab Dukun itulah yang dianggap dapat menghubungkan dua dunia yaitu dunia manusia semaca masih hidup, dan dunia kedewaan dan dunia sesudah manusia mati.

Di Poten yang sekarang inilah barangkali sejak masa lalu digunakan untuk upacara penyembahan kepada Dewa Brahma sebagai dewa Api. Api bagi masyarakat Tengger merupakan unsur kebutuhan hidup yang penting. Seperti diketahui hampir setiap rumah penduduk Tengger mempunyai perapian, tempat anggota keluarga menghangatkan badan. Istilah untuk menghangatkan badan itu disebut berdiang. Tempat perapian itu pun disebut Pediangan. Bukankah orang yang berdiang itu pada hekatnya mendekatkan diri pada Dewa Hyang yang menguasai api, dan tidak lain ialah Dewa Brahma.

Bagaimanapun juga Poten adalah sejengkal tanah di laut pasir, yang disucikan oleh orang Tengger, tempat upacara Kesada dan Ujian calon Dukun diselenggarakan. Dari sanalah semua pujaan kepada Hong Pukulun disampaikan, ongek dan makanan untuk selamatan dimantai oleh para Dukun. Dari situ pula ongek akhirnya dibuang di kawah gunung Bromo, sebagai penutup upacara Kesada.

BAB III

DUA BELAS PURNAMA YANG PENUH UPACARA

a. Kehidupan Religi dan Keselamatan Masyarakat

Masyarakat Tengger pada umumnya mengaku beragama Budha, suatu sebutan yang lebih populer dari nama resmi yang diberikan dewasa ini, yaitu agama Hindu-Mahayana.

Pengetahuan tentang agama Hindu Mahayana itu sendiri terbatas pada kelompok Dukun dengan para pembantunya, seperti Legen, Dandan dan Tiyang Sepuh. Di kalangan Jonjang-krawat pengetahuan agama itupun tidak semuanya menguasainya. Suatu hal yang jelas, penduduk pada umumnya bersikap terbuka terhadap pengaruh agama Islam misalnya, yang telah masuk menjadi bagian adat kehidupannya. Misalnya kebiasaan mengkhitan dan membaca mantra mantra dalam perkawinan yang berbau ajaran Islam. Di desa Wonotoro, masyarakatnya mengaku beragama Islam, meskipun penduduknya adalah orang-orang Tengger.

Masyarakat Tengger menganggap bahwa keselamatan hidup anggota masyarakat, mempunyai kaitan dengan sikap anggota masyarakat terhadap lingkungan hidup, termasuk alam sekitarnya, dan hubungan mereka dengan kekuatan gaib yang menguasai alam dan kehidupan sesudah mati. Penghormatan kepada arwah nenek moyang sama besarnya dengan pemujaan terhadap dewa atau Hong Pukulun, sebagai wujud Tuhan Yang Mahaesa. Dasar cinta-kasih sayang terhadap tujuh unsur kehidupan, menjadi landasan hidup keagamaan masyarakat Tengger. Cinta kasih itu dinyatakan dengan ikut memelihara keselamatan serta kesejahteraan hidup dan menjunjung tinggi derajat kehormatan orang tua. Dikatakan oleh seorang Dukun di Ngadisari bahwa kasih sayang kepada Hyang Maha Agung merupakan lambang cinta kasih manusia terhadap sesamanya. Penghormatan kepada Roh leluhur sangat diutamakan, dan dalam hampir segala upacara religinya sajian terhadap arwah nenek moyang tidak dilupakannya.

Tempat untuk memuja arwah disediakan sebuah Sanggar. Sanggar itu biasanya berupa sebidang tanah yang terletak di luar desa. Di tempat itulah orang-orang Tengger menyajikan Sesanding kepada arwah nenek moyangnya. Sanggar semacam itu disebut Sanggar Punden. Di samping Sanggar Punden masih ada lagi Sanggar yang disebut Sanggar Pamujan,

yaitu sanggar yang dibuat di rumah-rumah, tempat kepala keluarga menyediakan sanding pada hari-hari tertentu. Sanggar Punden dimaksudkan untuk tempat anggota masyarakat menyediakan sanding untuk meminta berkat selamat bagi semua orang, sedang sanggar pamujan itu untuk keselamatan suatu keluarga. Dalam pesta Unan-Unan, yaitu yang diselenggarakan sekali dalam lima tahun, upacara itu diadakan di Sanggar Punden.

Masyarakat Tengger juga mengenal semacam sanggar yang disebut Padanyangan. Tempat ini dibuat untuk Roh penjaga Desa, atau yang disebut yang Mbaurekso deso. Danyang Desa ini dapat menimbulkan mala-petaka kepada penduduk apabila sajian kepadanya kurang sempurna. Letak Padanyangan itupun terletak di luar permukiman, di tepi sawah atau ladang. Di Padanyangan itu tidak terdapat benda benda khusus yang memberi petunjuk bahwa tempat itu adalah sebuah Pedanyangan. Biasanya ada sebatang pohon beringin, Kepuh atau randu alas. Sajian yang diletakkan di Penyangan tamping, terdiri dari nasi sekepal, bunga semikir (kenikir) bunga tanalayu yang berwarna putih, yang banyak tumbuh di daerah Tengger. Daun putihan yaitu daun kayu putih kueh pipis gandum. Tamping semacam itu adalah untuk sajian kecil saja sedang untuk tamping yang lebih besar, terdiri dari beraneka ragam makanan tradisional. Yang diberi tamping selain pedanyangan dan Sanggar, juga tempat-tempat yang dianggap ada arwahnya yang bertempat tinggal yaitu Sumber atau mata air, batu-batu besar, pohon-pohon yang besar, kamar mandi yang airnya berasal dari mata air dan sebagainya.

Hubungan masyarakat dengan Alam sekelilingnya merupakan wujud kesatuan harmonis yang selalu harus dijaga keseimbangannya. Kejadian-kejadian alam seperti gempa, gerhana bulan atau matahari, banjir, paceklik, wabah penyakit, dianggap sebagai pertanda bagi kehidupan manusia. Pertanda itu bisa jadi berupa pertanda baik maupun pertanda buruk bagi kehidupan masyarakat. Dengan adanya pertanda itu diharapkan masyarakat telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan atas petunjuk alam itu.

Gerhana bulan dipercayai akan mendatangkan bencana, lebih-lebih jika terjadi gerhana penuh. Kalau gerhana hanya setengah akan menimbulkan paceklik. Apabila terjadi gerhana matahari akan menimbulkan wabah penyakit.

Untuk menghindarkan hal-hal tersebut di atas, seluruh anggota masyarakat mengadakan upacara Barikan. Upacara itu dimaksudkan untuk menolakbala atau malapetaka, yang dipimpin oleh Dukun di tempat Petinggi.

Upacara "Barikan" dilakukan bersama oleh seluruh masyarakat desa. Upacara ini dilakukan kalau terjadi gerhana, gempa dan peristiwa-peristiwa alam lainnya yang ada hubungan erat dengan kehidupan manusia. Terjadinya peristiwa-peristiwa alam akan mempengaruhi kehidupan manusia tergantung dari waktu terjadinya jam berapa, hari apa, bulan dan tahun apa. Kalau ramalan akibat terjadinya peristiwa itu jelek bagi kehidupan manusia, diadakan selamatan upacara Barikan. Upacara ini dilakukan setelah 5 atau 7 hari dari terjadinya peristiwa alam itu. Kalau ramalan itu jelek pengaruhnya maksud upacara itu sebagai "tolak sengkolo" (menolak bahaya) dan meminta keselamatan.

Demikian juga kalau ramalan itu baik pengaruhnya upacara Barikan itu ditujukan sebagai ucapan rasa terimakasih atas anugrah Hyang Maha Agung. Pada waktu upacara, seluruh rakyat di desa masing-masing berkumpul dipimpin oleh Petinggi dan dukun serta pada pamong desa lainnya. Setelah berkumpul semua Dukun mengujubkan dengan membakar dupa dan menyampaikan permohonan selamat dan kesejahteraan serta meminta dijauhkan dari segala marabahaya dan kesusahan lainnya.

Setelah itu Dukun dan pembantunya meletakkan sesajen pada setiap perempatan, pertigaan, di setiap sudut desa (empat arah mata angin) dan ditengah-tengah (pancer desa). Setelah melakukan upacara mereka makan bersama di rumah Petinggi.

Biaya untuk upacara Barikan ditanggung oleh seluruh warga masyarakat Tengger. Sajian yang disuguhkan baik untuk yang hadir maupun untuk arwah leluhur, Hong Pokulun berupa dupa dan sesaji: nasi tumpeng, panggang ayam, jadah, pisang ayu, nasi golong sebanyak 7 buah, jenang lima macam yang berwarna: putih merah, hijau, hitam dan kuning, warna warna tradisional masyarakat Tengger.

Pertanda akan datangnya sesuatu yang dapat menimpa seseorang, bukan hanya berasal dari kejadian alam saja, tetapi juga berasal dari dunia kehidupan hewan serta kehidupan manusia sendiri, yang berasal dari jasmaninya.

Pertanda kalau ada burung "cekungkung, bido bego, atau burung culik," yang terus menerus berbunyi baik pada siang hari maupun pada malam hari, terutama kalau berbunyi pada tempat-tempat Danyang, hal itu dapat diramalkan bahwa seseorang akan meninggal dunia atau akan kena penyakit atau ada seorang yang akan sakit keras. Kalau ada alat "buyung" masuk ke dalam rumah diramalkan akan kedatangan tamu.

Pertanda yang melalui sifat alamiah jasmani manusia, berdasarkan pengalaman juga ada. Menurut tradisi mereka disebut "dedelik". Kedutan pada mata sebelah kiri akan mendatangkan rejeki. Kedutan mata sebelah kanan ada yang membicarakan (diumpat). Kedutan pada bibir harapannya akan terkabul. Kedutan pada telinga akan mendapat kabar, Kedutan pada tangan kanan akan mudah mendapat rejeki. Kedutan pada tangan kiri akan disucikan badanya. Kedutan pada pinggul sebelah kiri akan mendapat kala atau bahaya. Demikian kalau terjadi kedutan pada pinggul sebelah kanan. Kedutan pada pundak sebelah kiri akan mendapat penyakit dari Hyang Maha Agung. Kedutan pada jantung kalau akan bepergian harus bertindak hati-hati. Kedutan di kaki akan bepergian jauh.

Tabir mimpi juga memegang peranan dalam ramalan yang akan terjadi. Mimpi memotong kayu di tempat suci Punden akan ada yang meninggal. Mimpi mencangkul ladang juga akan ada yang meninggal dunia. Mimpi memperoleh kesenangan akan mengalami kesusahan. Mimpi mengalami kesusahan akan memperoleh kesenangan. Mimpi menggendong bayi akan memperoleh rejeki. Mimpi gigi tanggal akan ada saudara yang akan meninggal dunia. Mimpi di gigit ular akan memperoleh kebaikan. Mimpi bertemu ular akan mendapatkan jodoh. Mimpi bertemu seorang laki-laki dan seorang wanita berarti akan mendapatkan kema-langan.

Tabir mimpi pada setiap desa tidak menunjukkan kepastian yang sama. Menurut kepercayaan hal ini tergantung dari masing-masing pengalaman.

Pengetahuan magi yang dipakai semuanya dipergunakan untuk kepentingan keselamatan dari segala pengaruh kurang baik atau yang akan mencelakakan. Kekuatan mantera hanyalah dipakai untuk keselamatan dan untuk permohonan ampun kalau ada cita-cita yang diinginkan. Seperti untuk merealisasikan tugas hidupnya yaitu mencari

bekal (sandang pangan) untuk kesempurnaan hidup setelah di lelangit. Oleh karena itu kekuatan magi hanya dipakai untuk yang bersifat produktif dalam pertanian. Di samping itu dipakai untuk mengurangi hukum karma atau kutukan Hyang Maha Agung.

Mantera, atau jampi merupakan kata-kata suci yang mengandung kekuatan sakti, di mana dengan mantera tersebut permohonan keselamatan, keinginan dan maksud lainnya. Kalau terkabul berarti kesaktian mantera itu kuat. Makin suci orang yang mengucapkan mantera-mantera, itu makin sakti. Untuk memperoleh kekuatan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti samedhi yang dilakukan setiap hari atau dengan cara "Megeng" (puasa khusus).

Samedhi dilakukan pada setiap tanggal 15 dan 30 tiap bulan, yang dilakukan secara bersama-sama baik laki maupun wanita di Sanggar Pamujan. Samedhi dilakukan pada pagi dan sore pada jam 5.00 sampai jam 6.00. Mereka yang diwajibkan untuk itu terutama yang telah berumur 18 tahun ke atas. Sedangkan untuk samedhi harian bisa dilakukan di rumah. Persyaratan samedhi selain telah berumur 18 tahun, juga sebelumnya harus mandi kramas dengan air biasa dengan membaca mantera seperti pada waktu megeng. Berkakaian bersih. Pada waktu akan samedhi harus membakar kemenyan dengan mantera sebagai berikut:

"Hong pukulun sukmo sejati arane, menyan telitir putih arane kukuse menyan. Menyan araniro kebyan tasdik, siro takkon ngundang sayang dewoto batur, mugi-mugi ngen kulo mujo samedhi nuwun, rahayu selamat lan tentram, lan mugi-mugi panyuwun kulo katarimo dhateng kang Maha Agung."

(Ya, Tuhan Sukma sejati namanya kemenyan, gelinggang jati namanya, barangnya kemenyan. Kemenyan namanya telitir putih namanya asap kemenyan. Kemenyan namanya kebyan tasdik, kamu saya suruh mengundang sayang Dewoto Batur, mudah-mudahan saya bersemedi minta keselamatan dan mudah-mudahan permohonan saya ini diterima oleh Yang Maha Agung.)

Cara samedhi sebagai berikut :

a. Bersila menghadapi dupa kemenyan

b. Jari tengah tangan kanan dankiri dipegangkan pada ubun-ubun, sambil membacakan mantera sebagai berikut :

”Duh gusti kang Maha Agung, kula ngemuti lawange sukmo, mugimugi kulo pinaringono rahayu selamat panjang umur lan tentram”.

(Ya, Tuhan Yang Maha Agung, saya mengingatkan pintunya sukma, mudah-mudahan saya dikaruniai keselamatan, panjang umur dan ketentraman.)

c. Setelah itu dada dipegang sambil membacakan mantera :

”Duh Gusti Kang Maha Agung, kulo ngemuti panggenan rasa sejati, muga-muga kulo pinaringono rahayu, selamat panjang umur lan tentrem lan mugimugi kulo tansah anggadhahi budi ingkang permana”.

(Ya, Tuhan Yang Maha Agung, saya memperingatkan pintunya sukma, mudah-mudahan saya dikaruniai keselamatan panjang umur dan ketentraman, dan mudah-mudahan saya selalu mempunyai budi pekerti yang baik.)

d. Kemudian pusar dipegang dengan membaca mantera:

”Duh Gusti Kang Maha Agung kulo ngemuti dulur papat kalimo pancer, ingkang lair sedinten tunggal, sanes pasowan, mugimugi kulo pinaringan rahayu slamet panjang umur dan tentrem lan mugimugi kaelingan tindak tanduk kulo rina lan wengi.”

(Ya, Tuhan Yang Maha Agung, saya memperingatkan saudara empat dan kelima pancer yang lahir sehari, sepertapaan berlainan pesowan, muga-muga saya dikaruniasi keselamatan panjang umur dan ketentraman dan muga-muga terjaga segala tingkah laku saya siang malam).

e. Kemudian kemaluan dipegang membaca mantera:

”Duh Gusti Kang Maha Agung, kulo ngemuti lantaraning dumadi, mugimugi kulo pinaringan rahayu slamet panjang umur lan ketentraman, kaelingan eling kulo boten bade netesaken wiji ing panggonan sanes kejawi ingkang dados wajib kulo.”

(Ya, Tuhan Yang Maha Agung, saya mengingatkan terantarannya kejadian, mudah-mudahan saya dikaruniai rahayu selamat panjang umur dan ketenteraman, diberi ingat tidak akan meneteskan biji (mani) di tempat lain kecuali yang menjadi kewajiban saya).

f. Akhirnya mulut dipegang denan mengucap mantera:

”Duh Gusti Kang Maha Agung, kulo ngenuti dalane rasa pangrasa, mugi-mugi kulo pinarengan rahayu selamat panjang umur, lan kae-lingan lan muga-muga kulo boten kandungan pocapan ing lono salah lan mugi panyuwun kulo sedaya wau katrimaha dhateng ngarsaning Gusti Kang Maha Agung kang dadi sesembahan kulo.”

(Ya, Tuhan yang Maha Agung, saya memperingatkan jalannya perasaan mudah-mudahan saya dikaruniai rahayu dan keselamatan serta panjang umur, dan diberi ingat dan mudah-mudahan saya tidak mempunyai ucapan yang buruk dan salah dan mudah-mudahan saya semua di terima oleh Tuhan Yang Maha Agung menjadi persembahan saya.)

Kalau yang melakukan samedhi itu bersamaan, pembakaran dupa dilakukan dihadapan dukun. Demikian samedhi merupakan rasa cinta terhadap Hyang Maha Agung yang menciptakan segala isi dunia dan manusia. Korban tidak lain penyerahan baik jiwa raga maupun materiil atas rahmat yang telah diberikan oleh Hyang Maha Agung.

Keabadian kehidupan di akhirat berkat persiapan di dunia dengan berbuat baik dan jujur. Akan tetapi kalau tidak demikian keabadian di akhirat itu tidak akan tercapai karena akan dikembalikan lagi dalam bentuk nitis pada makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada manusia.

Menurut masyarakat Tengger kawah gunung Bromo dianggap sebagai neraka, bagi mereka yang tidak mentaati tradisi nenek moyangnya, bagi mereka yang tidak mengenal cinta kasih terhadap semuanya, khususnya terhadap Hyang Yang Maha Agung. Gunung Widodaren dianggap sebagai jalan untuk menuju swarga, kehidupan keakhiratan yang abadi. Suatu dunia bagi mereka yang menerima imbalan karma yang baik. Keabadian ini lah yang mereka cita-citakan. Perjuangan hidup di dunia tiada lain untuk mencapai keabadian di dunia akhirat.

Manusia akan lebih mudah untuk mengerjakan atau berbuat yang tidak baik, hal ini disebabkan oleh karena hakekat terjadinya manusia dari berbagai bahan. Bahan-bahan itu seperti unsur api, angin, air dan tanah. Api menyebabkan manusia mempunyai angkara nafsu. Nafsu ini lah yang sering membawa manusia ke angkara murka, yaitu manusia banyak berbuat tidak baik dan tidak jujur. Api nafsu ini hanya dapat di-

redakan angkaramurkannya oleh peranan air yang mengalir di seluruh tubuh manusia berupa darah. Demikian juga peranan angin yang berembus melalui pernapasan. Sedangkan unsur tanah dengan melalui makanan. Unsur-unsur itulah yang menjadikan hakekat hidupnya manusia. Hal ini sesuai dengan isi piagam Wirangit-angit bahwa manusia itu sebagai perlambang dari lelangit dan tanah, atau merupakan kesatuan alam gaib dan alam nyata. Dengan kata lain bahwa manusia itu adalah kosmos kecil atau mikro kosmos, dan Hyang Yang Maha Agung yang mengatur segala-galanya.

Di samping penanggalan Masehi masyarakat Tengger juga menggunakan tahun Jawa atau Pranata mangsa, yang berdasar perhitungan bulan. Setahun terdiri atas 12 bulan, yaitu bulani pertama hingga bulan ke dua-bleas. Nama-nama bulan itu ialah: Kasa, Karo, Katelu, Kapat, Kalimo, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepuluh, Kadesta dan Kasada. Menurut perhitungan dalam masyarakat Tengger, letak masing-masing bulan tersebut berbeda beda tempatnya. Berdasarkan letaknya maka berturut-turut letak masing-masing bulan sebagai berikut :

Bulan Kasa, Karo, Katiga	= Timur
Bulan Kapat, Kalima, Kanem	= Selatan
Bulan Kapitu, Kawolu, Kasanga	= Barat
Bulan Kasepuluh, Kadesta, Kasada	= Utara

Kesepuluh nama bulan itu menunjukkan bilangan pangkat (Pertama Kedua dsb) dan nama bulan kesebelas dan dua belas memakai nama hindu, Jestha dan Asadha. Dua belas bulan atau musim itu tidak sama panjangnya dan berdasarkan pranatamangsa itulah pekerjaan bertani itu diatur. Masa Katiga dipakai juga untuk menunjukkan masa kemarau, lawannya adalah masa rendeng atau musim hujan. Permulaan tiap-tiap masa dan kapan suatu pekerjaan bertani harus dilakukan diberikan oleh Dukun, dengan mengukur panjang bayang-bayang orang berdiri. Misalnya dalam masa Kasa panjang pada waktu tengah hari empat kaki, pada waktu asar 11 kaki, dalam masa Karo tiga kaki dan sebagainya. Pengukuran itu juga dapat dilakukan terhadap bayang-bayang sebuah tongkat yang tegak lurus pada sebuah daratan, di atas dataran itu digambarkan gambar bayang bayang itu tengah hari dan dibagi atas enam bagian yang sama panjang. Baris bayang-bayang itu tentulah dua kali setahun dilalui oleh bayang tengah hari sekali dari utara ke selatan, sekali lagi dari selatan ke utara.

Dengan demikian diperoleh pembagian tahun itu atas 12 masa. Masa Kasa mulai apabila bayang-bayang tongkat itu sejauh-jauhnya keselatan. Sebaiknya ujung bayang tongkat sebelah utara sekali tempatnya di antara Masa Kanem dan Kapitu. Kaki tongkat yang puncaknya dua kali tiap tahun bertentangan dengan matahari, tempatnya di antara Masa Kapat dan Kalima dan di antara Kawolu dan masa Kasanga. Oleh karena bayang-bayang tongkat tadi sama panjang, maka lama waktunya yang bersamaan dengan panjang bagian bagian itu berbeda-beda sekali. Masa yang terpanjang ialah masa Kasa, Kanem, Kapitu dan Kasanga, yang bersamaan dengan bagian-bagian yang di ujung sekali. Sedang Masa-masa yang lain lebih pendek yaitu tergantung kepada tempatnya.

Bilangan hari tiap-tiap masa dapat pula ditentukan dengan jam Matahari, baik dengan jalan membuat perhitungan maupun penglihatan. Pembagian waktu itu berbeda-beda satu dengan yang lain. Baik perbedaan itu setiap Masa, maupun jumlah hari dari masing-masing masa. Perhitungan menurut jam matahari setahun terdiri dari 365½ hari. Pada umumnya jumlah hari dari semua masa sekitar 360 dan 362 hari. Untuk menghilangkan perbedaan yang berbeda-beda, pernah Paku Buwono VII mengadakan pembagian tahun Masa yang di sebut pranatamangsa. Jumlah masing-masing Masa itu pada umumnya yang berlaku sebagai berikut :

Masa Kasa, jumlah harinya	= 41 hari
Masa Karo, jumlah harinya	= 23 hari
Masa Katelu, jumlah harinya	= 24 hari
Masa Kapat, jumlah harinya	= 25 hari
Masa Kalimo, jumlah harinya	= 27 hari
Masa Kanem, jumlah harinya	= 43 hari
Masa Kapitu, jumlah harinya	= 43 hari
Masa Kawolu, jumlah harinya	= 26 hari
Masa Kasanga, jumlah harinya	= 25 hari
Masa Kasepuluh, jumlah harinya	= 24 hari
Masa Kadesta, jumlah harinya	= 23 hari
Masa Kasada, jumlah harinya	= 41 hari

Masyarakat Tengger pun mengenal pekan yang terdiri dari 7 hari (saptawara) maupun yang terdiri dari 5 hari setiap pekan. (Pancawara).

Sebagai masyarakat petani setiap hari mempunyai pengaruh terhadap turunnya hujan. Misalnya jika tanggal 1 Suro jatuh pada hari :

Jum'at nama tahun Udang, alamatnya kurang hujan.

Saptu nama tahun Kambing, artinya kurang hujan.

Akad nama tahun lipan, berarti juga kurang hujan.

Senin, nama tahunnya cacing, banyak hujan.

Selasa, nama tahun kodok, banyak hujan.

Rabu, nama tahunnya kerbau, banyak hujan.

Kamis, nama tahunnya mimi, artinya banyak hujan.

Perhitungan yang berhubungan dengan pertanian dapat dilukiskan seperti di bawah ini sebagai misal. Setiap hari sasaran yang mempunyai nilai (naptu) selalu dibagi empat, dan namanya adalah: Oyot (akar), Wit (batang), Woh (buah) dan Godong (daun). Oyot berarti 1, Wit sama dengan 2, Woh, bernilai 3 dan godong berarti 4. Jadi apabila seorang penduduk menanam jagung pada hari Kamis Wage, hasil tanaman itu akan berarti Woh (buah). Nilai diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut: Kamis bernilai 8, Wage bernilai 4. Jadi jika dijumlahkan menjadi 12, kemudian dibagi 4 hasilnya ialah 3. Nilai Tiga ini sama dengan Woh (buah). Artinya jika orang menanam jagung pada waktu itu maka akan berbuah dengan baik.

Selama satu tahun ada beberapa upacara yang dilakukan oleh masyarakat Tengger. Upacara itu mempunyai hubungan erat dengan kehidupan masyarakat dan pertanian. Hampir dari perayaan yang disertai upacara itu, mempunyai latar belakang dongengan.

Pada tanggal 16 bulan Karo, diadakan perayaan Karo yang disertai dengan permainan Sodoran. Pada waktu itulah masyarakat Tengger untuk memperbaharui ikatan batin antara keluarga dan tetangga. Pada waktu itu pula diadakan penyucian Jimat Klontong yang dianggap dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup masyarakat.

Pada tanggal 4 bulan Kapat, diadakan upacara-upacara yang berhubungan dengan kesentosaan hidup, tanaman dan hewan. Upacara Liliwet dan Barikan diadakan pada saat itu juga.

Pada bulan Kapitu, biasanya pada tanggal 1, diadakan serangkaian upacara untuk meminta keselamatan, dengan jalan megeng yaitu usaha untuk mengurangi "kenikmatan hidup duniawi" Lama megeng itu 30

hari, yang diawali dengan Patigeni dan mutih, demikian pula pada akhir bulan Kapitu. Pada masa itulah ada beberapa larangan yang harus dicegah, yang pada hari-hari biasa boleh dilakukan.

Upacara Kawolu, atau Pujan Kawolu, diadakan sebagai akhir megeang. Upacara ini bertujuan untuk memperbaharui ikatan manusia dengan Alam sekelilingnya, terutama beberapa unsur alam yang mempengaruhi hidup manusia.

Pujan Kasanga diadakan untuk mengadakan semacam bersih desa, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

b. Upacara Karo, Rekaman Kesetiaan Dua Abdi Setya dan Setuhu

Pada setiap tanggal 16 bulan purnama bulan Karo, masyarakat Tengger merayakannya dengan permainan Sodoran dan mengeluarkan Jimat Klontong untuk dibersihkan. Pada saat itu seluruh masyarakat merayakannya dengan sukacita, saling berkunjung untuk mempererat tali persaudaraan. Berbagai makanan baik yang berupa Tumpeng, kue-kue dan sesanding untuk dibawa ke Sanggar Punden, dan untuk dimakan bersama-sama.

Upacara Karo diawali dengan kunjungan ke Sanggar Punden, tempat makam cikal bakal desa. Kemudian dilanjutkan mengadakan upacara pujan di Sanggar, dengan maksud mengucapkan terimakasih kepada Hong Pokulun, atas hasil panen yang baik. Tidak lupa pula setelah selesai dari Sanggar Pamujan dan dilanjutkan berziarah ke makam leluhur, perarakan ke Punden cikal bakal itu menjadi ramai karena bunyi gamelan yang mengiringinya. Di tempat suci tersebut, Dukun mulai mengujubkan dengan membaca mantra-mantra, sementara alunan gamelan dengan gending Rancagan meningkahi ucapan Dukun yang mengucap mantra. Seusai Dukun membacakan mantranya, yang hadir disitu kemudian memberi sesajen yang berupa juadah, pipis, tumpeng panggang ayam, gedang ayu. Sesajen itu dimaksudkan sebagai sandingan arwah leluhur.

Selesai dengan upacara di Punden, kemudian mereka pulang kerumahnya masing-masing. Tumpeng dan lauknya yang telah dimantrai dibawa pulang untuk dimakan bersama dengan seluruh keluarga.

Di dalam pujan Karo, dilangsungkan beberapa kegiatan yaitu Sodoran, Selamatan Tumpeng Gede di tempat petinggi, menyediakan sesanding di rumah masing-masing, diakhiri dengan Ngeraon.

Dalam rangkaian upacara Karo itu, Sodoran merupakan pertunjukan yang menarik seluruh masyarakat. Lazimnya penyelenggaraannya di tempat petinggi atau Balai Dèsa, yang diatur secara bergiliran penyelenggaraannya.

Sodoran menurut dongengannya berhubungan dengan penghormatan turunnya Jimat Klontong dari tempat penyimpanan. Tempat penyimpanan Jimat Klontong, bergiliran antara desa yang satu dengan yang lain. Bagi masyarakat Tengger Jimat Klontong dikramatkan, mereka percaya bahwa Jimat Klontong itu merupakan jimat tiban, artinya datang sendiri tidak diketahui asal usulnya. Orang pertama yang menjumpainya ialah pendeta yang bernama Kyai Dadap Putih. Kepercayaan itu terutama dikalangan masyarakat desa Ngadisari dan sekitarnya.

Tetapi menurut kepercayaan masyarakat Tengger yang tinggal di daerah Tosari dan Wonokitri, yang termasuk Kabupaten Pasuruan, Jimat Klontong itu diketemukan oleh dua orang pertapa yang bernama Kyai Tunggak dan Kyai Tompo, setelah kedua orang itu bertapa selama 40 hari.

Maksud diadakannya Sodoran, bagi masyarakat desa Tosari dan Wonokitri, adalah untuk memperingati arwah leluhur orang Tengger yang bernama Ajisaka serta pengikutnya. Di kalangan masyarakat Ngadisari, sodoran diadakan untuk memperingati pertandingan dua abdi yang sangat setia yang bernama Satya dan Satuhu. Diceritakan pula bahwa baju Ontokusumo itu oleh Kyai Dadap Putih disimpan di Tosari, sedangkan pengaronnya disimpan di Ngadisari.

Jimat Klontong itu berupa:

1. Delapan batang Sodor yang tangkainya terbuat dari bambu apus sebesar tangkai sapu, sepanjang 3 m. Warnanya kehitam-hitaman seperti hangus, pada ujung sodor itu diikatkan sabut kelapa pada dua tempat.
2. Pengaron kanteng, yang lebih kecil dari pengaron keramat tempat baju klontong, pada sebelah luar dibubuhkan kapur melingkar. Sedangkan dibagian dalam tertera gambar gambar memakai kapur juga, melingkari dalam jarak yang sama. Gambar itu berupa:

3. Empat buah tanduk banteng, berwarna hitam.

4. Kendi kecil berwarna hitam.
5. Tabung dari bambu dengan tutup kayu. Garis tengahnya 20 Cm, tingginya 20 Cm. Di dalamnya terdapat uang Republik Indonesia (ORI) lama, beberapa helai uang Jepang.
6. Dua buah kapak batu monolitik.

Dalam pertunjukan Sodoran, benda-benda tersebut mempunyai tugas masing-masing, kecuali tabungan (celengan) dan kendi.

Suasana Sodoran benar-benar merupakan pesta antara penduduk desa di Ngadisari, Jetak, Wonotoro, dan Ngadas. Mereka memang menganggap pertemuan Sodoran itu antara dua fihak yang akan besanan. Kedua kepala desa yang mengadakan sodoran seolah-olah besan antara dua belah fihak. Pada tahun 1955 Petinggi Ngadisari yang menjadi tuan rumahnya, sedang petinggi Wonotoro sebagai besannya (tamunya). Petinggi Jetak sebagai pengiring. Pada tahun 1978, Petinggi Jetak sebagai tuan rumah yang mempunyai hajat, sedang petinggi Ngadisari sebagai besannya, sedang petinggi Wonotoro sebagai pengiring.

Pada waktu yang telah ditentukan bersama, biasanya sekitar jam 10.00 pagi, datanglah rombongan petinggi dan pengiring yang akan menjadi tamu. Petinggi berjalan paling depan diiringi dengan gamelan yang terdiri dari kendang, kenong, slompret dan kendang kecil yang bernama ketipung. Keseluruhan gamelan itu kemudian dikenal dengan nama Ketipung.

Sesampainya di tempat petinggi, yang menjadi tuan rumah, segera mempersilahkan tamunya masuk ke pendopo. Di tempat itu telah tersedia bangku panjang, tempat para peserta sodoran. Peserta dibagi menjadi dua, sesuai dengan kedudukan mereka sebagai tuan rumah dan tamunya. Di sanapun telah disediakan sajian berupa kue pasung, pipis juadah, jenang, nasi, pisang ayu. Semua makanan sajian itu ditempatkan di takir kawung, yang di alas dengan ajang malang.

Sebelum sodoran mulai petinggi yang menjadi tuan rumah memberitahukan maksud sodoran dan meminta agar para pesertanya mematuhi aturan yang ditetapkan. Setelah itu, petinggi menyerahkan kuasa kepada orang yang telah ditunjuknya untuk memimpin sodoran. Pemimpin itu membaca mekakat, yang merupakan pengantar dimulainya sodoran.

Sang pemimpin sodoran mengucapkan mantra yang maksudnya mengundang para roh halus dengan berbagai perwujudannya untuk menghadiri sodoran itu. Sesudah itu mulailah ia meresmikan kedudukannya dengan sebutan yang dijabatnya. Oleh karena pekerjaannya ialah menjadi pemimpin yang memberi aba-aba dalam sodoran, ia disebut Prentah. Pembantu-pembantunya juga disebut menurut jabatannya yaitu: Kerti-jaya, Tunggur, Senapati, Lurah Kebolengan dan Kepetengan. Peserta harus menyebutnya dengan nama jabatan itu, dan dilarang keras menyebut namanya yang sebenarnya.

Setelah persiapan untuk Sodoran selesai, Prentah menyilakan Legen dari desa tuan rumah mengawali tarian sebagai pembukaan. Sikap tarian itu ialah, tangan kiri berkacak pinggang, tangan kanan diangkat ke atas, hingga jari-jari setinggi telinga kanan, jari telunjuk diluruskan. (gambar 6).

Selama tarian itu berlangsung, gending Rancangan mengiringi si penari. Si penari memutar mutarkan jari telunjuknya sambil sebentar-sebentar merendahkan badannya sedikit, dengan menekukkan lututnya sedikit dan lurus kembali. Kemudian kaki diayunkan kedepan sampai tiga langkah. Setiap langkah bertepatan dengan irama gong, berhenti sejenak, menunggu gong berikutnya menapak lagi dan menapak lagi. Apabila sudah tiga langkah maju, maka ia kembali menuju ke tempat semula. Langkah waktu kembali itupun harus tiga langkah. Waktu memutar untuk berbalik harus ke arah kiri, bukan sebaliknya. Gerakan gerakan itu diulangi ke sana ke mari sampai tiga kali. Pada babak berikutnya, bunyi gamelan Rancangan makin menggebu, kendang semula dipukul dengan tangan, diganti dengan pukulan kayu.

Si penari itu kemudian mengajak seorang Legen tamu untuk menari bersama, keduanya berdiri berhadap-hadapan dalam jarak 6 meter. Ketika dua fihak penari mulai menari, irama gamelan berbunyi seperti irama permulaan, gerakannya pun mengulang seperti yang pertama. Ketika irama gamelan mulai menggebu lagi, keduanya mengambil sodor yang sudah di sediakan. (gambar 7).

Cara memegang sodor ialah tangan kiri berkacak pinggang, tangan kanan mengepit sodor, dengan bagian ujung yang ada serabutnya di muka. Kalau irama gamelan cepat penarinya melangkah ke depan sampai tiga langkah dan kembali ke tempat semula, tiga langkah juga. Apabila



Gambar 6. Seorang kepala desa dengan pengiringnya sedang menari puau penau:
huluan Sodoran, pada hari raya Karo.



Gambar 7. Sodoran, empat orang saling berhadapan, masing-masing membawa sodoran.

kedua Legen itu selesai dengan tariannya, maka Prentah berseru: Sarak, kedua Legen itu mengambil tanduk banteng masing-masing seorang. Tanduk itu berisi air, dan tanduk ini setelah penarinya selesai menari, diberikan kepada peserta Sodoran untuk berganti menari. Antara Sodoran babak pertama dengan babak berikutnya, selalu diselingi dengan semacam teka-teki, antara Prentah dengan Kertijaya, serta Tunggur. (gambar 8).

Percakapan itu antara lain berbunyi:

- Prentah : "Kertijaya, dos pundi ajengane Brang ler?"
(Bagaimana kehendak kelompok utara, Kertijaya?)
- Kertijaya : "ngGih, sampun sedeng kantos." (Ya, sudah sedang menunggu.)
- Prentah : "Sabrang kidul?" (Bagaimanakah kelompok selatan.)
- Tunggur : "ngGih, sampun sedeng kantos." (Ya, sudah sedang menanti.)
- Prentah : "reh denten sampun kantos, maesaberik, kang di pundut." (oleh karena sudah dinanti, yang diminta untuk dijawab "Maesa berik") Maesa berik artinya kerbau yang berlaga, maka Prentahpun menyerukan "Wayon", agar gending dipukul dengan Rancangan lagi.

Wayon artinya perintah untuk memukul gamelan lagi. Sesudah adanya aba-aba Prentah itu sodoran mulai lagi. Setiap kali Sodoran itu diakhiri dengan aba-aba Sarak, artinya menyerahkan tanduk, sampai seluruh peserta Sodoran selesai dengan tanda Sodorannya. Pasangan tarian biasanya dua orang yang saling berlawanan, ini melambangkan dua utusan Setya dan Setuhu. Kemudian juga terjadi antara dua pasang, yang jumlahnya 4 orang. Sebagai tari pembukaan, bukan hanya Legen saja, kadang-kadang 5 orang yaitu, Petinggi dengan 4 orang pengiringnya.

Prentah selalu mengucapkan aba-aba: Gayung, setiap babak teka-teki selesai untuk diteruskan dengan teka-teki yang lain. Jawaban teka-teki itu sudah dihafal benar, sehingga jawabannya pasti tepat. Berikut ini beberapa contoh tentang teka-teki serta arti jawabannya:

- a. Maesa berik = bentelan, tetel
b. Raga ebah = awak mosik, ikan osik

- c. Margi baita = segara, sega (nasi)
 - d. Tiyang kesah boten = dipun ajeng-ajeng (dinanti-nauti), dugi-dugi sajeng.
 - e. Asas isis = angin angin, kinang
 - f. griyo tembok = gedong, godong (daun)
 - g. ider-ider = dodolan (jualan), jenang
- dan sebagainya.

Apabila waktu tengah hari telah sampai, tibalah giliran para pamong desa menari sodoran. Empat orang berjajar di lain fihak, dan empat orang lain difihak lain. Mereka berdiri berhadap-hadapan. Para petinggi memakai kuluk (tutup kepala) pakaian resminya terdiri dari: dodot, keris, setagen, sabuk wala, sunting telinga yang berupa daun pisang muda, dengan diberi tangkai sebatang bambu sebesar lidi, dan baju jas berwarna hitam.

Puncak acara sodoran terjadi ketika dua Petinggi yang besanan menari bersama dengan para pengikutnya. Di sisi kanan kiri tempat sodoran, berdiri para Legen yang membawa oncor dari biji jarak. Kemudian Kepetengen melagukan macapat:

Ana kidung rumeksa ing wengi
 teguh ayu luputa ing lara
 luputa bilai kabeh
 jim setan datan purun
 peneluhan tan ana wani
 miwah panggawe ala
 gunane wong luput
 geni atemahan tirta
 maling adoh tan ana wani ing kami
 guna dudu pun sirna dan seterusnya.

Artinya :

Ada lagu yang menjaga malam
 bahagialah jauh dari penyakit
 luput pula dari segala bahaya
 jin dan setan tidak berani
 begitu juga tenung tidak berani
 demikian perbuatan jahat
 guna-guna orang akan gagal



Gambar 8. Seorang Legen (pembantu Duktun) disaksikan oleh tiyang sepuh, tengah menumpahkan air dari sisa memandikan Jimat Klontong.

seperti api yang padam karena air
pencuri menjauh tidak berani
perbuatan tenungpun sirna.

Kemudian terdengarlah gending Jaten meningkah di udara. Dengan gending itu dimaksud sebagai suatu pemberitahuan bahwa para istri yang melakukan sodoran telah datang menjemput dengan membawa makanan. Setelah terdengar gending giro, memberi tahukan bahwa istri-istri itu sudah boleh menemui suaminya. Segeralah timbul suasana akrab, dan makan bersama terjadilah. Setelah istirahat, sodoran dilanjutkan lagi sampai sekitar jam 15.00. Sodoran ini ditutup dengan bacaan mantra oleh Dukun dan mempersilakan para roh-roh halus yang diundang pulang ke asalnya. Sajian-sajian yang ada di atas meja dibagikan kepada yang hadir, dan Petinggi yang menjadi tuan rumah menjamu tamunya dengan makan minum. Jimat Klontongan dimasukkan kembali ketempatnya, siap untuk dipindahkan penyimpanannya ke desa yang akan menjadi tuan rumah. Pengiringnya laki-laki dan perempuan. Apabila jimat Klontong itu sudah berada di tempat yang baru, disimpan di sanggar penyimpanan dan akan dikeluarkan lagi pada upacara Karo tahun berikutnya. (gambar 9)

Selesai upacara Sodoran di tempat Petinggi diadakan selamatan Tumpeng Gede. Sajian itu terdiri dari:

- a. Sajian Sanggar Ageng
- b. Sajian Tumpeng Ageng
- c. Sajian Sesanding.

Sajian Sanggar Ageng disebut juga dandosan resik, yang disediakan petinggi di rumahnya sendiri. Sajian ini ditujukan untuk arwah leluhur agar desa dan penduduknya tidak diganggu. Di samping itu juga disampaikan untuk Hong Pokulun serta Aji Saka.

Tumpeng Ageng, yaitu sajian yang dikumpulkan dari penduduk yang dikumpulkan di rumah Petinggi. Suatu sajian yang lengkap ini terdiri dari: Nasi tumpeng berbentuk kerucut, ayam panggang, pisang setangkap (dua sisir) kuwe pipis (nagasari dari andum), juadah, kuwe pasung, agem yaitu bunga senikir yang disisipkan pada daun pisang, kelapa jejangsan, sirih (dahu sepikul), pinang. Tumpeng Ageng ini dibagikan kepada yang hadir dalam Sodoran.

Sajian Sesanding, dibuat oleh masing-masing penduduk, dimaksudkan untuk keperluan seluruh keluarga. Sajian ini biasanya diatur di atas balai-balai bambu, dengan dialasi tikar dan daun pisang yang lebar. Sajian itu terdiri dari: tumpeng kecil yang berjumlah 11 atau 22, 33, 44 asal habis dibagi dengan 11. Cara menghidangkannya disejajarkan kesamping. Nasi dengan lauk pauk, bermacam-macam kue, pisang ayu, sirih (gambar 10).

Di belakang jajaran tumpeng itu di tempat yang tinggi ditempatkan sebuah Agem. Agem yaitu bunga senikir yang disisipkan pada sehelai daun pisang. Agem ini dipegang pada waktu mengadakan upacara menyembah leluhurnya. Agen ini dijepit di antara jari-jari, dan digerakkan tiga kali, seperti dalam sikap menyembah. Sesanding itu disiapkan oleh masing-masing rumah tangga. Upacara Karo yang berlangsung hingga 7 hari itu diakhiri dengan Ngeraon sebagai tanda syukur kepada Hong Pokulun, serta penghormatan kepada roh leluhur di Sanggar Punden.

Upacara Karo bagi masyarakat Tengger kiranya dapat dibandingkan dengan hari raya Idul Fitri bagi orang-orang Islam. Upacara Karo menurut keterangan Dukun Ngadisari untuk mengingatkan kisah dua orang abdi yang setia dari Aji Saka dan Nabi Muhammad. Asal mula upacara Karo itu menurut legendanya sebagai berikut:

Konon, pada jaman dahulu, adalah dua orang sahabat yang sangat erat ikatan persaudaraannya, ialah Nabi Muhammad dan Adji Saka. Adapun tempat kediaman kedua orang sahabat itu di Mekah. Mereka itu masing-masing mempunyai seorang hamba kesayangan yang sangat patuh dan setia = Hamba Nabi Muhammad bernama Setya, sedang hamba Aji Saka bernama Satuhu.

Pada suatu hari, berundinglah Nabi Muhammad dengan Aji Saka. Dalam perundingan itu ditetapkannyalah, bahwa Nabi Muhammad tetap tinggal di Mekah memimpin bangsanya, sedang Aji Saka harus pergi ke pulau Jawa dan memimpin, menolong serta membebaskan bangsa tersebut dari penindasan seorang raja yang sangat kejam.

Putusan tersebut dilaksanakan, dan berangkatlah Aji Saka ke pulau Jawa, dengan diikuti oleh hamba kesayangannya, Satuhu.

Sesampai di pulau Jawa, diketahuinyalah, segenap penduduk pulau Jawa senantiasa hidup dalam ketakutan dan kecemasan. Adapun yang



Gambar 9. Jimat Klontong.



Gambar 10. Prasen, tabung dari kayu, sandingan berupa pisang-ayiu.

menyebabkan ketakutan dan kecemasan itu ialah: karena raja mereka, Prabu Dewatacengkar, gemar memakan daging manusia. Tiap-tiap hari, raja itu mewajibkan rakyatnya menyerahkan anaknya untuk dimakan. Mereka cemas, takut anak mereka akan habis dimakan oleh raja mereka, menjadi korban keganasan nafsu kebinatangan Prabu Dewatacengkar.

Aji Saka berhasil membunuh Prabu Dewatacengkar dan dengan demikian segenap penduduk pulau Jawa dapat terhindar dari bahaya kecemasan yang senantiasa menyiksa sepanjang hidupnya.

Betapa besar hati dan terimakasih penduduk pulau Jawa tidaklah terhingga. Atas penghargaan terhadap jasa Aji Saka yang tak ternilai besarnya itu, mereka menobatkan Aji Saka menjadi raja, sebagai pengganti Prabu Dewatacengkar yang lalim dan tidak berperikemanusiaan itu. Di bawah pemerintahan Prabu Aji Saka, segenap rakyat pulau Jawa hidup dalam tenteram sejahtera.

Setelah beberapa saat memerintah di pulau Jawa, ingatlah Prabu Aji Saka akan keris pusakanya yang ditinggalkan di Mekah titipkan kepada Nabi Muhammad. Maka Setuhu lalu dipanggil, disuruhnya kembali ke Mekah menjemput keris pusaka tersebut. Kepada hamba kepercayaanya itu, Prabu Aji Saka berpesan: "Hanya engkau yang kupercaya menerima keris pusaka itu dari tangan Nabi Muhammad dan membawa kemari, menyerahkannya kepadaku." Rupanya Prabu Aji Saka lupa, bahwa dahulu, waktu menitipkan keris pusaka tersebut kepada Nabi Muhammad, ia berpesan: "Keris pusaka ini jangan diserahkan kepada siapapun juga. Kelak setelah tenteram hidupku di pulau Jawa, aku sendiri akan menjemputnya kemari."

Sementara itu, di Mekah, Nabi Muhammad ingat akan keris pusaka titipan Aji Saka. Sudah lama di nanti-nantikannya, Aji Saka tak kunjung datang, bahkan beritanyaupun tidak. Setelah ingat akan keris titipan itu, berpikirlah Nabi Muhammad, "Mungkin keris pusaka itu sangat dibutuhkan oleh Aji Saka, untuk menghindarkan bencana yang menempuh hidupnya sewaktu-waktu." Maka dipanggilnyalah Setya, hamba kepercayaanya itu, disuruhnya menyerahkan keris pusaka itu kepada Aji Saka, sambil pesannya: "Keris ini adalah keris pusaka Aji Saka. Hanya engkau yang kupercaya menyerahkannya kepada pemiliknya! Ingat! Jangan sampai ada seorangpun berhasil merebutnya dari tanganmu."

Kebetulan di tengah perjalanan antara Mekah dengan pulau Jawa, bertemulah Setya dengan Satu-hu. Karena kedua orang itu telah saling mengenal, maka berhentilah mereka sejenak untuk bercakap-cakap. Bermacam-macam persoalan mereka perbincangkan dalam perjumpaan itu. Pada akhirnya, setelah percakapan mereka telah sampai pada persoalan keris pusaka, berselisihlah kedua orang itu, yang masing-masing bermaksud menjunjung tinggi pesan tuannya.

Perselisihan itu makin lama makin sengit, hingga terjadilah suatu perkelahian yang seru, memperebutkan keris pusaka tersebut. Perkelahian itu barulah selesai setelah kedua-duanya mati tertikam oleh keris lawannya. Mayat kedua orang itu tergeletak di tengah jalan didekat keris pusaka Aji Saka.

Sepeninggal hamba kesayangannya, Prabu Aji Saka ingat akan pesannya dahulu kepada Nabi Muhammad. "Kalau Nabi Muhammad memegang teguh pesan saja, tentu saja tak akan mau menyerahkan keris pusaka itu kepada Satu-hu." Demikian pikir Aji Saka. "Lebih baik aku menyusul ke Mekah, agar jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan". Maka berangkatlah Aji Saka ke Mekah.

Begitu pula halnya Nabi Muhammad. Sepeninggal Setya yang disuruhnya menyerahkan keris pusaka kepada Aji Saka, mulailah timbul perasaan tidak enak pada hatinya, sebab ingat akan pesan Aji Saka dahulu. Segeralah Nabi Muhammad berangkat menuju ke pulau Jawa, menyusul Setya dan akan menemui Aji Saka.

Kebetulan sekali, Nabi Muhammad dan Prabu Aji Saka saling bertemu, tepat di tempat mayat-mayat Setya dan Satu-hu itu tergeletak.

Melihat hamba kesayangannya kini telah menjadi mayat, sedihlah hati mereka berdua. Mereka mengakui bahwa kematian hamba kesayangan mereka itu hanyalah karena kelalaian dan kekhilafan mereka. Mereka tahu, bahwa Setya dan Satu-hu itu mati karena kesetiaan dan kepatuhannya menjunjung tinggi perintah tuannya.

Untuk memperingati kematian Satya dan Satu-hu yang mati tanpa dosa itu, Prabu Aji Saka memerintahkan kepada segenap rakyatnya, agar menyelenggarakan selamatan atau upacara. Upacara peringatan itu diselenggarakan setahun sekali dijatuhkannya tepat pada waktu kedua mayat itu diketemukan.

Upacara tersebut sampai sekarang tetap diselenggarakan orang-se-tahun sekali dikalangan masyarakat Tengger, disebut selamatan Karo.

Pada zaman dulu, tinggal dua orang suami isteri yang tidak kaya. Hidupnya sehari-hari mencari kayu ke hutan. Mengumpulkan ranting-ranting kering untuk dijual ke kota sebagai nafkahnya sehari-hari. Kedua orang itu bernama Kures, dan di masyarakat dikenal sebagai Kyai Kures. Isterinya dipanggil orang dengan Nyai Kures. Dari hari ke hari kedua orang suami isteri itu bekerja berat, berjalan diterik matahari hanya sekedar mencari kayu untuk melengkapi kebutuhan hidupnya.

Pada suatu hari Kures pergi lagi ke hutan. Isterinya tinggal di rumah untuk mengurus rumah. Sekali ini malang bagi Kyai Kures, karena jalannya telah jauh, tetapi sedikit pun belum dijumpai ranting-ranting kering yang dapat dikumpulkannya. Keringatnya mengalir membasahi seluruh tubuhnya. Badannya lemah karena kepayahan. Dari itu dia lalu duduk di bawah batang kayu yang besar untuk melepaskan lelahnya. Dengan tidak disangka-sangka badannya yang payah itu telah menyebabkan dirinya tertidur. Tetapi baru saja dia terlena, dia terbangun kembali karena dirasanya tubuhnya ada yang merenggut dengan paksa, dan makin lama makin terasa berat renggutan itu. Sesudah Kyai Kures terbangun, ternyata bahwa badannya telah dibelit oleh seekor ular yang amat besar. Kyai Kures berteriak, tetapi dia tiada mampu. Ketakutan telah mencekam mulutnya. Mau melawan, tenaganya habis sama sekali. Jadinya dia menyerah saja pada nasib yang akan menentukan hidupnya.

Belum habis pikirannya bertanya-tanya, tiba-tiba hatinya menjadi kaget keheran-heranan, karena ular yang besar itu berkata.

"Hai manusia yang malang! Aku tahu hidupmu sengsara. Tapi hidupku juga demikian. Namaku Antaboga. Hidup di hutan ini bagai seorang raja. Tapi aku mempunyai penyakit. Dan penyakitku tidak akan sembuh kalau tidak diobati dengan air susu lembu. Satu bumbung tiap hari. Maka dari itu pergilah engkau mencari susu itu. Kalau tidak dapat tentu engkau kubunuh sebagai gantinya." Setelah Antaboga berkata demikian dia mulai bergerak-gerak mempererat lilitannya pada badan Kyai Kures. Kyai Kures yang mulai kesakitan dengan suara minta dikasihi berkata.

”Ya, Antaboga, bagaimana aku dapat berusaha. Badanku yang telah kurus ini kau lilit dengan tubuhmu yang kuat dan kasar itu. Lepaskan dulu nanti saya dapat memikirkan apa yang dapat kuusahakan. Engkau ingin sembuh dari penyakitmu, karena engkau masih ingin hidup. Akupun demikian, aku pergi ke hutan ini karena aku ingin hidup. Ingin memelihara hidupku dan hidup isteriku di rumah. Tetapi di sini engkau mau membunuh aku, karena engkau ingin hidup. Maka dari itu lepaskanlah badanku. Nanti dapat kupikirkan apa yang menjadi kehendakmu.”

Setelah mendengar perkataan Kyai Kures demikian, Antaboga mulai melepaskan tubuh Kyai Kures. Kyai Kures berdiri tegak-tegak di depan Antaboga.

”Antaboga, kau tahu hidupku sehari-hari penuh kesengsaraan. Untuk makanku dan makan isteriku, aku harus mencari kayu. Datang-datang engkau mau minta air susu satu buntung sehari. Barangkali kalau hasil pencaharianku sepuluh hari tidak kumakan, aku baru dapat mengumpulkan uang untuk membeli air susu sepertiga buntung. Apalagi satu buntung satu hari. Apa engkau tiada berpikir?”

”Tak usah banyak cakap. Pergi saja mencari. Kalau tidak dapat, engkau dan juga rumah serta isinya akan kurusak binasakan.” Kata Antaboga dengan mata menyala-nyala karena marah.

Mendengar jawaban Antaboga demikian itu, Kyai Kures tiada dapat berkata apa-apa lagi. Dengan badan letih lesu dia berjalan, mengumpulkan ranting demi ranting dan akhirnya dia pulang dengan membawa kayu-kayu yang kering. Sekali ini hasil dilipat dua kalikan, karena di dalam pikirannya yang separuh akan dijual dan hasilnya disimpan untuk membeli air susu untuk Antaboga. Sesudah sampai di rumahnya, segala sesuatu yang telah terjadi itu dikemukakan kepada isterinya. Isterinya hanya diam saja. Sepatahpun tidak mengeluarkan perkataan. Pada wajahnya nampak perasaan sedih tiada terkatakan. Keesokan harinya Kyai Kures mencari kayu lagi, dan hasilnya dilipat gandakan lagi. Demikian setelah tiga hari berturut-turut uang yang dikumpulkannya dibelikan air susu satu buntung. Pada mulanya belum cukup tetapi ditambah dengan uang isterinya yang diperoleh dengan menjual daun, maka air susu itu cukup satu buntung penuh. Kures membawa buntung itu ke gunung, tempat Antaboga. Melihat Kyai Kures datang, dari jauh Antaboga telah berte-

riak: "Hai manusia! Mari cepat. Aku telah ingin minum susu itu. Tetapi mengapa badanmu tambah kurus."

Kures menuangkan air susu itu ke mulut Antaboga. Sekali teguk habislah air susu satu buntung. Antaboga kelihatan segar. Sisiknya mulai gemerlap lagi.

"Hai manusia! Besok siang bawa lagi satu buntung. Mulai hari ini kau tak perlu lagi berpayah-payah mengumpulkan kayu. Bawa sajalah uang emas ini." Setelah berkata demikian, Antaboga lalu memuntahkan mata uang emas banyak sekali. Suaranya gemerincing memenuhi hutan belantara yang sepi itu. Kyai Kures memilih uang-emas yang dimuntahkan Antaboga tadi. Saku-saku bajunya, demikian pula buntung tempat air susu dipenuhi dengan mata uang yang berkilau-kilauan. Sesudah itu dia pulang. Sesampainya di rumah isterinya melongo saja melihat suaminya datang tiada membawa kayu. Mukanya masam tiada mau menegur. Tetapi setelah melihat mata uang emas yang dibawa suaminya, kemuraman mukanya hilang berganti dengan kegirangan. Kyai Kures dengan tenang dan pelan-pelan menceriterakan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya tentang Antaboga. Isterinya mendengarkan penuh perhatian, sambil menyuak-nyuak mata uang yang bertumpuk di hadapannya.

Kyai Kures dan Nyai Kures yang dulu miskin, sekarang telah menjadi kaya. Rumahnya diperbaiki, perabot rumah tangganya diperlengkapi. Meskipun Kyai Kures dan Nyai Kures sudah kaya tetapi dia tetap ingat pada kemiskinan dirinya pada masa yang sudah-sudah. Maka dari itu dia tetap baik pada orang miskin dan tetap menaruh belas kasihan pada orang-orang yang hidupnya sengsara.

Tersebutlah bahwa Kyai Kures mempunyai seorang anak laki-laki bernama Dursila. Dia anak tunggal, dan terkenal sebagai orang yang amat manja. Dursila telah agak lama hidup berkeluarga, tetapi sampai saat itu belum juga mendapat anak. Ketika dia melihat hidup ayahnya yang dulu mengembara mengumpulkan ranting-ranting kayu, sekarang menjadi iri. Dia lalu ingin mengetahui apa yang menjadi rahasia ayahnya.

Segala gerak-gerik ayahnya diteliti. Kalau ayahnya ke hutan, dia pun mengikuti dari jauh. Akhirnya dia mengetahui juga bahwa kekayaan yang diperoleh ayahnya berasal dari pemberian ular. Dan ular itu bernama Antaboga. Timbul hasratnya untuk meniru kelakuan ayahnya.

Pada suatu hari ketika ayahnya tidak ada di rumah, dengan sembunyi-sembunyi dia pergi ke tempat Antaboga. Sepanjang jalan yang mengisipikirkannya tidak ada lain kecuali mata uang emas yang gemerincing berkilau-kilau tertimpah dari mulut Antaboga. Dengan berlari-lari kecil dia menuju ke tempat Antaboga. Tetapi sesudah dekat, dia mulai merasakan sesuatu yang aneh. Hatinya berdebar-bedar. Kakinya terasa berat untuk melangkah. Matanya tiada berani menentang nyala yang dipancarkan oleh sinar mata Antaboga. Makin dekat makin berat untuk bergerak maju. Akhirnya, setelah dekat. Antaboga bergerak dan menggigit Dursila sampai mati. Dia tidak bergerak lagi.

Keesokan harinya Kyai Kures datang lagi pada Antaboga akan memberikan air susu. Setelah sampai, Antaboga berkata: "Hai manusia! Anakmu telah datang kemari dengan maksud yang jahat. Maka dari itu dia telah kubunuh. Adapun isterinya, dia sekarang sedang hamil. Rawatlah baik-baik. Nanti dia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang berwajah elok." "Anak itu bawa kemari. Saya akan memeliharanya."

Setelah berkata demikian Kyai Kures lalu kembali. Kematian Dursila anak tunggalnya dirasakan amat menyedihkan sekali. Tetapi meskipun demikian dia tiada menyangsikan apa yang dikatakan Antaboga. Dursila dari dahulu memang terkenal buruk pekertinya. Kematian anaknya diceriterakan pada isterinya dan juga kepada anak menantunya, isteri Dursila.

Kemudian hari ternyata bahwa isteri Dursila memang hamil. Setelah tiba pada waktunya maka lahirlah seorang anak laki-laki yang amat bagus rupanya. Sesuai dengan janji Kyai Kures pada Antaboga dahulu, maka anak laki-laki yang baru lahir ini dibawa kepada Antaboga. Sesampainya di tempat Antaboga anak kecil yang bagus itu lalu ditelan. Kyai Kures terkejut. Pada waktu itu juga dia mau menjerit. Tetapi sebelum suaranya terlepas dari kerongkongannya, Antaboga berkata.

"Jangan kuatir. Cucumu ada di dalam peliharaan dan asuhanku. Kalau engkau rindu dan ingin berjumpa, datang sajalah kemari, nanti pada tanggal 14 malam hari."

Dengan tiada berkata apa-apa Kyai Kures pulang. Di dalam hatinya tiada berhenti-henti pertanyaan datang menjelang, apa gerangan

kehendak Dewa-dewa maka kemalangan selalu menimpa dirinya. Baru beberapa hari anak kesayangannya mati di bunuh. Sekarang cucunya ditelan oleh Antaboga, walaupun menurut janjinya dia akan dipelihara dengan baik-baik.

Setelah sampai pada waktunya, ketika bulan purnama disebelah timur siap untuk keluar, Kyai Kures berkemas-kemas akan mendatangi Antaboga karena rindunya pada cucu kesayangannya sudah dirasakan amat menekan.

Maka datanglah Kyai Kures dihadapan Antaboga. Belum berkata apa-apa, cucu Kyai Kures yang dahulu ditelannya sekarang dimuntahkan kembali. Keluar seorang anak laki-laki yang amat bagus.

"Inilah cucumu. Pandangilah. Betapa bagusnya." kata Antaboga.

"Aku belum pernah melihat anak sebagai ini." Jawab Kyai Kures penuh kekaguman."

"Ya. Tapi masih ada orang lain yang lebih bagus dari cucumu ini, yaitu Nabi Muhammad yang sekarang tinggal di Mekah. Bawalah cucumu ini ke sana, supaya nanti dididik dengan baik."

Pergilah Kyai Kures ke Mekah menurut segala petunjuk Antaboga. Sesampainya di sana dia berjumpa dengan Ali, Abubakar dan Usman yang semuanya menjadi murid Nabi Muhammad. Cucu Kyai Kures ditinggalkan di tempat itu. Lalu bertemu dengan malaikat, yaitu Isra'il yang memberikan pelajaran-pelajaran gaib, sehingga dia dapat terbang, dan dapat berjalan sampai tak kelihatan. Pada waktu itu dia pergi ke rumah Nabi Muhammad dan bersembunyi pada salah sebuah saka (tiang) dari rumah Nabi. Murid-murid Nabi yang lain tidak ada yang mengetahui. Hanya Nabi Muhammad saja yang mengetahuinya. Maka mulai saat itu dia mendapat gelar Aji Saka (Aji = kesaktian), saka = tiang).

Ketika yang menuntut ilmu sudah selesai, maka Aji Saka minta ijin akan kembali ke negerinya. Nabi Muhammad mengijinkan. Dan sebagai tanda mata oleh Nabi Muhammad Aji Saka diberi sebuah lontar dan alat menulis yang berupa sebuah pahat kecil. Pulanglah Aji Saka dengan cepat. Sebentar saja jarak yang ditempuhnya telah jauh. Tapi malang baginya, barang pusaka pemberian Nabi Muhammad yang berupa lontar dan alat penulisnya tadi kelupaan. Maka disuruhlah abadinya yang ber-

nama si Ana untuk mengambilnya dan dipesannya supaya jangan kembali sebelum membawa lontar tadi. Si ana berangkat. Sementara itu Nabi Muhammad telah mengutus si Alip, abadinya yang setia untuk menyusulkan lontar dan alat nulisnya kepada Aji Saka dengan pesan: "Sebelum kamu ketemu dengan Aji Saka sendiri, barang-barang ini jangan kau berikan. Ingat-ingat."

Berangkatlah si Alip akan menyampaikan titipan Nabi Muhammad. Di tengah jalan dia berjumpa dengan si Ana. Si Ana meminta supaya lontar yang dibawa si Alip diberikan kepadanya. Karena si Ana ingat pada pesan Aji Saka. "Awat jangan sampai tidak kau bawa." Sebaliknya si Ali ingat pada pesan Nabi Muhammad yang menuruh supaya titipannya itu disampaikan sendiri pada Aji Saka. Maka terjadilah perselisihan di antara keduanya. Pada mulanya hanya pertengkaran mulut, tetapi kemudian keduanya mulai berkelahi. Karena sama-sama saktinya, sama-sama setia pada tuannya, maka keduanya sama sama mati. Si Ali membujur ke utara (dengan kepala dibagian utara) sedang si Ana membujur ke selatan (dengan kepala di bagian selatan). Itulah sebabnya mengapa orang Islam mengubur mayatnya membujur ke Utara dan orang-orang Tengger Budha mengubur mayatnya membujur ke arah selatan.

Aji Saka yang menunggu kedatangan abadinya tidak segera datang, merasa cemas lalu pergi mencari. Didapat Si Ana dan Si Alip mati bersama, masing-masing berlumuran darah. Aji Saka lalu bersajak melagukan kekagumannya pada peristiwa yang dihadapinya katanya: "Ana caraka data sawala, pada jayanya maga batanga". (Ada utusan bertengkar dan berkelahi, sama-sama beraninya. Kedua-duanya menjadi mayat). Kemudian sajak Aji Saka ini menjadi mashur, karena dengan sajak ini kemudian lahir abjad Jawa.

Setelah Aji Saka pulang, maka datanglah penduduk kampung berkerumun di sekitar kedua mayat. Sebelum mereka mengubur keduanya, salah seorang di antara mereka berkata: "Karena mati payah". (Keduanya mati kepayahan.) Maka sejak hari itulah setiap tahunnya lalu diadakan upacara Karo yang maksudnya untuk memperingati kematian kedua orang utusan yang setia itu.

Demikianlah ceritera tentang asal mulanya upacara Karo di daerah Tengger.

c. Bulan Kapat, Upacara Meminta Selamat

Pada setiap tanggal 4 bulan Kapat, masyarakat Tengger melakukan upacara-upacara yang bermaksud mencapai keselamatan untuk umat manusia, tanaman dan hewan piaraan. Upacara bulan Kapat ini sebenarnya berhubungan dengan siklus pertanian. Upacara ini lebih menekankan kepada usaha masyarakat untuk menolak-bala agar terhindar dari berbagai bencana yang dapat merugikan manusia, tanaman dan binatang piaraan.

Salah satu upacara yang dikenal ialah upacara Liliwet. Pada upacara ini, sesajen yang dihidangkan ialah: nasi putih, ayam brumbun (tidak berbulu, kecuali bulu-bulu halus), gubahan bunga senikir 7 pasang, pisang ayu. Upacara ini dipimpin oleh Dukun, serta diikuti oleh setiap rumah. Secara bergiliran Dukun mengujubkan upacara dan sekaligus memantrai bagian rumah atau pekarangan agar terhindar dari malapetaka. Tempat-tempat itu ialah: dapur, pintu, tamping, sigiran, pekarangan di empat penjuru. Biasanya sebelum upacara Liliwet, ladang untuk sementara tidak boleh digarap.

Kalau hasil pertaniannya tidak menguntungkan, bahkan sangat rugi, diadakan upacara "sengkolo", untuk menolak kerugian yang akan datang dan untuk meminta ampun atau tobat kalau ada kesalahan yang tidak terasa atau terlupakan. Menurut kepercayaan orang Tengger kerugian dalam pertanian atau kesengsaraan juga penyakit yang diderita merupakan hukum karma, karena ada suatu perbuatan yang tiada baik. Kerugian itu menurut kepercayaan mereka karena lupa akan nadar, tidak dilakukan sajian ke kawah gunung Bromo. Oleh karena itu pada setiap hari Kasada kalau mempunyai nadar harus melakukan korban ongek ke kawah gunung Bromo.

Upacara juga dilakukan terutama yang berhubungan dengan tanaman jagung yang menjadi makanan pokok masyarakat Tengger. Perhitungan untuk melakukan upacara dihitung dari hari kelahiran pemilik ladang. Hari yang baik untuk melakukan upacara, sehari setelah hari kelahirannya. Kalau hari lahirnya Hari Jum'at Pon, maka hari yang baik untuk menanam jagung pada hari Sabtu Wage. Upacara liwet dilakukan di rumahnya masing-masing dengan dipimpin oleh Dukun Desa. Upacara untuk menanamnya dilakukan oleh pemilik ladang itu sendiri.

Upacara di ladang pertama-tama kemenyan dibakar, kemudian pemilik ladang membaca mantera penanaman. Benih yang akan ditanam dimasukkan terlebih dahulu kedalam tempat yang ada "pengilon, suri, batu dan bedak" (cermin, sisir, batu dan bedak). Maksudnya supaya benih itu mendapatkan berkah dari dewi tanah yang menjaga kesuburan tanah.

Pada waktu mendirikan rumah atau pindah rumah juga dilakukan upacara. Upacara untuk mendirikan rumah diselenggarakan dengan "Liliwet". Membuat rumah dilakukan dengan bergotong-royong, sesuai dengan welas asih terhadap sesama hidup. Setelah blandar tiang terakhir dipasang, semua tiang digantungi dengan tebu, pisang, baju dan alat-alat bangunan. Sajian terlebih dahulu disediakan berupa jagung, padi, bendera merah putih. Jagung dan padi bertujuan agar supaya di tempat rumah baru dan mudah mendapatkan sandang pangan. Tebu dan pisang dimaksudkan agar supaya selalu selamat sentosa tinggal di rumah. Merah putih mengingatkan akan asal manusia yaitu darah merah dan darah putih.

Sebelum mendirikan rumah, terlebih dahulu mengadakan selamatan dengan dipimpin oleh dukun. Setelah itu dicari hari baik untuk memulai mendirikan rumah tersebut. Perhitungan didasarkan atas ramalan-ramalan seperti di bawah ini, di antaranya:

- a. "Pitutor" yang berarti kalau diam di rumah tersebut akan mengakibatkan banyak perkara yang dihadapi. Oleh karena itu kalau ramalan jatuh seperti itu, waktu pendirian rumah dibatalkan dan dicari lagi waktu yang baik ramalannya.
- b. "Demang kenduruan" yang meramalkan kalau diam di rumah itu akan banyak menderita penyakit. Perhitungan itu akan ditinggalkan dan dicari perhitungan yang sekiranya dapat menguntungkan atau menyelamatkan.
- c. "Satriyo pinayungan" suatu ramalan yang dapat menjadikan penghuni rumah selalu dalam keadaan selamat. Perhitungan ini yang diinginkan dan kalau bisa diikuti dengan ramalan berdasarkan perhitungan.
- d. "Mantri sinoro rejo" suatu perhitungan yang meramalkan kalau tinggal di rumah yang didirikan pada waktu itu akan mengakibatkan

kan banyak disenangi orang.

- e. "Macan ketawang" suatu perhitungan yang meramalkan bahwa orang yang tinggal di rumah yang dibangun pada waktu itu akan mengakibatkan selalu bertengkar. Ramalan itu tidak disenangi dan dicari lagi waktu yang baik.
- f. "Nuju pati" suatu perhitungan yang dapat meramalkan akan selalu berduka cita. Ramalan ini yang paling jelek. Oleh karena semua orang akan menghindarkan pembuatan rumah yang dimulainya pada waktu tersebut.

Suatu contoh yang pernah dilakukan diantaranya orang yang mendirikan rumah mulainya pada hari Jum'at Kliwon atau pada Sabtu Kliwon, akan meramalkan "Demang kenduruan" (Tidak baik). Sabtu Legi akan meramalkan "Mantri sinoro rejo" (baik).

Pada waktu pindah rumah diadakan selamatan dengan sesajen dan sajian jenang merah dan jenang putih, gedang ayu, dan nasi piring 7 piring. "Gedang ayu" adalah dua buah pisang yang didempetkan dan di tengah-tengahnya diberi sirih kapur dan gambir. Kebanyakan orang Tengger kalau pindah rumah baru mengadakan selamatan Liliwet.

d. Megeng dan Patigeni. Upacara pada Bulan Kapitu.

Pada bulan Kapitu masyarakat Tengger melakukan megeng. Megeng dapat dibandingkan dengan puasa, pada masa yang telah ditetapkan, selama sebulan masyarakat yang sudah mampu dan cukup umur melakukannya. Pada saat megeng, diharuskan menghindari apa saja yang menimbulkan kenikmatan atau kesenangan. Pada saat itu suasana keprihatinan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan megeng, jiwa raga harus bersih.

Pada pembukaan megeng, masing-masing kepala keluarga membawa tumpeng ke tempat petinggi untuk dimantrai oleh Dukun. Setelah dimantrai tumpeng dibawa pulang ke rumah, dan hanya beberapa bagian saja yang ditinggalkan di tempat Petinggi pucuk tumpeng, panggang ayam dsb. Selama megeng, orang harus dapat menguasai hawa nafsunya, dan selama itu harus melakukan mutih. Mutih artinya makan dengan menghindari garam, gula, ikan, air putih, dan apa saja yang menyebabkan makanan enak. Selama megeng bagi Dukun serta para pembantuannya mengurangi tidur, berbicara, makan, dan bersanggama. Pada bulan

megeng ini, Padanyangan dan Sanggar Pamujan menjadi pusat kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Di Pedangnyangan ini dilakukan pembakaran Bespo/petro. Megeng itu berlangsung sejak matahari terbit hingga terbenam.

Bagi seorang dukun, legen ataupun Tiyang Sepuh menjelang Megeng harus mensucikan diri dengan jalan kramas, dengan doa sebagai berikut:

Niat ingsun adus kramas ing tlogo nirmolo, banyune tirta kanggo anyuceni badan ingsun suci. Suci, Suci, Suci, sak kersaning Bapa Kuasa.

Artinya:

Saya berniat mandi kramas di telaga suci-nama, airnya tirta untuk menyucikan badan saya, suci atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setelah melakukan kramas, pada hari pertama para dukun melakukan patigeni, yaitu tidak tidur, tidak makan minum serta tidak berkumpul dengan istri selama sehari-semalam. Patigeni ini diulangi lagi pada akhir megeng. Setelah Megeng berakhir, pendudukpun mengadakan selamatan di rumah Petinggi lagi dan seluruh upacara dipimpin oleh Dukun.

Upacara pada pujan Kapitu, ditujukan juga untuk mengingatkan orang agar selalu dapat mengendalikan hawa nafsu serta pengendalian diri sendiri. Hendaknya orang mampu menjauhi larangan selama berlangsungnya megengan.

e. Pujan Kawolu, Memperbaharui Ikatan Hidup dengan Alam Semesta.

Tanggal 1 bulan Kawolu merupakan hari untuk melaksanakan upacara yang bertujuan untuk memperingati terjadinya manusia. Perayaan itu dilangsungkan sebagai akhir megeng pada Pujan Kapitu. Upacara tersebut ditujukan untuk meminta selamat kepada Hong Pukulun, agar manusia serta alam sekelilingnya terhindar dari malapetaka. Upacara kawolu juga ditujukan untuk menghormati Bumi, sebagai tempat semua makhluk. Penghormatan kepada bumi juga dilambangkan sebagai ibu pertiwi. Unsur-unsur alam lain yang dihormati ialah: banyu (air), Geni (api), angin, bintang, bulan, matahari, dan akasa.

Sajian yang dihidangkan pada waktu pujaan kawolu sama dengan pada waktu upacara Pujan Kapat. Manusia berusaha memperbaharui ikatannya dengan sang alam, Alam di luar kehidupan manusia, adalah suatu buana agung, yaitu alam semesta. Sedang manusia adalah merupakan perwujudan dari buana kecil. Antara kedua buana harus terjadi keselarasan.

Manusia dalam hidupnya di dalam masyarakat berusaha untuk menyesuaikan dirinya agar terjadi keselarasan antara buana besar (alam semesta) serta buana kecil, yaitu kehidupan manusia.

Malapetaka akan menimpa manusia jika terjadi ketidak seimbangan antara kedua Alam itu. Untuk mengatasi malapetaka yang mungkin berupa wabah penyakit, gempa, banjir, manusia harus mengadakan upacara barikan. Keseimbangan Alam semesta dengan alam manusia, harus selalu terjamin.

f. Pujan Kasanga, Usaha Bersih Desa

Upacara Pujan Kasanga ditujukan untuk merawat desa dari segala penyakit, terutama yang disebabkan oleh gangguan roh-roh halus. Upacaranya dipimpin oleh Dukun, bertempat di Sanggar Pamujan. Apabila semua penduduk desa sudah berkumpul mulailah Dukun mengujubkan, serta mengadakan hubungan dengan para leluhur serta Hong Pukulun. Upacara di Sanggar Pamujan antara lain mengadakan korban dengan menyembelih ayam, kemudian ditanam di halaman Sanggar Pamujan. Kemudian Sesajen diberikan berupa Tumpeng kecil dan besar sejumlah 11 buah; bambu 9 buah, nasi golong 7 buah, jenang lima macam, yaitu berwarna merah, putih, hijau, kuning dan hitam. Di samping itu juga rangkaian bunga senikir dan Tanalayu, sapu dan prasen.

Sajian untuk Pujan Kasangan itu sering juga disebut Sanggar Buwana, diletakkan di atas meja, di depan rumah, di tepi jalan besar mengarah ke tempat Pendanyangan Desa. Macam sajian yang lengkap terdiri dari:

1. Nasi Tumpeng, ayam panggang, kuwe pipis, pasung, juadah, pisang ayu, kinang, ketan, jenang, wajik, apem, semuanya ditempatkan dalam takir kawung.
2. Munden 6 batang, yang dibuat dari daun kelapa muda (janur)

yang dianyam seperti cambuk.

3. Pada kaki meja sebelah belakang diikatkan pohon pisang sebuah dengan jantung dan buahnya. Di situ juga diikatkan batang tebu, daun beringin, daun bunga kelapa (manggar), dan dua buah kelapa muda pada setiap kaki meja yang disebelah belakang tadi.
4. Di sebelah meja, di tanah, diletakkan sebuah ancak atau rigen dibuat dari belahan bambu panjang yang dianyam jarang-jarang (ukuran 1 x 1½ meter) di atas ancak dibentangkan kulit lembu lengkap dengan kepalanya. Di atas kulit lembu itu diletakkan apa yang disebut: Momotan Sarwo satus, yaitu seratus bungkus kuwe-kuwe dan nasi, masing-masing 50 biji. Pada mulut kepala lembu itu disisipkan sate mentah, yang disebut cokotan.

Sehabis upacara di Sanggar Pamujan biasanya dilanjutkan dengan arak-arakan anak-anak yang membawa gamelan untuk di bawa keliling desa. Instrumen yang dibawa antara lain terdiri: kendang, ketuk, kempul, genta yang dibawa oleh Legen. Di samping itu dibawa pula cangkul dan sapu, sebagai lambang untuk membersihkan kotoran. Dengan Upacara Kasanga diharapkan desa serta penduduknya akan hidup sejahtera, selamat sentausa. Pujan Kasanga diadakan pada tanggal 24 bulan Kasanga.

g. Mengantar ke Tanah Arwah

Begitu ada seorang yang meninggal segera keluarganya memberitahukan kepada Petinggi dan dukun desa. Seluruh keluarga diberitahu kepada Petinggi dan dukun desa. Seluruh keluarga diberitahu-demikian juga tetangganya yang dekat. Pengurusan mayat baru diselenggarakan setelah seluruh keluarga, dukun desa dan para pamong desa telah datang.

Sambil menunggu keluarga yang agak jauh dan menunggu dukun serta para pejabat desa, keluarga yang ditinggalkan segera menyembelih biri-biri atau kambing, bahkan bagi yang kaya menyembelih kerbau atau sapi untuk mengadakan selamatan dan menjamu yang akan ikut menguburkan. Biasanya sebelum mayat diurus, makanan dan sajian telah disiapkan.

Kalau tempat penguburan jauh dipuncak gunung, terlebih dahulu sebelum mayat diujubkan dan dimandikan, semua orang yang akan

mengantarkan mayat dijamu diberi makan terlebih dahulu. Setelah itu barulah dukun desa mulai dengan upacara pengujuban.

Mayat dibaringkan dengan mengarah ke Timur, di samping kaki mayat ditaruhkan sajian berupa gedang ayu, nasi sepiring dengan lauk pauknya. Kemudian dukun desa duduk bersila menghadap mayat dekat kepalanya. Terlebih dahulu dukun memakai selendang suci. Dupa dibakar dan mantera pengujuban dibacakan. Sambil membacakan mantera itu air yang telah disediakan oleh Legen (pembantu dukun) dicipratkan (diperikkan) sebanyak tiga kali kepedupaan dan kepada mayat. Selesai membacakan mantera pengujuban, selendang suci dibuka dan diberikan kepada pembantunya untuk disimpan.

Kemudian mayat diangkat ke tempat pemandian dan dimandikan dengan pimpinan Legen. Pemandian dilakukan oleh keluarga si mati. Yang pertama mengguyurkan air adalah isterinya atau suaminya serta disusul oleh keluarga yang tertua dan kemudian oleh keluarga lainnya dengan urutan umur. Selesai dimandikan kemudian mayat dibungkus dengan kain kafan. Pembungkusan dilakukan sebanyak tiga lapis dan dilakukan di atas "pendoso" (pasaran). Pendoso ini dibuat dari bambu yang dilapisi dengan kain samak.

Selesai pembungkusan mayat, mayat siap untuk diangkat dan diangkut menuju tempat penguburan. Pengusung harus dari keluarga terdekat sebanyak empat orang, baru setelah di jalan, diganti oleh orang lain yang bersedia untuk mengusung. Di setiap persimpangan ditaburkan uang logam, sebagai tanda labuh (korban). Pembuangan ini dimaksudkan untuk menghindarkan "sengkolo" dan sebagai penebus dosa yang meninggal. Orang yang paling depan harus wong sepuh yang menjadi penunjuk jalan bagi arwah yang meninggal.

Setelah sampai di kuburan, usungan mayat diputar sebanyak tiga kali. Keliling tiga kali itu dimaksudkan sebagai "ketuk pintu" karena akan memasuki alam kubur. Setelah di kelilingkan kemudian "dienjat" (diturun-naikkan) sebanyak tiga kali pula. Maksud diturun-naikkan itu sebagai tanda permissi dari arwah si mati, karena akan memasuki alam kubur. Barulah mayat dimasukkan ke dalam kuburan. Pandoso di buka dan bambu-bambunya dipotong-potong dan dijadikan penahan tanah (sama dengan kayu padung). Kemudian samak ditutupkan. Lobang-lobang yang masih terbuka ditutup dengan alang-alang atau daun-daunan,

barulah kemudian ditimbun dengan tanah sambil diinjak-injak sampai padat sekali.

Di tengah-tengah timbunan tanah kuburan kemudian diberi kayu nisan. Kemudian upacara pengujuban dilakukan oleh dukun sebagai penyerahan yang meninggal ke alam langit (kuburan). Selesai pengujuban bunga-bunga ditaburkan oleh keluarganya berganti-ganti dan di atasnya ditaruh sajian. Barulah kemudian dibagi-bagi sajian tumpeng dan ikan ayam panggang, terutama kepada para penggali kubur dan para pengu-sung. Selesailah penguburan.

Sore harinya diadakan selamatan di rumah keluarga yang meninggal. Upacara pengujuban dilakukan oleh dukun desa dan para "Bes-po" (petra). Benda suci ini dibentuk seperti orang-orangan. Benda ini dianggap tempat tinggal sementara arwah yang baru meninggal atau tempat para arwah yang sedang diupacarakan. Demikian sakti petra ini sehingga bisa menampung para arwah yang sedang diundang atau diupacarak-an. Petra terbuat dari daun-daunan "nangkuh", bunga "seni kikir", bunga "tanlayu", daun "andong" daun janur, daun "pampung". Semua itu tumbuh di daerah pegunungan Tengger. Daun-daun dan bunga-bunga itu disusun demikian rupa sehingga menyerupai orang duduk. Kalau arwah yang diundang atau yang diupacarakan itu laki-laki Petra diberi pakaian laki-laki. Demikian juga kalau wanita diberi pakaian wanita. Petra banyak dipergunakan pada upacara "Entas-entas", atau pada waktu upacara kematian.

Upacara yang lebih besar lagi diadakan setelah keseribu-harinya. Upacara ini dinamakan "entas-entas". Petra dibuat dengan secara besar-besaran yang dibuat dari bunga pisang, buah kelapa, lawe, daun pokok, rumput, telur dan diberi pakaian. Petra dibuat seperti orang-orangan yang dibentuk secara duduk. Petra merupakan tempat arwah yang akan diupacarakan oleh pemimpin upacara yakni Dukun desa. Pelaksanaan upacara sama seperti pada waktu meninggalnya. Selesai upacara di dalam rumah kemudian petra dibawa ke Pandanyangan untuk dibakar ditungku yang telah disediakan pada Pandanyangan. Pada pandanyangan juga di-bakar dupa dan sesajen. Lamanya upacara entas-entas sampai sehari semalam.

Upacara entas-entas untuk menyempurnakan keabadian arwah hi-dup di alam langit. Semua kesengsaraan di alam langit akan musnah

kalau sudah diupacarakan entas-entas. Arwah yang tidak diselamati akan mengganggu keluarganya yang masih hidup. Apalagi kalau ada orang yang mati pada hari Jumat, dianggap tidak baik dan menurut kepercayaan akan mengakibatkan kematian lagi dari keluarganya. Oleh karena itu keluarganya sedapat mungkin diupacarakan dengan upacara "tulak sengkolo" (penolak bahaya). Sampai sekarang bagi masyarakat Tengger ada kebiasaan pergi mengunjungi kuburan pada hari Jumat Legi dan pada hari Karo.

Pendanyangan merupakan suatu tempat yang penuh tumbuh-tumbuhan. Pada hutan kecil ini semua tumbuh-tumbuhan harus hidup sebagaimana alamnya. Tidak boleh ada yang mengganggu, ditebang atau ditanami seperti tanah pertanian yang lainnya. Hutan ini harus sebagaimana aslinya. Keaslian inilah menyebabkan tempat ini menjadi suci karena tidak pernah diganggu oleh tangan-tangan yang banyak dosa. Terkecuali dukun-dukun yang dianggap mempunyai kekuatan sakti dan bisa mensucikan diri. Pendanyangan ini merupakan tempat para Danyang yaitu para arwah nenek moyang serta para penunggu yang memegang peranan dalam kehidupan manusia. Pendanyangan ini merupakan jalan pintu masuk arwah memasuki alam langit.

Pada pendanyangan ini terdapat sebuah bangunan suci tempat melakukan samedhi dan upacara pembakaran petra. Pada upacara ini merupakan jalan pelepasan arwah yang akan memasuki alam langit. Kalau akan melakukan sesuatu atau akan mengadakan selamatan apapun harus pergi dulu kepada Pendanyangan ini. Akan tetapi pergi ke Pandanyangan tidak sembarangan saja, semuanya harus sejjin dan sepengetahuan Dukun, apa yang menjadi tujuannya. Untuk upacara-upacara besar Dukun itu sendiri yang memimpinnya. Pada bangunan Pandanyangan terdapat tungku pembakar Petra yang terletak di samping kanan dari pintu masuk sedangkan di depan berhadapan dengan pintu masuk di sudut sebelah kanan terdapat Danyang, tempat pembakaran dupa dan tempat sesajen. Pada Pendanyangan ini biasanya terdapat pula Puser Desa. Sebuah tugu yang dianggap suci karena puser itu sama pusat (pancer) yang menjadi inti kehidupan masyarakat desa, hidupnya masyarakat desa. Dari sinilah tersebar ke empat penjuror angin di sekitar desanya.

BAB IV P E N U T U P

Masyarakat Tengger Dewasa ini

Masyarakat Tengger adalah masyarakat petani yang menampilkan tatakehidupan yang sederhana, lugu dan jujur. Pembagian tugas dalam pekerjaan belum demikian nampak dengan tegas, jika dibandingkan dengan masyarakat modern. Dalam masyarakat Tengger, sukar dibedakan antara pemilik tanah dengan penggarap tanah, buruh dengan majikan. Para petaninya bekerja sepanjang hari di ladang atau di sawah, dan pada saat panen tiba, hasil itu dibawa pulang, selanjutnya dijual ke pasar. Untuk keperluan persediaan makanansepanjang tahun, disimpan dengan hemat.

Karena pembagian pekerjaan yang belum berkembang itu, maka hubungan kekerabatan di antara mereka nampak lebih akrab. Mitos tentang nenek moyang mereka yang lama, yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger, memperkuat rasa persaudaraan dan persekutuan. Oleh sebab itu azas sama rata sama rasa sebagai landasan hidupnya, mendapat penghargaan yang tinggi. Moralitas sosial masih dipegang dengan kokoh sehingga mudah difahami kalau dalam masyarakat Tengger hampir-hampir tidak terdapat pencurian, perzinahan serta penyelewengan material. Sikap suka menolong dan kegiatan kerjabakti, lebih mudah ditimbulkan, karena hal itu merupakan bagian dari hidupnya.

Apabila terjadi pelanggaran yang berakibat timbulnya kerugian masyarakat, pelakunya akan menerima hukuman dipencilkan oleh masyarakat. Dalam hubungan terjadinya pelanggaran, Petinggi dengan bantuan Hansip memainkan peranan yang menentukan untuk mengatasinya. Bahkan pemencilan itu dapat berakibat fatal bagi penderitanya, oleh sebab itu tidak jarang guna menebus malu, ia melakukan bunuh diri. Dalam hal bunuh diri untuk menghapus noda karena perbuatannya yang merugikan masyarakat, sikap itu dinilai tinggi bahkan dianggap sebagai ksatria.

Nilai kemasyarakatan lain seperti gotong-royong, musyawarah, penghormatan kepada leluhur, keikhlasan, dapat bertahan karena lingkungan masyarakat petani, yang masih berpegang teguh kepada tata nilai turun temurun yang dikeramatkan. Masyarakat Tengger dalam keadaannya yang sekarang, masih mampu bertahan pada nilai-nilai yang

berupa, mitos, religi, adat, yang merupakan sumber moral yang mengikat seluruh anggota masyarakat.

Tak seorangpun merasa perlu untuk meninggalkan adat istiadat yang diwarisi secara turun-temurun. Mereka sudah merasa cocok dan sesuai dengan tingkat kehidupan mereka. Sedang dari luar mereka merupakan kelompok masyarakat yang khusus, terpisah dari masyarakat di luar ikatan kelompoknya. Sebagai masyarakat petani, maka masalah tanah merupakan hal yang penting.

Tanah adalah merupakan milik bersama, orang luar tidak diizinkan memilikinya atau menyewanya. Milik bersama ini berarti bahwa, pemilikan itu bukan hanya ditentukan oleh orang atau keturunannya yang akan mewarisinya, tetapi pemilikan tanah ditentukan oleh adat, oleh hukum suci turun-temurun. Masyarakat Tengger tidak dapat dipisahkan dari nenek moyangnya.

Kehidupan sosial masyarakat Tengger yang dilandasi oleh Welas asih pepitu dan lugu, menjelmakan suatu suasana kehidupan sosial yang harmonis. Tidak ada suatu perbedaan yang menyolok baik dalam tingkatan status sosial maupun dalam derajat hubungan darah. Semua itu sama tiada tinggi tiada rendah, sama ciptaan Tuhan. Berdasarkan pandangan hidup ini suasana kehidupan masyarakat Tengger penuh sifat kekeluargaan, baik terhadap mereka sendiri maupun terhadap orang luar.

Sifat kekeluargaan ini menumbuhkan rasa kerukunan di antara sesamanya, sehingga dalam setiap persoalan hidup yang dihadapinya satu sama lain saling memperhatikan dan saling menolong.

Pandangan hidup masyarakat Tengger untuk mengejar kehidupan di dunia yang sempurna penuh kebahagiaan, dengan keadaan alam daerah pegunungan Tengger, mereka harus bekerja dengan penuh semangat dan keras. Tanpa bekerja keras mereka tidak akan dapat memperoleh kebahagiaan yang diharapkan. Oleh karena itu sifat positif dari masyarakat Tengger ialah mau bekerja keras demi membangun kebahagiaan keluarga dan masyarakat. Mereka sejak pagi telah pergi bekerja di ladang dan baru kembali sore hari. Mereka sepanjang hari bekerja keras untuk berladang dan menciptakan suatu kehidupan tanpa kemalasan. Kemalasan berarti kemiskinan. Kemiskinan adalah kesengsaraan. Kesengsaraan sama dengan mendapatkan kutukan dari Hyang Maha Agung. Oleh karena itu bagi

mereka tidak ada alasan untuk tidak bekerja keras, baik mereka yang kebetulan kaya maupun yang kurang berada. Masyarakat Tengger tidak begitu menenal buruh tani, yang ada adalah tolong menolong dan kalau perlu bergotong-royong dalam segala macam pekerjaan.

baik mereka yang kebetulan kaya maupun yang kurang berada. Masyarakat Tengger tidak begitu mengenal buruh tani, yang ada adalah tolong menolong dan kalau perlu bergotong-royong dalam segala macam pekerjaan.

Dalam mengerjakan tanah pertanian tidak serampangan asal dikerjakan dan ditanami saja. Mereka secara terbuka selalu mengikuti segala nasihat dalam teknik mengolah tanah dan memelihara tanaman serta pemasaran hasil pertaniannya. Cinta terhadap tanah dinyatakan dengan sistim pemupukan yang teratur dan terencana. Mereka secara terbuka menerima nasehat dari para petugas Jawatan Pertanian dan Kehutanan. Pemupukan tidak lagi hanya didasarkan atas metode tradisional, akan tetapi telah mengikuti pemupukan dengan pupuk pabrik. Pupuk pabrik inilah pada masa sekarang menjadi sendi pemupukan pada seluruh tanah pertanian masyarakat Tengger. Keterangan petinggi-petinggi yang menjadi kepala adat mereka, masyarakat Tengger sangat gelisah sekali kalau tidak mempunyai persediaan pupuk. Mereka sudah berkeyakinan bertani tanpa pupuk pabrik, tidak akan menghasilkan produksi yang baik. Itulah sebabnya mereka selalu menyediakan pupuk pabrik jauh sebelum mengerjakan tanah dimulai.

Sifat mau bekerja keras dan sifat terbuka dalam menerima nasehat dalam teknik bertani mengolah tanah, menyebabkan kehidupan perekonomian masyarakat Tengger dapat dikatakan baik. Oleh karena itu pembangunan fisik seperti perumahan dan sarana perhubungan sangat menonjol untuk daerah desa-desa jauh di pedalaman. Pembangunan fisik terutama di desa-desa yang telah dilalui jalan raya yang setiap hari kendaraan hilir mudik dari pagi-pagi sekali sampai jauh malampun kadang-kadang ada. Perumahan di sepanjang jalan raya itu telah diatur berdasarkan perencanaan baik dilihat dari segi keindahan maupun dari segi kebersihan.

Keharusan welas asih terhadap diri sendiri dan alam lingkungan yang ada di sekelilingnya, masyarakat Tengger secara teratur memelihara kebersihan dirinya sendiri, pakaian dan tempat tinggalnya. Kebersihan

dan kesehatan ini sudah merupakan kewajiban dan kebiasaan sehari-hari. Kita begitu datang ke tempat tinggal masyarakat Tengger yang pertama tama akan tertarik akan kebersihan halaman rumah dan pekarangan di sekelilingnya. Tidak ada sampah barang secuwil. Semuanya telah dibersihkan sebelum mereka pergi ke sawah ladangnya. Tanaman-tanaman yang ada dipekarangan telah diatur sedemikian rupa sehingga kita melihatnya tertarik dan merasa nyaman. Bunga-bunga dengan bunga yang serba indah warnanya lebih menyemarakkan pandangan. Kita tidak mengira bahwa kebersihan ini bagi masyarakat Tengger telah benar-benar disadari. Kebersihan dan kesehatan inilah menjadi salah satu kewajiban yang harus dijaga, sesuai dengan welas asih pepitu ajaran tradisi mereka.

Dalam pembangunan bidang kesehatan dan kebersihan mereka telah sepenuhnya berpartisipasi. Setiap minggu kalau mantri kesehatan datang ke poliklinik desa, masyarakat berduyun-duyun memeriksakan diri bagi yang sakit atau memeriksakan anak dan bayi-bayi mereka. Tiap desa telah ada polikliniknya, setidaknya desa-desa yang berdekatan akan mempunyai sebuah poliklinik di desa Ngadisari. Dalam pemerintahan desa sejak dahulu telah ada pejabat adat yang khusus mengurus dalam kebersihan dan kesehatan. Kebayanlah yang khusus mengurus kebersihan halaman dan jalan-jalan. Setiap minggu sekali diadakan gotong-royong untuk bekerja bakti membersihkan pekarangan, halaman dan jalan-jalan, serta lorong-lorong, selokan-selokan serta tempat suci. Sedangkan Kebayan cacar khusus mengurus pengobatan, yang setiap seminggu sekali memeriksa dan menolong orang yang sakit. Pada masa sekarang mereka ini (kebyan cacar) hanya bersifat mengkoordinasi tugas kesehatan, karena untuk pengobatan telah diurus oleh Mantri Cacar yang datang seminggu sekali kesetiap desa.

Dalam hal partisipasi dalam keluarga berencana, rupanya alam peunungan yang sangat dingin ikut membantu terlaksananya keluarga berencana. Rata-rata setiap keluarga hanya mempunyai anak paling banyak tiga, bahkan kebanyakan satu atau dua, bahkan banyak pula yang tidak mempunyai anak. Rupanya suhu yang sangat dingin terutama pada malam hari, sedangkan pada musim kemarau pada malam hari mencapai suhu yang paling dingin yaitu 3 derajat celsius. Faktor inilah yang sebe-

narnya mendorong berhasilnya program keluarga berencana. Walaupun demikian ada juga yang anaknya lebih dari tiga seperti mempunyai anak lebih dari lima, akan tetapi jarang sekali.

Keadaan jarangunya mempunyai anak dan ada yang sama sekali tidak mempunyai anak, pengangkatan anak pada masyarakat Tengger adalah sudah menjadi tradisi sejak dahulu kala. Mereka yang tidak mempunyai anak mengangkat anak dari saudaranya atau dari keluarga yang lain. Mengangkat anak itu ada yang lebih dari satu anak, tergantung dari kemampuan keluarga yang akan mengangkat. Itulah sebabnya kita akan mengerti sekarang mengapa penduduk desa-desa di sekitar gunung Bromo tidak begitu padat. Beberapa desa seperti Wonotoro, Jetak dan Ngadas masing-masing penduduknya kurang seribu orang, sedangkan desa seperti Ngadisari, Wonokerto dan Ngadirejo kurang dari seribu limaratus. Akan tetapi dalam program penerangan Keluarga Berencana pemerintah desa dan dari Kecamatan tetap menjalankan fungsinya.

Sikap mental masyarakat Tengger dalam membangun masyarakat desanya, sebenarnya sesuai dengan tradisi yang menjadi sumber berpikir dan pandangan hidupnya. Dalam hal ini pembangunan dalam bidang spiritual sudah tidak diragukan lagi. Dari pihak pemerintah setempat dan dari pemerintah pusat tinggal mengisi apa yang harus dibangun dan di-bimbing ke arah yang dicita-citakan. Kalau kita perhatikan kembali sikap positif ini akan terlihat nyata dalam perjuangan hidupnya. Perjuangan yang mereka lakukan dan selalu dikerjakan adalah Wolimo ('W' 5). Wolima inilah yang sebenarnya mereka perjuangkan mati-matian. Hanya dengan Wolima kehidupan yang damai di dunia akan berwujud. Wolima merupakan jalan untuk mencari segala cita-cita selama hidup di dunia dan sebagai persiapan kehidupan abadi dunia lelangit. Kesempurnaan dalam mencapai Wolima, akan membuat abadi dalam kehidupan surga di dunia akherat. Mereka berkeyakinan bahwa tercapainya Wolima segala tradisi dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kehidupan nanti bisa dijalankan, sehingga roh mereka akan dengan mudah memasuki alam dunia akherat, tanpa harus menitis kembali ke wujud binatang atau benda lainnya.

Wolima merupakan kunci untuk keberhasilan pembangunan desa masyarakat Tengger. Pembangunan ekonomi, fisik dan rohani Wolima

dapat juga dijadikan dasar pembangunan desa oleh pemerintah dan hasilnya dapat dibuktikan dalam kehidupan nyata pada masyarakat Tengger.

"Waras" merupakan cita-cita dalam memelihara kesehatan dan kebersihan. Adanya kesadaran akan kesehatan dan kebersihan merupakan jalan untuk lebih membina dan mengembangkan dalam pembangunan kesehatan rakyat. Oleh karena itu Poliklinik-poliklinik perlu diperluas dan penerangan terus ditingkatkan sesuai dengan sikap terbuka masyarakat dalam menerima nilai-nilai baru yang bersifat menunjang cita-cita perjuangan hidup masyarakat Tengger.

"Kewarasan jasmani dan rokhani" ini hanya bisa dicapai dengan mengolah tanah mengerjakan pertanian sebaik mungkin. Dengan demikian memudahkan untuk membangun dan membimbing ke arah suatu perbaikan dalam taraf kehidupan para petani. Oleh karena itu cita-cita "wareg" merupakan landasan bagi mereka untuk terus membangun dan memperbaiki hasil pertaniannya. Hal ini bagi mereka merupakan keharusan karena tanpa perjuangan dalam bidang pertanian mereka tidak akan mencapai Kewarasan jasmani dan rokhani, berarti mereka mengabaikan welas asih terhadap dirinya sendiri dan terhadap sesama hidup.

Umpamanya sejak kecil kalau perlu menolong mengangkut barang dengan tujuan untuk mendapatkan upah. Hasilnya diusahakan oleh orang tuanya dipergunakan untuk kepentingan bersama. Pemuda-pemuda yang sudah waktunya membentuk rumah tangga, sebelumnya telah siap sedia untuk bekal berumah tangga. Semuanya itu berkat bimbingan orang tuanya dan pertolongan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu tidak heran suami istri yang baru menikah, hanya selama kurang lebih 2 bulan mereka bersatu dirumah orang tuanya. Itupun hanya sebagai usaha orang tua untuk membimbing ke arah bagaimana mengurus keluarga yang baik dan harmonis berdasarkan tradisi nenek moyangnya. Setelah itu mereka menempati rumah khusus yang telah disediakan. Jadi cita-cita untuk mempunyai Wisma ini merupakan perangsang untuk bekerja keras bagi setiap orang Tengger.

Kewarasan seseorang yang dipelihara dengan "wareg", "wutuh", dan "wisma", tidak ada gunanya kalau tidak diikuti oleh cita "wasis" (kepintaran). Kepintaran ini merupakan kewajiban masyarakat Tengger untuk dicapai. Bagaimanapun usaha mereka akan sia-sia kalau tidak

pintar dalam usaha memperjuangkan hidupnya. Pintar dalam mengolah tanah, dalam memelihara tanaman, pintar dalam menjual hasil tanaman dan pintar dalam membagi waktu. Cita-cita inilah yang harus di isi oleh pemerintah, yaitu suatu kepintaran yang bukan hanya di sekitar tradisi yang berlaku dalam masyarakat Tengger. Akan tetapi harus diisi dengan kepintaran sesuai dengan alam dan pengetahuan modern.

Untuk mencegah tidak terlaksananya Wolima dalam perjuangan hidupnya, masyarakat Tengger mempunyai bimbingan sebagai sanksi kalau tidak menjalankan Wolima secara semestinya. Bimbingan ini merupakan larangan-larangan. Kalau larangan-larangan ini dilanggar maka apa yang dicita-citakan dengan Wolima tidak akan terwujud. Larangan-larangan itu seperti tercantum dalam Molima ("M-5"). "Maling" berarti tidak boleh mencuri, "Main", berarti tidak boleh berjudi, "Madat", berarti tidak boleh menjadi morfinis atau pematik, demikian juga "Minum" yang berarti tidak boleh minum minuman keras atau tuak yang bisa memabukkan. Sedangkan "M" yang terakhir yaitu "Madon" berarti tidak boleh berzina.

Adanya larangan-larangan "M-5" inilah yang menyebabkan adanya ketertiban dalam kehidupan masyarakat. Sifat jujur dan terbuka akan terus dipertahankan oleh cara hidup "Wolima dan Molima". Oleh karena itu dalam bidang keamanan sejak dahulu terkenal pada masyarakat Tengger, selalu aman.

Adanya para wisatawan setiap hari, lebih merangsang untuk membuat suatu perumahan dengan mengikuti model dan perencanaan pembangunan seperti di kota. Di desa Ngadisari, masyarakatnya sedang giat membangun perumahan yang disesuaikan dengan model baru. Di daerah ini rata-rata perumahan telah semi permanen. Perumahan rakyat yang berupa gubuk-gubuk dapat dikatakan sudah tidak ada. Bagi seseorang yang akan membangun rumah tidak akan mengalami kesulitan pekerja. Apabila bahan-bahan telah terkumpul, masyarakat sekelilingnya akan bertanya kapan akan mulai pembangunannya. Pada waktunya, tanpa di undang mereka datang membantu dengan keahliannya masing-masing.

Demikian juga adanya wisatawan-wisatawan yang datang ke daerah gunung Bromo, juga meningkatkan kehidupan masyarakat Tengger, khususnya desa Ngadisari. Di beberapa daerah mereka yang mempunyai

modal, membuka toko dan rumah makan. Barang dagangannya telah disesuaikan dengan keperluan para wisatawan. Pemerintah setempat dengan bantuan pemerintah dari kabupaten telah mendirikan Hotel Bromo di dekat gunung Bromo di pinggir lautan pasir. Orang-orang asing banyak menginap di hotel ini. Pada hari Perayaan, terutama pada hari Kesada, bukan hanya orang asing yang datang ke daerah ini, akan tetapi wisatawan domestik dan internasionalpun banyak yang berdatangan. Adanya arus wisatawan yang datang ke daerah ini masyarakat Ngadisari cepat menyesuaikan dan mengambil keuntungan, dengan menyediakan segala kebutuhan dan fasilitas untuk mencapai gunung Bromo.

Fasilitas yang diperlukan oleh para wisatawan terutama kuda. Kuda bagi orang Tengger merupakan binatang suci. Kuda sejak dahulu memegang peranan penting. Pegunungan yang tinggi dapat dilalui dengan bantuan kuda. Manfaat inilah yang menjadikan masyarakat Tengger sangat menghargai (welas asih) terhadap kuda. Pada masa sekarang selain untuk keperluan angkutan (kuda beban), kuda tersebut dimanfaatkan untuk keperluan para wisatawan.

Upacara agama tidak terpisahkan dari hak milik serta masyarakat. Upacara Kesada ataupun Pujan Karo, bukan hanya merupakan ritus yang berulang sekali dalam setahun, tetapi merupakan usaha kongkrit untuk menghubungkan masyarakat sekarang dengan masyarakat leluhur dari masa lampau. Upacara puja yang dikenal hampir sepanjang tahun, tidak lain usaha untuk mengikatkan diri dengan alam nenek moyangnya. Bagaimana keinginan untuk mendapatkan restu nenek moyang akan dirasakan sebagai jaminan serta legalitas atas perbuatannya di dunia sekarang. Pembuangan ongkek pada hari Kesada ke kawah gunung Bromo, adalah sikap nyata dari pengorbanan dengan suatu harapan bagi hari esok yang lebih baik, bahagia dan sejahtera. Upacara Kesada yang diadakan di poten, sejengkal tanah kudus di tengah laut pasir, adalah warisan yang dihidupkan sekali setahun, guna menanamkan kesadaran adanya ikatan dengan hidup nenek moyangnya. Bagi kita yang hidup di luar masyarakatnya, Upacara Kesada merupakan tanda kesyukuran kepada Tuhan Yang Mahaesa, yang oleh mereka dikenal sebagai Hong Pukulun.

Masyarakat Tengger dalam melaksanakan upacara-upacaranya yang berhubungan dengan lingkaran-kehidupannya, mata pencahariannya sebagai petani, masih mempunyai daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya.

Perpustakaan
Jenderal K

394.

UP

B5.3